

Dr. H. Abdul Malik, M.Pd.

KEHALUSAN BUDI

MEMARTABATKAN JATI DIRI

Tinjauan Karya-Karya Raja Ali Haji

Seri Pertama Buku Budi Pekerti

KEHALUSAN BUDI

MEMARTABATKAN JATI DIRI

Tinjauan Karya-Karya Raja Ali Haji

**Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
PEMERINTAH KOTA TANJUNGPINANG
Bekerja Sama dengan Penerbit Komodo Books**

**KEHALUSAN BUDI
MEMARTABATKAN JATI DIRI
Tinjauan Karya-Karya Raja Ali Haji
@Abdul Malik**

Hak cipta dilindungi undang-undang.

All right reserved.

Desain Sampul dan Perwajahan

.....

Tata Letak

.....

Cetakan Pertama, Desember 2014

xv + 169 hlm.

ISBN

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Pemerintah Kota Tanjungpinang
Bekerja sama dengan
PT Komodo Books (Anggota IKAPI)
Jalan Bhineka Permai T6, Mekarsari, Depok, Indonesia
Telepon: 021-8721224; Faksimile: 021-8721224
Email: komodobooks@publicist.com

SAMBUTAN WALIKOTA TANJUNGPINANG



Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji dan syukur kita ucapkan kehadirat Allah s.w.t., Tuhan Yang Kuasa, atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita. Semoga kita senantiasa memperoleh petunjuk dan rahmat kesehatan dari-Nya sehingga dapat melaksanakan tugas dan kewajiban kita masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Salawat dan salam kita tujukan kepada Rasulullah s.a.w. yang telah mewariskan kita dengan kecemerlangan ilmu pengetahuan dan kegemilangan tamadun. Semoga dengan senantiasa bersalawat kepada Nabi Besar Muhammad s.a.w. kita akan memperoleh rahmat ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan akhlaq al-karimah sebagai pedoman untuk melaksanakan tugas dan kewajiban kita sebagai makhluk Allah di dunia ini.

Alhamdulillah, pada masa Kesultanan Riau-Lingga sejak abad ke-17 sampai dengan abad ke-20, wilayah Kota Tanjungpinang telah dua kali menjadi pusat pemerintahan kesultanan besar itu. Pertama, kesultanan berpusat di Sungai Carang, Hulu Riau (wilayah Kota Tanjungpinang sekarang), lalu diselingi pemindahan pusat kesultanan ke Daik, Kabupaten Lingga sekarang, dan kembali lagi ke wilayah Kota Tanjungpinang sekarang yaitu di Pulau Penyengat Indera Sakti. Bersamaan dengan itu, daerah ini pada masa kejayaan Kesultanan Riau-Lingga telah dikembangkan oleh penguasa kerajaan kala itu menjadi pusat tamadun Melayu-Islam.

Dalam lingkungan tamadun besar itulah Raja Ali Haji ibni Raja Ahmad Engku Haji Tua ibni Raja Haji Fisabilillah, Yang Dipertuan Muda IV Kesultanan Riau-Lingga (1777—1784) dilahirkan dan dibesarkan. Oleh karena itu, tak heranlah kita bahwa Raja Ali Haji menaruh perhatian yang sangat besar terhadap persoalan yang berkaitan dengan tamadun Melayu dan perkembangan agama Islam. Kecintaan beliau terhadap tamadun, agama, dan bangsanya diwujudkan oleh Raja Ali Haji dengan bekerja keras untuk mengembangkan tamadun Melayu yang berteraskan agama Islam. Hasil kerja keras itu telah menempatkan Raja Ali Haji sebagai cendekiawan atau intelektual yang paling terkemuka pada zamannya.

Karya-karya Raja Ali Haji meliputi berbagai disiplin ilmu. Semua karya yang beliau hasilkan ternyata sangat bermanfaat, tak hanya bagi masyarakat yang semasa dengan beliau, tetapi sangat berguna sebagai pedoman hidup kita sampai sekarang. Bahasa Melayu Kepulauan Riau yang dibina dan dikembangkannya telah diangkat menjadi bahasa nasional Indonesia dan diberi nama baru bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia itulah yang dijadikan bahasa perjuangan oleh para pendiri bangsa kita dalam melawan penjajah Belanda dan Jepang sehingga bangsa kita berhasil merebut kemerdekaan. Atas dasar itu, Raja Ali Haji telah dinobatkan menjadi Pahlawan Nasional dan Bapak Bahasa Indonesia pada 6 November 2004.

Keluasan cakupan bidang ilmu yang digeluti dan dikembangkan oleh Raja Ali Haji mengerucut pada satu tema sentral. Tema sentral yang kami maksudkan itu adalah mustahak atau pentingnya budi dan atau budi pekerti untuk memartabatkan manusia dan kehidupannya. Masalah itu belum mendapat perhatian yang serius dari para pengkaji karya-karya Raja Ali Haji selama ini. Menurut hemat kami, baru buku di hadapan pembaca inilah yang mengkhususkan

pembahasan tentang keluhuran atau kehalusan budi yang terdapat di dalam karya-karya Raja Ali Haji.

Saat ini kita sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan bangsa yang berkarakter. Bangsa yang berkarakter baik itu ditandai oleh kehalusan budi dan ketinggian budi pekertinya. Dalam konteks itu, kehadiran buku ini kami nilai sangat signifikan sekaligus sangat diperlukan, bahkan boleh dikatakan monumental. Oleh karena itu, kami menyambut baik penerbitan buku ini sehingga dapat dijadikan rujukan dan pedoman untuk memahami, menghayati, dan mengimplementasikan kehalusan budi dan ketinggian budi pekerti dalam kehidupan kita. Tentulah kami sangat berharap generasi muda kita berminat untuk membaca buku ini sehingga jati diri kita sebagai bangsa yang besar, bangsa Indonesia yang jaya, tetap kokoh sehingga tak mudah tergerus oleh nilai-nilai budaya global yang negatif.

Kami menyampaikan setinggi-tingginya tahniah dan penghargaan kepada penulis buku ini, Dr. H. Abdul Malik, M.Pd., yang telah berupaya untuk menulis buku yang memang kita perlukan saat ini. Semoga daerah kita ini terus menghasilkan karya-karya bermutu dalam segala bidang sebagai wujud dari tanggung jawab historis dan kultural yang diwariskan oleh para pendahulu kepada kita yang hidup pada masa kini. Kepada sidang pembaca, kami ucapkan selamat menikmati hidangan intelektual yang mencerahkan ini.

Wabillahi taufik walhidayah

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Tanjungpinang, 30 Oktober 2014

Walikota Tanjungpinang,

Datuk Wira H. Lis Darmansyah, S.H.

SAMBUTAN KEPALA DINAS PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF KOTA TANJUNGPINANG



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji dan syukur kita ucapkan kehadiran Allah s.w.t. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau dapat mengusahakan penerbitan satu lagi buku yang mengangkat khazanah kecerdasan komprehensif yang bersumber dari tamadun Melayu Kepulauan Riau. Salawat beserta salam kita kirimkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang telah menuntun kita kepada cahaya ilmu pengetahuan, kehalusan budi, dan akhlak yang mulia. Semoga dengan terus dan banyak bersalawat kepada Baginda Nabi Junjungan Alam kita senantiasa memperoleh manfaat ilmu pengetahuan dan keluhuran budi pekerti yang diajarkan dan dicontohkan Baginda Rasul sebagai pedoman hidup di dunia, selanjutnya untuk bekal hidup kita di akhirat kelak.

Kawasan yang sekarang bernama Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, selama berabad-abad telah menjadi pusat Kesultanan Melayu yang besar pada masa lampau. Dari kesultanan yang besar di Kota Gurindam Negeri Pantun ini telah lahir seorang penulis besar yang menghasilkan karya-karya agung yaitu Raja Ali Haji. Beliau lahir di Pulau Penyengat Inderasakti, Kota Tanjungpinang, pada 1808/9 dan wafat di tempat yang sama pada 1873. Semasa hidup beliau, Raja Ali Haji telah mendarbaktikan diri untuk menulis berbagai karya

besar yang monumental dalam berbagai disiplin ilmu sehingga sangat membanggakan kita sebagai bangsa Indonesia yang mewarisinya sampai sekarang ini.

Karena bermutu tinggi dan sangat bermanfaat bagi tamadun manusia, karya-karya Raja Ali Haji senantiasa menarik minat banyak sarjana dari berbagai disiplin ilmu, dalam dan luar negeri, untuk mengkajinya, yang pada gilirannya dipublikasikan ke masyarakat. Akan tetapi, belum ada sarjana yang secara khusus mengkaji karya-karya tersebut ditinjau dari sudut budi atau budi pekerti. Baru buku di hadapan pembaca inilah yang khusus membahas nilai-nilai keluhuran atau kehalusan budi di dalam karya-karya Raja Ali Haji, Pahlawan Nasional dan Bapak Bahasa.

Saat ini pemerintah sedang berusaha secara optimal meningkatkan kualitas bangsa Indonesia yang berkarakter kuat. Di antara upaya itu adalah mengembangkan Pendidikan Budi Pekerti di dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga-lembaga pendidikan dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Buku ini dapat menjadi salah satu rujukan yang penting untuk memasyarakatkan nilai-nilai kehalusan budi pekerti di dalam masyarakat kita karena bersumber dari karya-karya yang memang sarat akan nilai-nilai budi pekerti. Perhubungan antara nilai-nilai kehalusan budi yang terdapat di dalam karya-karya Raja Ali Haji dan firman Allah s.w.t. di dalam Al-Quran serta sabda Rasulullah s.a.w. di dalam Al-Hadits memperkuat argumentasi penulis buku ini tentang pentingnya budi pekerti di dalam kehidupan kita karena mendapat pembenaran dari ajaran syariat Islam.

Kami menyatakan penghargaan dan mengucapkan tahniah kepada Saudara Dr. H. Abdul Malik, M.Pd. yang telah melakukan penelitian untuk kemudian menyajikan hasilnya dengan sangat menarik di dalam buku ini. Karena disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan dan gaya retorika yang khas penulisnya, hal itu menjadi nilai tambah tersendiri pula bagi buku ini. Di samping nama Raja Ali Haji yang memang telah melegenda di dalam dan luar negeri; ketunakan, ketekunan, dan kekonsistenan penulis buku ini dalam menulis buku-buku dan berbagai publikasi tentang kebudayaan Melayu selama ini, Insya Allah, menjadi jaminan kualitas dan manfaat karya ini bagi siapa pun yang berupaya membacanya dengan pikiran dan hati.

Atas dasar pertimbangan itulah, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pemerintah Kota Tanjungpinang, dengan bangga menerbitkan dan mempersembahkan karya ini ke hadapan pembaca yang budiman. Semoga buku ini bermanfaat bagi upaya kita mengembangkan, membina, melestarikan, dan mempromosikan tamadun bangsa kita yang bernilai tinggi sehingga tak hanya baik untuk bangsa kita, tetapi juga menjadi daya tarik yang khas pula bagi masyarakat mancanegara. Pada gilirannya, kita berharap mereka akan berdatangan ke negara kita—khususnya ke Tanjungpinang, Kota Gurindam Negeri Pantun—ini untuk menikmati, bahkan mungkin belajar tentang, kehalusan budi bangsa Indonesia yang memang pernah sangat dikagumi oleh bangsa-bangsa lain suatu masa dahulu.

Akhirulkalam, tentulah yang paling diharapkan penerbitan buku ini bermanfaat dalam kaitannya dengan upaya membangun bangsa kita yang cerdas komprehensif, kompetitif, dan berkarakter kuat sehingga mampu bersaing dengan bangsa mana pun di dunia ini dalam era globalisasi. Kata kuncinya adalah bangsa yang berkarakter kuat dan berjati diri kokoh karena mengamalkan nilai-nilai kehalusan budi sebagaimana tercermin di dalam buku ini.

Nyir gading puncak mahligai

Gunung Daik bercabang tiga

Hancur badan tulang berkecai

Budi baik dikenang juga

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Tanjungpinang, 22 Oktober 2014

Kepala Dinas,

Drs. H.M. Juramadi Efram, S.H., M.T., M.H.

PENGANTAR PENULIS



Segala puji hanya milik Allah, Tuhan seru sekalian alam. Semoga cahaya kebenaran ilmu pengetahuan, keimanan, dan kemerlangan budi pekerti senantiasa dianugerahkan-Nya kepada kita sebagai pedoman hidup di dunia yang fana ini, sekaligus menjadi bekal yang berguna untuk menuju kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Salawat dan salam saya tujukan kepada Nabi Muhammad s.a.w., para anggota keluarga Baginda, sahabat-sahabat Baginda, dan para pengikut setia Baginda sampai ke akhir zaman. Semoga dengan senantiasa bersalawat kepada Rasulullah s.a.w., kita akan mendapatkan syafaat dari Baginda di *yaumul mahsyar* kelak.

Buku ini membahas dan memerikan nilai-nilai kehalusan budi, khasnya kehalusan budi yang seyogianya ada di dalam diri setiap pribadi. Nilai-nilai kehalusan budi yang diperikan di dalam buku ini bersumber dari karya-karya Raja Ali Haji, seorang ulama, cendekiawan, dan penulis besar Melayu yang hidup pada abad ke-19 di Kesultanan Riau-Lingga (kawasan Provinsi Kepulauan Riau sekarang).

Sebagai seorang penulis besar dan ternama yang menghasilkan banyak karya dalam berbilang *genre* lagi bermutu dan monumental pada zamannya, karya-karya Raja Ali Haji telah banyak dikaji oleh para sarjana pelbagai disiplin ilmu, sama ada sarjana Indonesia ataupun sarjana luar negeri, Timur dan Barat. Pelbagai kajian itu telah membuktikan bahwa Raja Ali Haji

menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pelbagai masalah manusia dan kemanusiaannya. Oleh sebab itu, sebagai penulis dan intelektual, pemikiran dan perhatian beliau tak hanya mewakili semangat zamannya, tetapi manfaatnya akan dirasakan generasi berbilang zaman.

Walaupun telah cukup banyak sarjana yang mengkaji karya-karya Raja Ali Haji dan hasilnya dipublikasikan dalam pelbagai bahasa pula, ternyata belum ada di antara mereka yang khusus mengkaji nilai-nilai kehalusan budi atau budi pekerti di dalam karya-karya tersebut. Oleh sebab itu, saya tertarik untuk meneliti topik penting itu. Apa lagi, setakat ini bangsa kita sedang berusaha dengan giat untuk menggali nilai-nilai semesta (universal) budi atau budi pekerti yang terdapat di dalam khazanah tamadun bangsa kita untuk diangkat kembali dan dijadikan pedoman sekaligus amalan hidup kita sebagai bangsa. Dengan upaya itu, diharapkan jati diri bangsa kita akan tetap kokoh sehingga tak tergerus oleh nilai-nilai budaya global yang negatif.

Sebagai karya agung yang ditulis oleh pengarang yang terkenal cerdas, santun, berwibawa, dan memiliki semangat juang yang tinggi untuk memajukan bangsanya, saya yakin, karya-karya Pahlawan Nasional Raja Ali Haji niscaya mengandungi banyak nilai kehalusan budi. Dengan keyakinan itu, saya mulai melakukan penelitian terhadap karya-karya tersebut. Penelitian itu saya laksanakan lebih kurang dua tahun. Hasilnya ternyata karya-karya Bapak Bahasa itu memang memuat banyak sekali nilai kehalusan budi atau budi pekerti, baik tersurat (eksplisit) maupun tersirat (implisit). Simpulan itu dapat ditarik setelah dihubungkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya-karya terpilih yang saya kaji dengan firman Allah s.w.t. di dalam Al-Quran dan sabda Rasulullah s.a.w. di dalam hadits-hadits Baginda. Umumnya, amanat dan atau pesan di dalam karya-karya Raja Ali Haji mendapat pembenaran dari ajaran agama Islam seperti yang tersurat di dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Jelaslah bahwa karya-karya Raja Ali Haji bersumberutamakan wahyu Ilahi dan wasiat Nabi Junjungan Alam sehingga kebenarannya tak terbantahkan.

Buku ini merupakan seri pertama dari rangkaian enam seri buku Pendidikan Budi Pekerti yang saya rencanakan. Secara lengkap, seri buku budi pekerti yang telah saya persiapkan itu adalah (1) kehalusan budi bagi diri sendiri (yaitu buku ini), (2) kehalusan budi kepada keluarga, (3) kehalusan budi kepada masyarakat, (4) kehalusan budi dalam kepemimpinan, (5) kehalusan

budi kepada Rasulullah, dan (6) kehalusan budi kepada Allah. Semua seri buku budi pekerti itu bersumber dari karya-karya Raja Ali Haji yang dikaitkan dengan ajaran syariat agama Islam.

Buku ini memang saya niatkan untuk didedikasikan bagi upaya yang sedang digalakkan oleh bangsa kita untuk memperkokoh jati diri sebagai bagian dari strategi memperkuat wawasan kebangsaan anak bangsa kita di tengah pergaulan dengan bangsa-bangsa sejangat. Saya yakin, jika anak bangsa kita memahami, menghayati, mengamalkan (menerapkan)-nya dalam perilaku, dan pada gilirannya tetap setia terhadap nilai-nilai terala (luhur lagi mulia) dari tamadun bangsa kita sendiri dengan menjadikannya sebagai basis pertahanan sekaligus alat perjuangan dalam persaingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini, maka keberadaan kita sebagai bangsa yang besar akan tetap diperhitungkan oleh bangsa mana pun. Saya memang tak pernah berganjak dari faham yang saya yakini: Indonesia akan maju hanya dengan berlandaskan nilai-nilai terala lagi ranggi dari tamadun kita sendiri. Tentu pula secara selektif, kita harus bersedia dan berani membuka diri bagi masuknya budaya asing yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai tamadun sendiri untuk memajukan bangsa kita. Dalam hal ini, nilai-nilai mulia tamadun kita mestilah menjadi penapis utama segala nilai yang masuk ke negara kita dalam era globalisasi ini.

Betapa pun niat, hasrat, azam, dan harapan saya, buku ini tak akan dapat diterbitkan tanpa bantuan dari Pemerintah Kota Tanjungpinang. Berhubung dengan itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Walikota Tanjungpinang, Datuk Wira H. Lis Darmansyah, S.H., dan Wakil Walikota Tanjungpinang, H. Syahrul, S.Pd. atas kesediaan mereka untuk mendanai penerbitan buku ini. Saya pun memberikan apresiasi yang tinggi dan mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Tanjungpinang, Drs. H.M. Juramadi Efram, S.H., M.T., M.H. atas segala upaya dan susah-payah beliau serta jajaran untuk menerbitkan buku ini. Dedikasi dan apresiasi mereka itulah yang memungkinkan buku ini hadir di hadapan pembaca. Semoga Allah menjadikan budi baik itu sebagai amal jariyah bagi mereka dan melimpahkan pahala kepada mereka atas segala upaya dan perhatian yang telah diberikan.

Sebagai penulis, saya memang telah berusaha sekuat dapat agar buku ini tampil di hadapan pembaca tanpa cacat-cela sedikit jua pun. Ibarat penampil yang mahir dan profesional, ia diharapkan menyuguhkan tampilan yang memukau, memesonakan, mencerahkan,

dan bermanfaat. Akan tetapi, saya juga sadar bahwa tak ada manusia dan karyanya yang luput dari kekurangan dan kesalahan. Segala yang baik dari buku ini berasal dari Allah, sedangkan kelemahan dan kekurangannya merupakan kealpaan saya sebagai makhluk-Nya sehingga sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Atas kealpaan itu, saya minta maaf kepada sidang pembaca yang budiman. Saran dan pendapat yang membangun dari sesiapa pun sangat saya hargai sepanjang motivasinya untuk perbaikan buku ini pada edisi yang akan datang.

Akhirnya, sebagai menutup pengantar ini, saya kutip satu bait *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, yang dapat disebut sebagai tema utama buku ini.

Jika hendak mengenal orang berbangsa

Lihat kepada budi dan bahasa

Terima kasih kepada sidang pembaca yang baik budi karena telah sudi membaca buku ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Tanjungpinang, 20 Oktober 2014

Penulis,

Abdul Malik

DAFTAR ISI

SAMBUTAN WALIKOTA TANJUNGPINANG _____iv
SAMBUTAN KEPALA DINAS PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF _____vii
KOTA TANJUNGPINANG

PENGANTAR PENULIS _____x

DAFTAR ISI _____xiv

SEKILAS TENTANG TAMADUN MELAYU _____1

Takrif Tamadun _____1

Asal-Muasal dan Puncak-Puncak Tamadun _____4

Cahaya Kehalusan Budi _____11

BUDI DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA _____20

Halus dan Kehalusan _____20

Budi dan Budi Pekerti _____24

Etika dan Moral _____43

Akhlak _____47

RUJUKAN PILIHAN _____53

Syair Abdul Muluk _____55

Gurindam Dua Belas _____61

Tsamarat al-Muhimmah _____68

Tuhfat al-Nafis _____72

Syair Sinar Gemala Mestika Alam _____74

KEHALUSAN BUDI BAGI DIRI SENDIRI _____78

Ciri Pertama Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Taat Beragama _____80

Ciri Kedua Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Lemah-Lembut _____86

Ciri Ketiga Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Rajin Belajar _____90

Ciri Keempat Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Sopan Santun _____95

Ciri Kelima Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Jujur _____100

Ciri Keenam Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Tertib _____106

Ciri Ketujuh Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Berdiri Sendiri atau Mandiri _____109

Ciri Kedelapan Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Pandai Menjaga Diri _____112

Ciri Kesembilan Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Tulus dan Ikhlas _____115

Ciri Kesepuluh Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Bijaksana _____120

Ciri Kesebelas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Rendah Hati _____124

Ciri Kedua Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Bersifat Kritis ____127
Ciri Ketiga Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Tabah ____132
Ciri Keempat Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Akal yang Sempurna ____134
Ciri Kelima Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Membela Kebenaran ____137
Ciri Keenam Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Memelihara Anggota Tubuh ____141
Ciri Ketujuh Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Menjaga Hati ____144
Ciri Kedelapan Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Rajin Bekerja ____148
Ciri Kesembilan Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Bertanggung jawab ____151

PENUTUP ____154

DAFTAR PUSTAKA ____156

BIODATA PENULIS ____167

SEKILAS TENTANG TAMADUN MELAYU

Takrif Tamadun

Kehalusan budi yang dihargai dan diamalkan oleh sesuatu masyarakat atau bangsa sangat berkaitan dengan budaya dan tamadun yang mereka kembangkan. Budaya dan tamadun pula mempunyai perhubungan yang erat karena budaya masyarakat yang tinggi dan terpuji menandakan kehidupan yang bertamadun. Menurut Abdul Latiff Abu Bakar (2010:1), budaya kehidupan sesebuah masyarakat merujuk kepada tata cara mereka bertindak terhadap lingkungan hidup mereka, termasuk lingkungan sosial, dalam menyelenggarakan kehidupan secara kolektif. Masyarakat yang berbudaya tinggi sudah pasti mempunyai kehalusan budi dan kesempurnaan moral yang juga merupakan ciri-ciri kehidupan bertamadun.

Istilah *tamadun* tak hanya merujuk kepada kemajuan kebendaan (material) suatu masyarakat. Sebenarnya istilah *tamadun* ditinjau dari sudut etimologi berasal dari kata *maddana* dalam bahasa Arab. *Maddana* merupakan kata kerja (verba) yang merujuk kepada ‘kegiatan membuka bandar atau kota serta perbuatan memperhalus budi pekerti’. Dari kata *maddana* itu terbentuk pula kata *madani* yang merupakan kata sifat (ajektiva). *Madani* bermakna ‘sifat sesuatu yang berkaitan dengan pembangunan perbandaran serta kehalusan budi pekerti yang terpuji atau mulia’. Kedua-dua kata *maddana* dan *madani* itu sebenarnya berasal dari kata *din* yang bermakna ‘agama’ yaitu menggambarkan kehidupan beragama (lihat Marsuki, 2006). Dengan demikian, tamadun berkaitan dengan perkembangan peradaban yang bercirikan kehalusan budi yang dibina oleh manusia berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakini dan dianutnya.

Pengertian tamadun berdasarkan etimologi seperti yang dikemukakan itu, secara tak

langsung menegaskan dua hal penting dalam memberikan takrif (definisi) yang lengkap terhadap istilah tamadun. Definisi tamadun yang lengkap harus menggabungkan kedua-dua perkara yang berkaitan dengan kehalusan budi pekerti dan pembangunan perkotaan atau permukiman. Secara lebih sempurna, tamadun boleh ditakrifkan sebagai jumlah capaian dan pembangunan dalam segala bidang, pemikiran, dan kemajuan (seperti sains, teknologi, kesenian, kesusasteraan, dan lain-lain) yang tinggi, baik, halus, dan sopan ke arah pembentukan pribadi dan masyarakat yang memiliki kepribadian, tata susila, dan budi pekerti yang terpuji dan mulia untuk membentuk sebuah masyarakat atau negara bangsa.

Pengertian tamadun juga sering disamakan dengan *peradaban*¹ yang bermakna ‘keadaan dan tingkat kemajuan pada kehidupan jasmani dan rohani sebuah bangsa dan atau masyarakat. Selain itu, kata yang sering digunakan dalam bahasa Inggris untuk memberi makna tamadun adalah *civilization*. Kata *civilization* berasal dari kata *civitas* dalam bahasa Latin yang berarti ‘bandar’ atau ‘kota’. Istilah *civilization* juga bermaksud penggabungan antara ketinggian budaya dan kemajuan kebendaan (material).

Kehidupan yang berbudi pekerti mulia dan bermoral tinggi merupakan perkara yang penting dalam kehidupan bertamadun. Pembinaan sifat seperti itu pada diri seseorang manusia begitu berkaitan erat dengan kepercayaan yang diterimanya, sedangkan kepercayaan seseorang pula merujuk kepada kehidupannya sebagai manusia beragama. Peran agama dalam membentuk pandangan sejagat (*universal*) seseorang dan suatu masyarakat serta perilaku tindakan mereka dalam kehidupan memang sangat penting. Dalam hal ini, agama mempunyai kaitan yang sangat erat dengan tamadun sebagaimana yang terjadi dalam tamadun-tamadun Melayu pada masa silam (lihat juga Abdul Latiff Abu Bakar, 2010:2).

Melayu dan tamadun (peradaban)-nya tergolong satu di antara tamadun yang cukup tua di dunia. Berdasarkan bukti-bukti prasejarah yang diperoleh, bangsa Melayu dijangka telah ada sejak 4.000 tahun yang lalu iaitu bermula dalam 2.000 S.M. (Proto Melayu, Melayu Tua).

Hal itu berarti bahwa tamadun Melayu mempunyai sejarah yang panjang dan masih terus berlanjut hingga setakat ini. Tamadun Melayu itu mempunyai wilayah geografi yang luas yaitu sebuah wilayah samudera yang berwujud tamadun maritim. Tamadun Melayu merupakan satu-

¹ Menurut Abdul Latiff Abu Bakar dalam makalah beliau “Kepulauan Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu” (2010:1–2), kata bahasa Arab lainnya yang juga digunakan untuk menakrifkan tamadun ialah *hadarah* yang berasal dari kata *hadara* yang merujuk kepada perbuatan bertempat tinggal di bandar (*kota*, A.M.) dan perilaku kehidupan yang tinggi.

satunya tamadun maritim di dunia (Abdullah Hasan, 2010:1). Dengan demikian, walaupun terdapat banyak pusat tamadun Melayu dalam sejarahnya yang panjang, pada hakikatnya ia adalah sebuah tamadun yang sama dalam sebuah kesinambungan. Tamadun Melayu dialami oleh manusia yang mengongsi (berbagi) himpunan memori yang sama yaitu orang atau bangsa Melayu. Tamadun Melayu tumbuh, berkembang, dan maju dalam kestabilan politik yang lama dan terus berlangsung karena dinaungi oleh perundangan-undangan dan budaya yang lengkap.

Dengan tamadunnya, bangsa Melayu—sedikit atau banyak—memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain. Bangsa Melayu memiliki jati dirinya sendiri yang dibina, dipelihara, dan dikembangkan semenjak awalnya dan tetap berlanjut sampai sekarang. Kenyataan itu sesuai dengan firman Allah s.w.t. di dalam Al-Quran, Surah Al-Hujurat, ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya:

”Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan berpuak-puak supaya kalian berkenal-kenalan, sesungguhnya semulia-mulianya kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa di antara kamu,” (Q.S. Hujuraat:13).

Firman Allah itu dengan tegas menyatakan bahwa adalah hak semua bangsa untuk hidup secara damai dan sejahtera dengan jati dirinya masing-masing. Pasal, Allah-lah yang menciptakan bangsa-bangsa di dunia ini dengan puak-puaknya sekalian, termasuklah bangsa Melayu. Di dalam pergaulan hidup di dunia ini kita pun diwajibkan untuk saling mengenali antara satu sama lain supaya lebih memahami kebesaran Allah s.w.t. Akan tetapi, yang paling mustahak adalah setiap bangsa akan dimuliakan Allah kalau bangsa itu bertakwa kepada-Nya. Ketakwaan sebagai wujud

atau bahagian dari budi itulah yang harus ditunjukkan dan diamalkan oleh bangsa Melayu supaya jati dirinya diangkat oleh Allah ke derajat yang tinggi lagi mulia. Hal utama itulah yang harus terus dipertahankan oleh bangsa Melayu di dalam persaingan dengan bangsa-bangsa lain dalam era globalisasi ini sehingga bangsa Melayu tetap jaya sampai bila-bila masa pun.

Asal-Muasal dan Puncak-Puncak Tamadun

Asal-muasal dan sejarah bangsa Melayu telah lama dikenal. Hasil penyelidikan terkini yang dilakukan oleh Prof. Liang Liji dari Universitas Beijing, Republik Rakyat Tiongkok, membuktikan bahwa dalam abad ke-17—11 S.M. telah terjadi perhubungan antara bangsa Melayu dan bangsa Cina. Di dalam perpustakaan Dinasti Han, *On Shu Oi Li Zhi*, disebutkan bahwa pada masa Maharaja Han Wu Di berkuasa (140—87 S.M.) telah dibuka perjalanan dari Negeri Cina ke India melalui Semenanjung Tanah Melayu. Seterusnya, Maharaja Sun Quan dalam 222—252 M. mengirim Zhu Ying dan Kang Tai untuk menjalin persahabatan dengan Negeri-Negeri Melayu (Liang Liji, 2010). Setelah itu, barulah datang Yi Jing dan para pendeta agama Budha ke Sriwijaya untuk belajar agama Budha pada awal abad ke-7 M.

Oleh sebab wilayah di luar Kepulauan Melayu di Asia Tenggara tak pernah menjadi wilayah konsentrasi, aktivitas perdagangan, intelektual, dan budayalah yang aktif di kawasan ini. Sebenarnya, aspek intelektual adalah suatu yang sangat penting dalam tamadun Melayu. Di mana sahaja tempat atau kawasan yang pernah menjadi pusat pemerintahan sultan atau raja Melayu, kita akan mendapati lahirnya intelektual atau cendekiawan yang menghasilkan karya agama, filsafat, dan epik-epik Melayu, semenjak tradisi Melayu Hindu-Budha seperti yang dilaporkan oleh I-Tsing sampai kepada kerajaan-kerajaan Melayu Islam di Aceh, Medan, Palembang, Melaka, Perak, Patani, dan Riau-Lingga-Johor-Pahang (lihat juga Abdullah Hasan, 2010:5).

Kenyataan itu bermakna satu di antara ciri yang paling menonjol dari setiap puncak tamadun Melayu ialah berkembangnya tradisi intelektual. Tak diragukan lagi bahwa tradisi intelektual menjadi ciri utama tamadun Melayu yang terus dipertahankan oleh dunia Melayu zaman-berzaman di mana pun pusat tamadun Melayu itu berada dan bila masa pun ianya ada.

Sejauh yang dapat ditelusuri, puncak pertama kejayaan tamadun Melayu terjadi sejak abad

ketujuh Masehi (633 M.) sampai dengan abad keempat belas Masehi (1397 M.) yaitu pada masa Kemaharajaan Sriwijaya. Menurut Kong Yuan Zhi (1993:1), pada November 671 M. pendeta agama Budha Yi Jing (635—713), yang juga lebih dikenal dengan nama I-tsing, berlayar dari Guangzhou (Kanton) menuju ke India. Kurang dari dua puluh hari beliau sampai di Sriwijaya, yang waktu itu telah menjadi pusat pengkajian ilmu agama Budha di Asia Tenggara. Di Sriwijaya-lah selama lebih kurang setengah tahun Yi Jing belajar *sabdawidya* (tata-bahasa bahasa Sansekerta) sebagai persiapan melanjutkan perjalanannya ke India. Setelah tiga belas tahun belajar di India (Tamralipiti/Tamluk), beliau kembali ke Sriwijaya dan menetap di sana selama empat tahun (686—689 M.) untuk menyalin kitab-kitab suci agama Budha. Setelah itu, beliau pulang ke negerinya, tetapi pada tahun yang sama beliau datang kembali ke Sriwijaya dan menetap di sana sampai dengan 695 M.

Dari catatan Yi Jing itu dapatlah diketahui bahwa bahasa yang disebutnya sebagai *bahasa Kunlun* digunakan secara luas sebagai bahasa resmi kerajaan, bahasa agama, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa perdagangan, dan bahasa dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Ringkasnya, bahasa Kunlun merupakan bahasa yang digunakan Kemaharajaan Sriwijaya dengan seluruh daerah takluknya yang meliputi seluruh Asia Tenggara. Ternyata, bahasa Kunlun yang disebut Yi Jing dalam catatannya itu ialah bahasa Melayu Kuno.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bahasa Melayu (Kuno) sudah tersebar luas di Asia Tenggara sejak abad ketujuh karena digunakan sebagai bahasa rasmi Kemaharajaan Sriwijaya. Itu pulalah sebabnya, bahasa Melayu mampu menjadi *lingua franca* di Asia Tenggara. Zaman Sriwijaya itu dikenal sebagai tradisi Melayu-Budha dengan tinggalannya berupa prasasti-prasasti di Kedukan Bukit, Palembang (tahun Saka 605 = 683 M.), di Talang Tuwo, Palembang (tahun Saka 606 = 864 M.), di Kota Kapur, Bangka (tahun Saka 608 = 686 M.), di Karang Berahi, hulu Sungai Merangin (tahun Saka 608 = 686 M.). Semua prasasti itu menggunakan huruf Pallawa (India Selatan) dan bercampur dengan kata pungut dari bahasa Sansekerta.

Setelah zaman kegemilangan dan kecemerlangan Sriwijaya meredup, pusat tamadun Melayu berpindah-pindah. Perpindahan itu dimulai dari Bintan, Temasik (Singapura), Melaka, Johor, Bintan lagi, Lingga, dan Penyengat Inderasakti.

Antara abad ke-12 hingga abad ke-13 berdirilah kerajaan Melayu di Selat Melaka. Kerajaan Melayu tua itu dikenal dengan nama Kerajaan Bintan-Temasik, yang wilayah kekuasaannya meliputi Kepulauan Riau dan Semenanjung Tanah Melayu. Sesudah masa Bintan-Temasik inilah

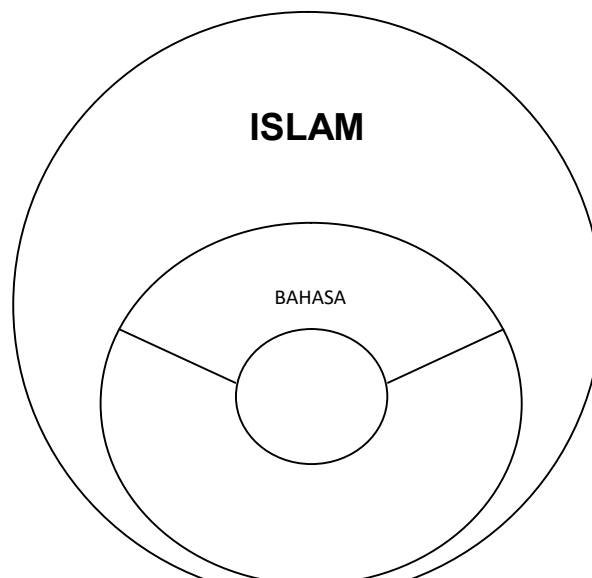
termasyhur pula Kerajaan Melaka.

Pada awal kurun kelima belas Kerajaan Melaka sudah menjadi pusat perdagangan dunia di sebelah timur yang sangat pesat kemajuannya. Para saudagar yang datang dari Persia, Gujarat, dan Pasai, sambil berniaga, juga menyebarkan agama Islam di seluruh wilayah kekuasaan Melaka. Tak hanya itu, mereka pun menyebarkan bahasa Melayu karena penduduk tempatan yang mereka kunjungi tak memahami bahasa para pedagang itu, begitu pula sebaliknya. Jalan yang harus ditempuh ialah menggunakan bahasa Melayu. Bersamaan dengan masa keemasan Kerajaan Melaka ini, dimulailah tamadun Melayu-Islam. Dengan demikian, semenjak Kerajaan Melaka tamadun Melayu-Budha yang ada pada zaman Kerajaan Melayu-Sriwijaya ditinggalkan, digantikan dengan tamadun Melayu-Islam sehingga nilai-nilai Islam begitu bersebati (menyatu) dengan tamadun Melayu. Maka, termasyhurlah konsep Melayu dengan tiga ciri utama yakni (1) berbahasa Melayu, (2) beradat-istiadat Melayu, dan (3) beragama Islam.

“Maka adalah adat Melayu itu pada mulanya berpangkal pada adat-istiadat yang dipergunakan dalam Negeri Tumasik, Bintan, dan Melaka. Maka di zaman Melaka adat itu menjadi Islam karena rajanya pun telah Islam pula adanya” (Tengku Tonel, 1920).

Melayu memang tak dapat dipisahkan dengan Islam. Oleh sebab itu, orang Melayu di dalam kehidupan sehari-hari menyebut orang yang berpindah agama dari bukan Islam, dari agama Hindu misalnya, ke agama Islam dengan sebutan *masuk Melayu*. Maksudnya, masuk Melayu itu ialah masuk Islam atau memeluk agama Islam. Dengan demikian, perhubungan antara Melayu dan Islam dapat digambarkan dengan Bagan 1 berikut ini.

BAGAN 1 **PERHUBUNGAN ANTARA MELAYU DAN ISLAM**



MELAYU

ADAT

AGAMA

Pada masa kejayaan Melaka itu bahasa dan kesusastraan Melayu turut berkembang pula. Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi kerajaan, bahasa perdagangan, bahasa ilmu dan pengetahuan, di samping bahasa perhubungan sehari-hari rakyat. Bahasa Melayu yang berkembang pada zaman Melaka ini disebut bahasa Melayu Melaka. Malangnya, pada 1511 Kerajaan Melaka dapat ditaklukkan oleh Portugis dan lebih tragis lagi, khazanah kebudayaan zaman Melaka itu musnah terbakar ketika terjadi penyerbuan oleh penjajah tersebut. Sultan Mahmud Syah I berundur ke Pahang, untuk selanjutnya terus ke Bintan, lalu mendirikan pusat kerajaan Melayu di Bintan pada 1513, dengan wilayahnya selain Kepulauan Riau juga meliputi Inderagiri, Siak, Kampar, Rokan, dan lain-lain. Kota Bintan di Kepulauan Riau juga diranapkan (dihancurkan) oleh Portugis pada 1526 sehingga Sultan Mahmud beredar ke Kampar hinggalah beliau mangkat di sana, tepatnya di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, pada 1528. Dengan demikian, Sultan Mahmud Syah I merupakan raja terakhir dari Imperium Melayu Melaka, yang sekali gus pula menjadi sultan pertama Kerajaan Riau-Johor.

Teraju kepimpinan Melayu dilanjutkan oleh putra Sultan Mahmud Syah I yang bergelar Sultan Ala'uddin Riayat Syah II. Beliau mendirikan negara baru Melayu yang pemerintahannya berpusat di Johor pada 1530. Beliau berkali-kali berusaha untuk merebut kembali Melaka, tetapi tetap tak berjaya.

Walaupun begitu, di Johor dilakukan pembinaan dan pengembangan bahasa dan kesusastraan untuk menggantikan khazanah Melaka yang telah musnah. Di samping itu, diterbitkan pula karya-karya baru. Di antara karya tradisi Johor itu yang terkenal ialah *Sejarah Melayu (Sulalat al-Salatin 'Peraturan Segala Raja')* tulisan Tun Muhammad Seri Lanang yang bergelar Bendahara Paduka Raja. Karya yang amat masyhur itu mulai ditulis di Johor pada 1535 dan baru selesai dalam 1021 H. bersamaan dengan 13 Mei 1612 di Lingga. Bahasa yang digunakan dalam tradisi Johor ini biasa disebut bahasa Melayu Riau-Johor atau bahasa Melayu Johor-Riau.

Menurut Muhammad Haji Salleh (2009:ix), teks-teks yang dikenali sebagai *Sejarah Melayu (Sulalat al-Salatin)* telah ditulis dalam bentuk yang lebih dasar di Negeri Melaka pada zaman Kerajaan Melayu Melaka. Karya ini ditulis di Johor pada 1612 dan menjadi karya yang amat penting karena tiga perkara: kandungan (isi), bahasa, dan seni persembahannya.

Pada masa Kerajaan Riau-Johor atau lengkapnya dikenal dengan nama Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang, pusat kerajaan selalu berpindah-pindah. Perpindahan itu meliputi kawasan-kawasan Melayu di Kepulauan Riau, Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia sekarang), dan Singapura: Bintan, Lingga, Penyengat Inderasakti, dan Johor (yang meliputi Temasik atau Singapura), dan Pahang. Kesemuanya itu dilakukan oleh raja-raja Melayu sebagai siasat atau strategi untuk menghadapi calon penjajah dan atau penjajah.

Misi Belanda yang dipimpin oleh William Valentijn yang berkunjung ke Kepulauan Riau pada 2 Mei 1687 mendapati kawasan ini telah menjadi bandar perniagaan yang maju dan ramai. Kala itu Kerajaan Riau-Johor berpusat di Hulu Riau, Sungai Carang, Pulau Bintan (kawasan Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau sekarang). Orang-orang dari pelbagai penjuru dunia datang ke sana dan mereka terkagum-kagum akan kepiawaian orang Melayu dalam mengelola perniagaan dan pelbagai kemahiran dalam bidang kelautan (maritim) dan kepelabuhanan.

Pada 1778 perdagangan di Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang bertambah maju dengan pesat. Dengan sendirinya, rakyat hidup sejahtera dan kerajaan sangat makmur, yang diikuti oleh kehidupan beragama Islam yang berkembang sangat pesat pula. Kala itu pemerintahan dipimpin oleh Sultan Mahmud Riayat Syah ibni almarhum Sultan Abdul Jalil Muazam Syah, Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812) dan Raja Haji ibni almarhum Daing Celak, Yang Dipertuan Muda IV Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Mereka pulalah yang membangun persatuan (koalisi) nusantara yang terdiri atas Batu Bahara, Siak, Inderagiri, Jambi, Kalimantan, Selangor, Nanning, dan Rembau, bahkan mencoba untuk berhubungan dengan para raja dan pemimpin rakyat di Pulau Jawa untuk melawan kompeni Belanda untuk membela marwah bangsanya, bangsa Melayu. Akhirnya, Raja Haji syahid di medan perang pada 19 Juni 1784 di Teluk Ketapang, Melaka. Beliau setelah mangkat diberi gelar dengan nama Raja Haji Fisabilillah atau Marhum Teluk Ketapang. Atas perjuangannya membela nama dan marwah bangsa, beliau dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Pada 1824, melalui Perjanjian London (*Treaty of London* atau *Traktat London*), Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang dipecah dua oleh penjajah Belanda dan Inggris. Riau-Lingga berada di

bawah penjagaan Belanda, sedangkan Johor-Pahang di bawah Inggris. Semenjak itu, terpisahlah bangsa Melayu yang berada di Selat Melaka dan Laut Cina Selatan dalam naungan pemerintahan geopolitik yang berbeda.

Di kawasan Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang aktivitas intelektual sebagai ciri utama tamadun Melayu mendapat perhatian yang sangat berarti. Pada permulaan abad ke-19 di Singapura bersinar kepengarangan Munsyi Abdullah bin Munsyi Abdulkadir. Buah karyanya yang kesemuanya dalam bahasa Melayu, antara lain, *Syair Singapura Terbakar* (1830), *Kisah Pelayaran Abdullah dari Singapura ke Kelantan* (1838), *Dawa ul-Kulub* (?), *Syair Kampung Gelam Terbakar* (1847), *Hikayat Abdullah* (1849), *Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jedah* (1854). Selain itu, karya-karya terjemahannya, antara lain, *Hikayat Pancatanderan* (1835), *Injil Matheus* (bersama Thomsen), *Kisah Rasul-Rasul*, dan *Henry dan Pengasuhnya* (bersama Paderi Keasberry). Karya-karya Munsyi Abdullah itu penting artinya bagi perkembangan dan pengembangan bahasa Melayu.

Kreativitas ilmu, pengetahuan, agama Islam, seni, dan budaya mengalir dengan subur di Kerajaan Riau-Lingga pada pertengahan dan akhir abad ke-19 serta awal abad ke-20. Oleh sebab itu, tidak berlebihanlah apabila disebutkan bahwa dalam kurun itu Kerajaan Riau-Lingga menjadi pusat tamadun Melayu-Islam. Salah seorang cendekiawan yang paling produktif menghasilkan karya dalam pelbagai bidang ilmu kala itu ialah Raja Ali Haji ibni Raja Ahmad Engku Haji Tua.

Raja Ali Haji (1808—1873) paling masyhur di antara kaum intelektual Kerajaan Riau-Lingga kala itu. Beliau telah menulis dua buah buku dalam bidang bahasa Melayu yang juga bercampur dengan bidang pendidikan yaitu *Bustan al-Katibin* (1850) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858). Buah karya beliau yang lain dalam bidang hukum dan pemerintahan yaitu *Muqaddima Fi Intizam* (1887) dan *Tsamarat Al-Muhimmah* (1888). Karya beliau dalam bidang sejarah yaitu *Tuhfat Al-Nafis* (1865), *Silsilah Melayu dan Bugis* (1866), dan lain. Diperkirakan beliau juga menulis naskah *Peringatan Sejarah Negeri Johor* dan *Sejarah Riau-Lingga dan Daerah Takluknya*. Beliau pun menulis dalam bidang filsafat Melayu yang bersumber dari agama Islam yang digubah dalam bentuk puisi yakni karya yang sangat termasyhur *Gurindam Dua Belas* (1847). Tulisan beliau dalam bidang sastra (puisi), yang ada juga berbaur dengan bidang agama yaitu *Syair Abdul Muluk* (1846), *Syair Suluh Pegawai* (1866), dan *Syair Siti Sianah* (1866), *Syair Awai*, *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* (1895), *Syair Taman Permata*, dan *Syair Warnasarie*. Jenis puisi yang khas yakni campuran dari pantun dan syair ada juga ditulis beliau yaitu *Ikat-Ikatan Dua Belas Puji* (1858). Masih banyak karya lain yang dihasilkan oleh Raja Ali Haji yang sampai

setakat ini terus dikaji oleh para sarjana.

Raja Ali Haji sangat dihargai dan dihormati karena jasanya membina dan mengembangkan bahasa Melayu, yang kemudian menjadi bahasa nasional Indonesia. Pada Sabtu, 29 April 2000 Presiden Republik Indonesia kala itu, Haji Abdurrahman Wahid (Gus Dur), membuka Temu Akbar I Thariqat Mu'tabarrah Se-Sumatera, di Masjid Agung Annur, Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia. Dalam pidatonya beliau menegaskan pengakuan Pemerintah Republik Indonesia ke atas jasa pahlawan Raja Ali Haji dalam mempersatukan bangsa dan menciptakan bahasa nasional. "Tanpa jasa beliau itu, kita belum tentu menjadi bangsa yang kokoh seperti sekarang ini," kata Haji Abdurrahman Wahid, yang memangku jabatan Presiden Republik Indonesia kala itu. Karena jasa-jasanya itu, oleh Pemerintah Republik Indonesia, Raja Ali Haji diangkat menjadi Pahlawan Nasional Indonesia dan Bapak bahasa Melayu pada 6 November 2004 yang penganugerahannya dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono (Abdul Malik, 2012:275).

Setelah Raja Ali Haji wafat, untuk mengoptimalkan kreativitas intelektual dan kultural mereka, para cendekiawan dan budayawan Kerajaan Riau-Lingga meneruskan perjuangan Raja Ali Haji. Mereka mendirikan pula Rusydiyah Kelab dalam 1880. Rusydiyah Kelab merupakan perkumpulan cendekiawan Riau-Lingga, tempat mereka membahas pelbagai hal yang berkaitan dengan hal-ihwal pekerjaan intelektual mereka itu.

Dunia kepengarangan tidak akan lengkap tanpa percetakan. Sadar akan kenyataan itu, kerajaan mendirikan percetakan (1) Rumah Cap Kerajaan di Lingga, (2) Mathba'at Al-Riauwiyah di Penyengat, dan (3) Al-Ahmadiyah Press di Singapura. Dengan adanya ketiga percetakan itu, karya-karya intelektual Kerajaan Riau-Lingga itu dapat dicetak dengan baik, yang kemudiannya disebarluaskan, termasuklah karya-karya Raja Ali Haji.

Bahasa dan kebudayaan Melayu yang dibina dan dikembangkan pada masa Imperium Melayu sejak abad ke-14 sampai dengan abad ke-19 itu disebut bahasa Melayu klasik. Ciri utamanya ialah begitu melekat dan bersebatinya bahasa Melayu itu dengan tamadun Islam. Oleh sebab itu, tamadun yang dinaunginya terkenal dengan sebutan tamadun Melayu-Islam. Dari tamadun itulah bangsa Melayu mewarisi tulisan Jawi atau tulisan Arab-Melayu sejak Kerajaan Melayu Melaka.

Cahaya Kehalusan Budi

Kecanggihan dan keunggulan tamadun Melayu disebabkan oleh bersebatinya budi di dalam semua aspek tamadun tersebut. Kehalusan budi membedakan kebudayaan Melayu dengan kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia ini.

Perihal pentingnya budi bagi orang Melayu banyak terdapat di dalam karya sastra Melayu. Di dalam pantun, misalnya, perkara mustahaknya budi sangat banyak disebut. Di antara pantun tersebut adalah dua bait pantun berikut ini.

Pisang emas bawa berlayar

Masak sebiji di dalam peti

Utang emas boleh dibayar

Utang budi dibawa mati

Nyiur gading puncak mahligai

Gunung Daik bercabang tiga

Hancur badan tulang berkecai

Budi baik dikenang juga

Selain di dalam pantun, budi juga banyak diungkapkan di dalam ungkapan Melayu. Di antara ungkapan itu sebagai berikut.

Hidup dalam pekerti

Mati dalam budi

(Tenas Effendy, 2003:23).

Tenas Effendy juga mengemukakan tanda-tanda orang berbudi yang terdapat di dalam ungkapan Melayu. Berikut ini ungkapan Melayu yang dimaksudkan itu.

Apa tanda orang berbudi?

Tahu memelihara budi pekerti,

Tahu hidup berputih hati,

Tahu kepada kebodohan diri,

*Tahu harta membawa bala,
Tahu pangkat membawa mudarat,
Tahu puji membawa keji,
Tahu sayang membawa malang,
Tahu kasih membawa selisih.*

(Abdul Latiff Abu Bakar, 2004:23—24).

Selanjutnya, disebutkan juga bahwa pemimpin harus memiliki kehalusan budi. Ungkapan tentang budi pemimpin itu sebagai berikut.

*Yang disebut pemimpin abdi,
hidup berjasa mati berbudi,
kepentingan umat ia santuni,
kepentingan negeri ia dahului,
kepentingan dirinya ia batasi.*

(Abdul Latiff Abu Bakar, 2004:27).

Sebuah ungkapan tentang budi yang juga sangat terkenal di kalangan orang Melayu adalah sebagai berikut ini.

*Yang kurik kundi
Yang merah saga
Yang baik budi
Yang indah bahasa*

Di dalam karyanya yang sangat terkenal yaitu *Gurindam Dua Belas* pada Pasal yang Kelima, bait pertama Raja Ali Haji mengatakan, “Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihatlah kepada budi dan bahasa.” Kenyataan itu menunjukkan bahwa Raja Ali Haji, sebagai cendekiawan, budayawan, sastrawan, sejarawan, dan ulama sangat memandang penting budi bagi manusia. Beliau, bahkan, menghubungkan budi (serta bahasa) dengan bangsa. Dengan demikian, budi merupakan bahagian penting dari jati diri Melayu. Karena kehalusan budilah, seseorang menjadi terhormat dan mulia di kalangan masyarakat Melayu. Tanpa budi, seseorang akan dipandang rendah dan dianggap tak bermarwah.

Budi merupakan ungkapan bahasa Melayu, yang kemudian diangkat menjadi bahasa Indonesia, yang berasal dari bahasa Sansekerta. Kata *budi* dalam bahasa Sansekerta berasal dari

akar kata *budh* yang berarti ‘kesadaran, pengertian, pikiran, dan kecerdasan’. Menurut pendekatan etika (filsafat moral), secara umum budi adalah watak atau tabiat seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya, sedangkan watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral yang baik yang dimiliki oleh seseorang, yang dapat dirangkumkan dalam satu istilah *kebajikan*. Dari sudut pandang psikologi pula, budi mengandung watak moral yang baku (*standard*) dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh upaya dan kehendak sesuai dengan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat (Hurlock, 1978:8; Zuriah, 2008:18).

Raja Ali Haji di dalam karya beliau *Kitab Pengetahuan Bahasa* menyebutkan bahwa “budi mustak daripadanya yang berbudi yaitu jika dengan bahasa Arab dikatalah akal dan orang-orang Melayu menyebut akal itu seolah-olah bahasa dirinya daripada sangat maklum dan masyhurnya. Maka di dalam hal yang demikian itu maka tiada dapat, hendaklah kita ketahui makna akal itu karena akal itu memuliakan manusia jika ada ia tetap kepada manusia adanya” (Raja Ali Haji, 1986/1987:216).

Seterusnya, beliau menambahkan penjelasannya tentang pengertian budi sebagai berikut ini.

“ . . . maknanya tersebut di dalam kitab *Ithalaful Murid* yaitu menegahkan yakni menegahkan yang mempunyai berpaling daripada jalan yang betul, tiada ia mau pada jalan yang tiada betul dan (menurut) kitab Sekh Al-Islam, akal itu tabiat, perangai yang disediakan dengan dia memperdapat akan pengetahuan yang sukar-sukar seolah-olah ia cahaya yang terang di dalam hati tempatnya dan memancar cahayanya naik kepada otak dengan dialah boleh membezakan benar dengan salah, baik dengan jahat, maka mulialah orang yang dikurniai” Allah Taala akal itu (Raja Ali Haji, 1986/1987:216).

Jelaslah kepada kita bahwa Raja Ali Haji menyamakan atau menyepadukan pengertian budi itu dengan akal. Menurut beliau, budi itu memuliakan manusia, menegah atau mencegah manusia berada pada jalan yang salah atau berbuat salah, sesuatu yang memungkinkan manusia mendapatkan pengetahuan yang sukar-sukar (sulit-sulit) seolah-olah budi itu adalah cahaya yang terang-benderang. Tempat budi itu di dalam hati yang cahayanya terus memancar naik ke dan mengendalikan otak sehingga seseorang dapat membedakan yang benar dengan yang salah dan yang baik dengan buruk. Budi itu juga menjelma ke dalam perangai atau tabiat. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki cahaya budi mendapat kemuliaan dari Allah s.w.t.

Penjelasan Raja Ali Haji tentang konsep budi itu juga mendedahkan pikiran dan sikap beliau berkenaan dengan peran budi bagi manusia. Dalam hal ini, menurut beliau, karena memiliki budilah, manusia memperoleh kemuliaan. Di samping itu juga, budi itulah yang membentuk perangai atau perilaku. Dengan demikian, konsep budi dan pekerti (perangai atau tabiat) tak dapat dipisahkan. Hal itu bermakna budi menuntun pekerti supaya berkelakuan baik, sebaliknya pula pekerti yang terlihat pada seseorang menunjukkan kualitas atau mutu budinya. Alhasil, kehalusan atau ketinggian budi yang bersepadu dengan pekertinyalah yang menentukan kemuliaan (kualitas) seseorang manusia.

Begitu pentingnya budi dan budi pekerti bagi bangsa Melayu membuktikan bahwa tamadun Melayu benar-benar berteras kepada agama Islam. Di dalam ajaran agama Islam budi memang menjadi perkara yang mustahak atau amat penting sehingga harus diamalkan oleh setiap muslim. Hal itu diungkapkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. melalui salah satu hadits Baginda Rasul.

Dari Abu Darda bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Tak ada yang lebih berat dalam Mizan lebih daripada budi pekerti yang mulia. Allah membenci seseorang yang keji dan berbudi pekerti yang buruk,” (H.R. Tirmidzi).

Pembahasan tentang budi di dalam buku ini terutama bertolak dari konsep budi menurut pemikiran Raja Ali Haji. Walaupun begitu, konsep-konsep lain yang sesuai dengan nilai-nilai tamadun Melayu-Islam tetap diperhatikan. Hal itu didasari oleh pemikiran bahwa Raja Ali Haji merupakan cendekiawan Melayu yang memahami benar jalan pikiran dan perasaan bangsanya yakni bangsa Melayu dan beliau juga seorang ulama terkenal pada zamannya sehingga sangat memahami hukum Islam. Apa pun yang beliau perikan di dalam karyanya adalah gambaran dari pemikiran, perasaan, sikap, dan cara pandang orang Melayu-Islam ketika berhadapan dengan pelbagai gejala dalam kehidupan ini, baik gejala alam maupun gejala sosial.

Perhatian Raja Ali Haji yang begitu besar terhadap persoalan budi juga terekam dalam syair yang digubahnya untuk menjelaskan konsep budi itu. Syair itu ditempatkan beliau sebagai penjelasan lema (entri) budi di dalam karyanya *Kitab Pengetahun Bahasa* yang telah disebut di atas. Di antara bait syair itu berbunyi sebagai berikut.

Orang berakal² sangatlah mulia

²Sesuai dengan takrif kata *budi* yang dibuatnya, perkataan *berakal* di dalam syair ini bermaksud sama dengan *berbudi*. Apata lagi, syair ini memang digubah oleh Raja Ali Haji untuk menjelaskan lema *budi*. Dalam hal ini, beliau nampaknya lebih suka menggunakan kata *akal* daripada kata *budi* kerana *akal* berasal dari bahasa Arab yang sejalan dengan filsafat Islam, sedangkan *budi* berasal dari filsafat Hindu, tetapi kata *budi* itu

*Pakaian ambia dan aulia
Barang siapa mengikut dia
Itulah tanda orang bahagia*

*Tanda berakal merendahkan diri
Kepada taulannya kanan dan kiri
Tiada peminta suka memberi
Tingkah lakunya dengan ugahari*

*Tutur katanya lembut dan manis
Pada ketika di dalam majelis
Hati taulannya tiadalah membengis
Mendengar cakapnya tiadalah kalis*

*Berbagai lagi perangnya pula
Tiada berkehendak membuat perbuatan gila
Berbuat-buat menjadi kepala
Segala orang ialah gembala*

*Kerana ia akalinya tajam
Menjadi kepala bela bermacam
Jikalau mata melihatkan kejam
Disebutlah jalannya ia tersunjam*

*Sebagai lagi perangai encik
Tiada menghinakan orang yang kecil
Tiadalah panjang tiadalah picik
Tetapi benci ia cakap mengejek*

(Raja Ali Haji, 1986/1987:217)

Dari kutipan sebagian syair Raja Ali Haji yang tak berjudul di atas, kita dapat mengetahui bahwa di dalam syair itu beliau memerikan tanda-tanda orang yang berbudi. Antara lain tanda-tanda orang yang berbudi itu sebagai berikut:

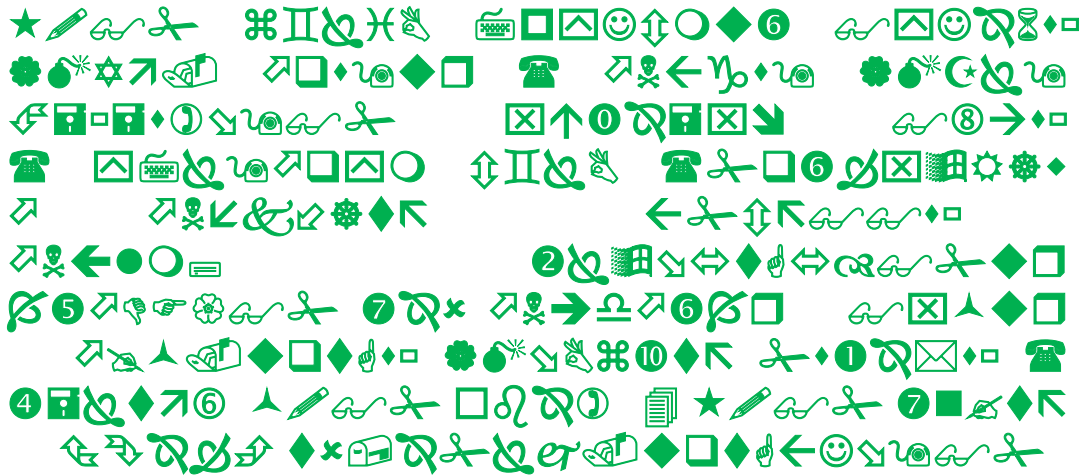
- (1) kehalusan budi adalah pakaian para ambia dan aulia,
- (2) orang yang berbudi akan berbahagia,
- (3) orang berbudi merendahkan diri,
- (4) orang berbudi suka memberi,
- (5) tingkah lakunya ugahari,
- (6) tutur katanya lembut dan manis,
- (7) orang berbudi tak menyakiti hati orang lain,
- (8) orang berbudi tak melakukan perbuatan tercela,
- (9) orang berbudi boleh memimpin semua orang dengan baik,
- (10) orang berbudi itu cerdas,
- (11) orang berbudi tak suka kepada kekejaman,
- (12) orang berbudi tak suka merendahkan orang kecil, dan
- (13) orang berbudi tak suka mengejek orang lain.

Jelaslah bahwa Raja Ali Haji sangat memperhatikan perkara-perkara yang berhubung dengan budi. Kajian terhadap karya-karya Raja Ali Haji yang dilakukan oleh para sarjana selama ini belum pernah berhubung dengan persoalan budi atau kalau pun ada, belumlah komprehensif. Oleh sebab itu, pembahasan tentang kehalusan budi orang Melayu berdasarkan karya-karya Raja Ali Haji menjadi topik yang krusial dan sangat menarik. Kajian dan pembahasan itu pun memang sangat penting dalam kaitannya dengan upaya-upaya pembinaan, pengembangan, dan pengekalan tamadun Melayu dan nilai-nilainya yang terala (luhur lagi mulia). Itulah sebabnya, buku ini khusus membahas masalah kehalusan budi untuk memartabatkan jati diri berdasarkan tinjauan karya-karya Raja Ali Haji yang terpilih.

Pembahasan tentang kehalusan budi ini tak terlepas dari besarnya harapan yang disandarkan. Harapan terbesarnya adalah agar bangsa Melayu terus berjaya dalam persaingan dengan bangsa-bangsa lain dalam era globalisasi ini dengan tetap berpegang teguh pada kehalusan

budi yang berdasarkan nilai-nilai adat resam yang baik dan ajaran agama Islam sebagai teras tamadun Melayu. Dengan begitu, bangsa Melayu generasi demi generasi akan mampu meraih kebahagiaan dan kejayaan yang sesungguhnya, sama ada di dunia ataupun di akhirat.

Hal itu sejalan dengan firman Allah di dalam Al-Quran (Surat Ali ‘Imran:159) yang dipetik sebagai berikut ini.



Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu” (Q.S. Ali ‘Imran:159).

Lemah-lembut sebagai salah satu lambang indeksikal kehalusan budi ternyata adalah rahmat dari Allah. Beruntunglah bangsa Melayu yang memiliki dan mengagungkan pribadi yang lemah-lembut, baik perkataan maupun perbuatan, sebagai ciri manusia yang berbudi tinggi lagi halus. Oleh sebab itu, nilai-nilai agung budi dan budi pekerti itu harus tetap berkekalan dan menjadi jati diri bangsa Melayu secara berterusan kerana memang selaras dan sesuai dengan jiwa dan watak bangsa Melayu. Kenyataan itu juga menunjukkan bahawa Allah s.w.t. telah mengaruniakan kepribadian yang sangat berharga itu kepada bangsa Melayu sehingga mata hati kita terbuka untuk menerima kehalusan budi sebagai pakaian dan amalan hidup di dunia ini. Bukankah kehalusan budi merupakan pakaian anbiya dan aulia seperti yang diungkapkan oleh Raja Ali Haji? Semoga rahmat Allah senantiasa tercurahkan kepada bangsa Melayu agar kita dapat mempertahankan jati diri hingga kekal kekal sampai bila-bila masa pun.

**BUDI DAN HAL-HAL
YANG BERKAITAN DENGANNYA**

Pemerian tentang budi dan hal-hal yang berkaitan dengannya dilakukan dengan merujuk disiplin ilmu etika. Hal itu disebabkan oleh permasalahan budi sememangnya bersangkut paut dengan nilai-nilai etika. Untuk itu, dirujuk pandangan para pakar dalam bidang etika, baik pakar Melayu-Islam maupun pakar lain, pakar Barat misalnya, untuk mendapatkan definisi dan konsep yang komprehensif tentang permasalahan pokok yang dibahas dalam buku ini.

Budi tergolong maujud yang abstrak. Supaya dapat dikaji secara objektif, maka konsepnya mestilah didefinisikan secara memadai. Jika tidak, dikhawatirkan arah pembahasannya akan berbeda dengan kenyataan yang diharapkan sehingga matlamat penulisan buku ini tak akan tercapai. Oleh sebab itu, diupayakan untuk menyelidiki dan menguraikan definisi dan konsepnya seteliti dan sejelas mungkin untuk menghindari kekaburan makna yang dikandungnya.

Halus dan Kehalusan

Orang Melayu senantiasa menggunakan ungkapan *halus* sebagai lawan *kasar* dalam kaitannya dengan perkataan, pertuturan, sifat, sikap, watak, dan tingkah laku atau perangai. Tutur kata yang *baik* dan *sopan* disebut tutur kata yang *halus* atau *budi bahasa yang halus*, sebaliknya yang *tak baik* dan *tak sopan* dikatakan *kasar* atau *tak berbudi bahasa*. Seseorang yang berperangai baik dan sopan disebut bertingkah laku halus, sebaliknya yang berperangai buruk dan tak sopan disebut bertingkah laku kasar, dan seterusnya.

Menurut Raja Ali Haji dalam ensiklopedia ekabahasa (*monolingual*) beliau *Kitab Pengetahuan Bahasa: Kamus Logat Melayu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga*³ (1986/1987:106), perkataan *alus* atau *halus* sebagai berikut ini:

“Yaitu dua makna, satu halus kecil dan satu halus baik dan molek adalah perkataan halus ini mujaz, adapun halus kecil seperti kata orang, halusny tali

³ Dialih aksara dan diselenggarakan oleh R. Hamzah Yunus, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pekanbaru, 1986/1987.

tembirang perahu ini, yakni kecil, adapun halus molek dan baik, seperti kata seseorang, halusnya perbuatan peti ini atau tepak ini atau arloji ini, dengan makna baik, adapun mujaznya maka yaitu boleh dikata, halusnya bicaranya atau halus perkataannya atau halus kelakuannya dan perangnya dan ilmunya dan kiaskan pada yang sepatutnya.”

Merujuk kepada definisi yang dibuat oleh Raja Ali Haji itu, tentulah yang dimaksudkan di sini adalah *halus* berkenaan dengan pikiran, perasaan, perkataan, kelakuan, sikap, sifat, watak, dan perangai. Maksudnya, maujud zahiriah dan batiniyah itu menjadi baik, elok, dan atau molek karena pikiran, perasaan, perkataan, kelakuan, sifat, sikap, watak, dan perangai itu adalah indeks atau penanda dari budi.

Menurut Teuku Iskandar (1970:343), makna *halus*, antara lain, ‘berbudi bahasa yang baik, beradab, dan sopan santun’ seperti dalam kalimat, “Budi pekerti yang halus.” Istilah *kehalusan* pula berarti ‘keadaan yang halus’ yakni mengenai perbuatan, sifat, dan lain-lain. Takrif yang dibuat oleh Teuku Iskandar juga lebih kurang sama dengan yang dibuat oleh Raja Ali Haji.

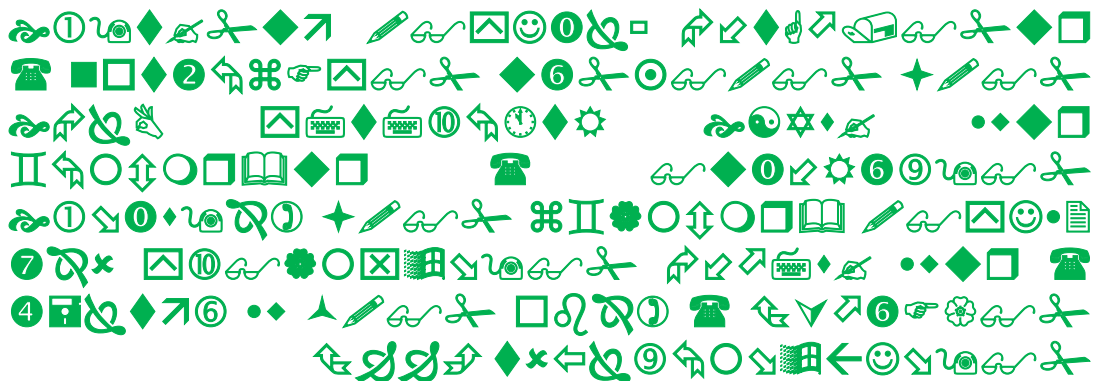
Lukman Ali, *eds.* (1997:337) mengatakan, antara lain, bahwa *halus* berarti ‘baik’ (budi bahasa), ‘sopan, beradab, tidak kasar’ (tentang perbuatan dan sebagainya) seperti di dalam kalimat, “Halus budi bahasanya” atau “Halus tutur katanya.” Kehalusan pula adalah ‘sifat-sifat yang halus, kesopanan, dan keadaban.’ Jadi, jelaslah bahwa halus dan kehalusan itu boleh dikenakan kepada pikiran, perasaan, perkataan, pertuturan, sifat, sikap, perbuatan, kelakuan, dan atau perangai manusia.

Perkara halus atau kasar dalam pikiran, perasaan, perkataan, pertuturan, sifat, sikap, perbuatan, kelakuan, watak, dan atau perangai manusia dikenal dalam etika. Dalam etika, didapati nilai-nilai yang bersusun dan bertingkat-tingkat. Yang baik berhubung dengan yang bagus, yang buruk berhubung dengan yang jelek. Yang baik berlawanan dengan yang buruk. Dalam kenyataan, tingkat-tingkat itu tak ada karea ianya bersifat ideal. Tingkat-tingkat itu ada dalam rohani manusia. Secara zahiriah, segala yang maujud itu mula-mula sama adanya. Sebelum diberi nilai oleh manusia (subjek) kepada objek seperti kata *perempuan* (bermakna ‘baik, sopan’ bagi manusia) dan *betina* (bermakna ‘buruk, tak sopan’ bagi manusia), kedua-dua kata itu awalnya sama derajat atau tingkatannya. Setelah diberi nilai kepada kata-kata *perempuan* dan *betina* itu, barulah wujud makna halus (baik) dan kasar (buruk)-nya. Nilai tak ada pada wujud, tetapi diisikan ke dalamnya. Nilai memberikan kehidupan batin sekaligus makna kehidupan (lihat Sidi Gazalba, 1981:497).

Setelah diberi nilai oleh orang Melayu, sesuai dengan nilai rasa budayanya, halus dan

kehalusan menjadi berkonotasi baik, yang tergolong bernilai konotatif tinggi (lihat Tarigan, 1995:60). Oleh sebab itu, sesuatu yang mengandung nilai kehalusan budi atau budi yang halus juga sama artinya dengan ketinggian budi atau budi yang tinggi. Sebaliknya pula, sesuatu yang diberi nilai kekasaran atau kasar sama maknanya dengan rendah atau kerendahan karena berkonotasi tak baik atau kasar seperti perkataan yang bermakna mencaci maki, menyumpah seranah, dan mencarut. Sesuai dengan nilai-nilai budaya Melayu-Islam, kehalusan dan ketinggian budi-lah yang dihargai, sebaliknya kekasaran dan kerendahan budi tak dihargai.

Perbuatan baik sangat dihargai dan disukai karena sesuai atau sejalan dengan perintah Allah s.w.t. sesuai dengan firman-Nya berikut ini.



Artinya:

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,” (Q.S. Al-Qashash:77).

Firman-Nya yang lain di dalam Al-Quran, Surah Al-A’raaf, ayat 56 yang berbunyi sebagaimana dipetik berikut ini.



Artinya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) membaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan), sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (Q.S. Al-A’raaf:56).

Jelaslah bahwa kehalusan sebagai simbol kebaikan sangat disukai, dihargai, dan dianjurkan dalam budaya Melayu karena sejalan dengan perintah Allah kepada umatnya. Oleh sebab itu, tak ada alasan untuk menolak kebaikan karena jika itu dilakukan, berarti dengan sengaja melawan Allah. Padahal, janji Allah bahwa Dia akan memberi rahmat kepada sesiapa saja yang berbuat kebajikan. Jadi, kehalusan budi yang tercermin dalam pikiran, perasaan, perkataan, pertuturan, sifat, sikap, perbuatan, kelakuan, watak, dan perangai sangat dianjurkan, bahkan dituntut, dalam budaya Melayu karena sesuai dengan ajaran agama Islam yang menjadi teras budaya Melayu.

Di dalam hadits Rasulullah s.a.w. disebutkan bahwa suatu ketika Nabi Muhammad bertanya kepada para sahabat, “Tahukah kalian, perbuatan apakah yang dicintai oleh Allah s.w.t.?” Para sahabat tak menjawab. Beliau kemudian bersabda, “Perbuatan tersebut adalah menjaga lisan” (H.R. Baihaqi).

Betapa Allah dan Rasulullah s.a.w. sangat menyukai kelembutan dan kehalusan, di antaranya kelembutan lisan atau lidah ketika berkata-kata. Watak seperti itulah yang semestinya terus bertahan dan tak boleh luntur di dalam diri orang Melayu sebagai wujud dari ketinggian tamadunya.

Budi dan Budi Pekerti

Dalam kehidupan orang Melayu, budi memainkan peranan yang sangat penting. Seseorang akan dihormati manakala dia mengamalkan budi yang tinggi atau halus dalam hidupnya. Dengan perkataan lain, orang itu memiliki kehalusan budi. Sebaliknya juga, seseorang yang sanggup menghargai, mengenang, dan membalas budi orang lain akan mendapat kehormatan yang sama dalam pergaulan di tengah masyarakat Melayu. Jadi, proses penghargaan masyarakat terhadap orang yang berbudi bersifat resiprokal atau bertimbal-balik: yang memilikinya dan yang menghargainya sama-sama mendapat kehormatan yang sepatutnya. Hanya orang yang berbudiilah

yang mampu dan dapat mengapresiasi budi orang lain. Pertanyaannya adalah apakah budi itu?

Telah disebutkan di muka bahwa budi adalah maujud yang abstrak. Ia adalah intipati rohaniah yang berada dalam jiwa dan hati nurani seseorang manusia. Wujudnya tak terlihat seperti dalam pikiran dan perasaan yang memang merupakan unsur dalaman (batiniah), kecuali setelah menjelma ke dalam unsur luaran (zahiriah) seperti sifat, sikap, perkataan, pertuturan, kelakuan, watak, dan atau perangai. Hanya kepada maujud yang konkret itulah kita dapat melihat, mengetahui, bahkan menilai budi seseorang. Seseorang dikatakan memiliki budi yang tinggi atau halus setelah kita mendengar dia selalu menggunakan kata-kata yang sopan ketika bertutur, misalnya pada pertuturan, atau dia selalu bertimbang rasa (menaruh empati) kepada orang-orang yang mengalami kesusahan sehingga dia berusaha untuk menolong orang yang susah itu dengan ikhlas. Sama ada seseorang memilih perkataan yang sopan ataupun bertimbang rasa kepada orang lain, kedua-duanya itu digerakkan oleh kehalusan budi yang dimilikinya.

Budi adalah kata bahasa Melayu atau bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata akar feminin *budh*. Karena berasal dari bahasa Sansekerta, tentulah sejalan dengan filsafat Hindu yang menjelaskan bahwa budi memiliki arti yang sangat dalam dan unsur kejiwaannya pun amat tinggi. Purucker (*ed.*) memerikan perihal budi itu sebagai berikut ini.

“Buddhi (Sanskrit) [from the verbal root “budh” to awaken, enlighten, know] The spiritual soul, the faculty of discriminating, the channel through which streams divine inspiration from the Atman to the ego, and therefore that faculty which enables us to discern between good and evil—spiritual conscience. The qualities of the buddhic principle when awakened are higher judgement, instant understanding, discriminating, intuition, love that has no bounds, and consequent universal forgiveness.

Buddhi uses manas (intellect) as its garment, and in the former are likewise stored the fruitages of many incarnations on earth; hence buddhi is often called both the seed and flower of manas. Buddhi is truly the center of spiritual consciousness and therefore its qualities are enduring.”

Menurut Osborne dan van Loon (1996:63—64), berkenaan dengan budi itu diperturunkan sebagai berikut.

“It is argued that the world is formed as purusha (spirit or Atman) infuses prakriti (matter or original nature), and that is stimulates the three states of prakriti. These three states, satya (transparency), rajas (activity), tamas (inactivity). These forces interact and play the different parts in the development of prakriti. As prakriti is activated it becomes Buddhi (intellect), out of which individual egos evolve.”

Budi, menurut *Wikipedia*, bermakna harfiah ‘terpelihara’, ‘untuk memahami’, dan ‘untuk mengetahui’. Budi mengacu kepada suatu unsur pikiran yang lebih tinggi dari pikiran rasional dan yang menarik ke Brahman yaitu ‘kebenaran’ atau ‘realitas’ (*dharma*). Ia berbeda dengan *manas*, yang merupakan gabungan daripada pikiran dan ego yang mengambil kesenangan dalam mengejar tujuan duniawi dan kesenangan inderawi. Budi adalah bahagian jiwa yang menyebabkan manusia dapat membuat kebijaksanaan. Ia mampu membedakan kebenaran dengan kepalsuan sehingga kebijaksanaan dapat dibuat. Budi adalah dimensi atau tiang dari hati/pikiran (*chitta*) yang terpicat kepada *Brahman* (kebaikan, kebajikan tertinggi), yang berbeda dengan unsur *chitta* yang satu lagi, yakni *manas*, yang merupakan konstruksi ego yang menyukai kesenangan sensual. Melalui kebijaksanaan (*prajna*) dan penegasan (*vitarka*), budi memimpin jiwa melarutkan identifikasi dengan gejala materi sehingga terhentilah keinginan duniawi (*vairagya*) sehingga akhirnya memungkinkan tercapainya kebebasan (*moksha*) yang melenyapkan penderitaan.

Dalam perhubungannya dengan *prakriti* dan *purusha* serta proses bekerjanya, Poedjawijatna (1972:106—107) menjelaskan bahwa *prakriti* adalah entitas dalam diri manusia yang bersifat aktif dan senantiasa bergerak. Ia melahirkan unsur-unsur material dan psikis yakni pikiran dan perasaan. *Purusha* pula merupakan prinsip rohani dan kesadaran diri yang jika bertembung dengan *prakriti* boleh menyadarkan manusia berkenaan dengan penderitaan yang berasal dari dunia materi. Pemahaman dan penerapan sistem dualisme itu akan mencerahkan kesadaran pikiran dan kudrat manusia menuju kebebasan jiwa tanpa penderitaan.

Dengan demikian, budi dalam filsafat Hindu adalah persepaduan yang serasi antara *purusha* yaitu fungsi jiwa yang tertinggi (*Atman*) berupa kesadaran diri dan *prakriti* yaitu unsur material dan psikis. Pertemuan kedua unsur itu akan memunculkan kesadaran pikiran dan mencerahkan manusia dalam menentukan kebenaran. Hal itu berarti pula budilah yang memungkinkan manusia membuat penilaian tentang benar dan salah serta baik dan buruk sehingga manusia beroleh kebahagiaan dan terhindar dari penderitaan.

Walaupun konsep budi diambil dari bahasa Sansekerta yang mengandung filsafat Hindu, dalam budaya Melayu konsep itu mengalami ubah suai (modifikasi). Hal itu disebabkan oleh budaya Melayu berintikan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, nilai-nilai Islam-lah yang menjadi rujukan utama berkenaan dengan konsep budi yang dipahami dan digunakan oleh bangsa Melayu.

Bukhari al-Jauhari menjelaskan perihal budi secara panjang lebar dalam karyanya yang sangat terkenal *Taj al-Salatin* (lihat Braginsky, 1994:206—208). Berikut ini disajikan kutipan

hikayat tersebut.

“Diceritakan bahawa pada zaman Raja Musyirwan (*sic!*) Adil, ada seorang hakim yang masyhur dengan hikmat dan segala pengetahuan, maka hakim itu memberi surat kepada Raja Nusyirwan dan mengajar *budi* dalam surat itu dan berkata, “Hai Raja Nusyirwan Adil, ketahui olehmu bahawa budi itu *dalam tubuh* manusia seperti *matahari* itulah di atas langit yang *menerang* segala pihak alam dengan *cahayanya*, dan suatu pun tiada terbuni padanya, dan seorang pun *tiada jadi sesat sertanya*. Maka segala *baik dan jahat nyatalah* pada orang yang berbudi seperti putih dan hitam nyata daripada cahaya matahari. Maka hendaklah oleh kamu memuliakan budi itu, supaya *sempurnalah kerajaanmu*.” Apabila Raja Nusyirwan membaca surat itu, maka suka ia teramat daripada perkataan hakim itu, maka dengan sukanya ia membalas surat hakim itu dan berkata: “Hai hakim, maha mulia katamu itu maha baik ceriteramu itu yang menambah kesukaan pada hati segala orang yang berbudi itu. Hai hakim, akan segala raja-raja yang dahulu daripada aku adalah pakaian budi itu *perhiasan kerajaan dan kesempurnaan segala perbuatannya*. Maka aku betapa dapat aku bersalahan dengan budi itu, kerana ada ia *pohon segala kebenaran*, dan aku betapa dapat aku tinggal jauh daripada budi itu dan tiada menurut padanya, kerana ia ada *terhampir pada Allah Taala* dari sekalian yang ada. Hai hakim, orang yang berbudi itu ada seperti segala *pohon kayu yang berbuah-buahan yang maha elok* rupanya, kerana sehingga ada buah-buahan itu padanya, maka *termulia* juga adanya pada penglihatan segala manusia dan segala orang yang mengasih adanya dan menghampir dirinya padanya dan menyukakan hatinya sertanya. Tetapi orang yang tiada berbudi itu ada seperti pohon kayu yang tiada berbuah-buahan sekali-sekali, kerana tatkala tiada ia mulia pada penglihat segala manusia, seorang tiada mengasih adanya oleh kerana keadaan itu adalah sia-sia, melainkan akan ditumbangkan dan dibakar jua segala orang menjauhkan dirinya daripadanya, supaya jangan hangus tubuhnya daripada nyalanya. Maka demikian jua peri segala orang yang berbudi dan tiada berbudi ...”

Bermula seorang hakim yang lain bertanya kepada Hakim Buzurjmihir itu: “Apa yang tiada dapat tiada itu akan segala manusia sekalian itu?” Maka Hakim Buzurjmihir itu memberi jawab katanya: “Budi itulah yang *tiada dapat tiada akan seseorang manusia* itu.” Maka lagi hakim itu bertanya kepadanya: “Di mana had budi itu?” Maka Hakim Buzurjmihir memberi jawab katanya: “Barang suatu yang tiada dapat ada dengan seorang manusia pun, maka *betapa dapat dikatakan hadnya* itu ada di mana? ...”

Bermula budi itu pada tubuh manusia *seperti raja* itulah dalam negeri yang ada hambanya akan berlaku hukumnya, iaitu *hifz dan faham dan fikir dan iradat* akan menyukakan *nyawa* yang ada *sejahtera dan perhiasan tubuh* itu, kerana nyawa pada tubuh manusia seperti *pelita* itulah dalam rumah yang *menerang* rumah itu dengan *cahayanya*, sehingga maka orang yang berbudi itu *tiada cinta* sekali-sekali, kerana tiada ia berbuat sesuatu pekerjaan yang membawa *barang penyesal* padanya ...

Adapun dalam kitab *Sifatu'l-aql wa'l-aqil* dikata wujud manusia itu seperti suatu negeri yang makmur, dan *raja* negeri itu budi itulah, dan menterinya itu musyawarah, dan pesuruhnya lidah, dan suratnya itu katanya. Maka daripada

kelakuan pesuruh dan daripada peri katanya itu nyatalah peri rajanya dan kebajikan kerajaannya”⁴

Berdasarkan kutipan di atas, dapatlah disarikan ciri-ciri budi mengikut Bukhari al-Jauhari seperti yang disenaraikan berikut ini.

- (1) entitas dalam diri manusia yang paling dekat dengan Allah,
- (2) asal-muasal segala kebenaran yang ditunjukkan Allah,
- (3) yang memancarkan cahaya (kebenaran) ke seluruh tubuh ibarat matahari bagi alam semesta,
- (4) yang boleh mengarahkan manusia supaya tak sesat,
- (5) dengan adanya dapat dibedakan baik dan buruk secara jelas,
- (6) yang membawa kesempurnaan diri dan perbuatan manusia,
- (7) “pakaian dan perhiasan” yang paling baik bagi manusia,
- (8) ibarat buah yang sangat elok lagi lezat,
- (9) tiada had dan batasnya asal manusia terus memupuknya,
- (10) meliputi konsep *hifz*, faham, pikir, dan iradat,
- (11) tiada cinta kepada sesuatu yang membawa penyesalan,
- (12) yang memungkinkan nyawa (jiwa) menjadi sejahtera dan bahagia,
- (13) yang menjadikan manusia mulia,
- (14) oleh sebab itu, wajib ada dalam diri setiap manusia supaya tak beroleh celaka.

Bukhari al-Jauhari dalam *Taj al-Salatin* juga memerikan tujuh tanda orang yang berbudi (lihat Braginsky, 1994:207). Ketujuh tanda itu diperikan berikut ini:

- (1) berbuat baik (walaupun) kepada orang yang berbuat jahat kepadanya, menyukakan hatinya, dan memaafkan kesalahannya;
- (2) merendahkan diri kepada segala orang yang kurang martabatnya daripada dirinya dan bermuliakan nyawanya kepada segala orang yang lebih martabatnya daripada dirinya;
- (3) sangat berusaha dan menyegerakan segala pekerjaan dan perbuatan yang terpuji;
- (4) benci kepada segala pekerjaan yang keji dan orang yang jahat;
- (5) sentiasa menyebut nama Allah, meminta ampun karena segala kesalahan kepada-Nya, dan

⁴Huruf miring (*italic*) oleh penulis (A.M.).

- mengingat maut serta kubur;
- (6) mengatakan sesuatu sesuai dengan pengetahuan, kepastian, tempat, dan waktunya;
 - (7) semata-mata bergantung kepada karunia Allah dalam mengatasi kesusahan dan menyakini bahwa Allah dapat memudahkan segala kesukaran karena hal itu sangat mudah bagi Allah dan Dia amat mengasihani makhluk-Nya.

Raja Ali Haji pula di dalam karya beliau *Kitab Pengetahuan Bahasa* juga memberikan takrif kata budi. Berikut ini definisi yang beliau berikan.

“Budi mustak daripadanya yang berbudi yaitu jika dengan bahasa Arab dikatalah akal dan orang-orang Melayu menyebut akal itu seolah-olah bahasa dirinya daripada sangat maklum dan masyhurnya. Maka di dalam hal yang demikian itu maka tiada dapat, hendaklah kita ketahui makna akal itu karena akal itu memuliakan manusia jika ada ia tetap kepada manusia adanya,” (Raja Ali Haji, 1986/1987:216).

Seterusnya, Raja Ali Haji menambahkan penjelasannya tentang budi itu sebagai diperturunkan berikut ini.

“ . . . maknanya tersebut di dalam kitab *Ithalaful Murid* yaitu menegahkan yakni menegahkan yang mempunyai(nya) berpaling daripada jalan yang betul, tiada ia mau pada jalan yang tiada betul dan (mengikut) kitab Sekh Al-Islam, akal itu tabiat, perangai yang disediakan dengan dia memperdapat akan pengetahuan yang sukar-sukar seolah-olah *ia cahaya yang terang di dalam hati tempatnya dan memancar cahayanya naik kepada otak dengan dialah boleh membedakan benar dengan salah, baik dengan jahat* [huruf miring oleh *peny.*], maka mulialah orang yang dikurniai” Allah Ta’ala akal itu (Raja Ali Haji, 1986/1987:216).

Jelaslah kepada kita bahwa Raja Ali Haji menyepadukan pengertian budi itu dengan akal. Menurut beliau, budi itu memuliakan manusia, menegah atau mencegah manusia berada pada jalan yang salah atau berbuat salah, sesuatu yang memungkinkan manusia mendapatkan pengetahuan yang sukar-sukar seolah-olah budi itu adalah cahaya yang terang-benderang. Tempat budi itu di dalam hati, yang berbeda dengan akal atau pikiran yang tempatnya di otak, yang cahayanya terus memancar naik ke dan mengendalikan otak (pikiran) sehingga seseorang dapat membedakan yang benar dengan yang salah dan yang baik dengan buruk. Budi itu juga menjelma ke dalam perangai atau tabiat atau kelakuan. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki cahaya budi mendapat kemuliaan dari Allah s.w.t.

Penjelasan Raja Ali Haji tentang konsep budi itu juga mendedahkan pikiran dan sikap beliau berkenaan dengan peran budi bagi manusia. Dalam hal ini, menurut beliau karena memiliki

budilah, manusia memperoleh kemuliaan. Di samping itu juga, budi itulah yang membentuk perangai.

Raja Ali Haji juga menjelaskan konsep budi di dalam sebuah syair⁵ yang ditempatkan beliau sebagai penjelasan lema (entri) *budi* di dalam karyanya *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Berdasarkan syair itu, tanda-tanda orang berbudi itu diuraikan sebagai berikut:

- (1) kehalusan budi adalah pakaian para ambia dan aulia,
- (2) orang yang berbudi akan berbahagia,
- (3) orang berbudi merendahkan diri,
- (4) orang berbudi suka memberi,
- (5) tingkah lakunya ugahari,
- (6) tutur katanya lembut dan manis,
- (7) orang berbudi tak menyakiti hati orang lain,
- (8) orang berbudi tak melakukan perbuatan tercela,
- (9) orang berbudi mampu memimpin semua orang dengan baik,
- (10) orang berbudi itu cerdas,
- (11) orang berbudi tak suka kepada kekejaman,
- (12) orang berbudi tak suka merendahkan orang kecil, dan
- (13) orang berbudi tak suka mengejek orang lain.

Konsep budi yang dijelaskan oleh Bukhari al-Jauhari dan Raja Ali Haji memang mengarah kepada ajaran Islam. Dalam pandangan mereka, budi merupakan entitas rohaniah yang berasal dari hati. Unsur rohaniah itulah yang harus dijaga supaya ianya dapat mengendalikan semua fungsi jiwa dan unsur zahiriah manusia. Bahwa budi bersumber dari hati dapat kita lihat juga di dalam karya Raja Ali Haji *Gurindam Dua Belas* (1846), Pasal yang Keempat, bait 1 yang berbunyi sebagai berikut ini.

Hati itu kerajaan di dalam tubuh

Jikalau zalim segala anggota pun roboh

Dari bait *Gurindam Dua Belas* itu dapatlah diketahui pula bahwa fungsi hati yang

⁵Syair tentang budi gubahan Raja Ali Haji (*Kitab Pengetahuan Bahasa*, 1986/1987:217) dapat dilihat pada bagian awal buku ini.

dimaksudkan oleh Raja Ali Haji itu tiada lain adalah budi. Budi-lah yang mengendalikan diri manusia. Jikalau budi baik, maka manusia yang memilikinya akan baik pula, begitu pula sebaliknya.

Hati tempat bersemayamnya budi itu semakin jelas terlihat jika kita merujuk asal katanya dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, menurut Jamal D. Rahman *et al.*, 2010:228), ada beberapa perkataan yang mengacu kepada makna ‘hati’ dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, tetapi dengan kedalaman makna yang berbeda-beda atau berlapis-lapis.⁶ Kata-kata yang dimaksudkan itu adalah *qalb* yaitu dimensi hati yang paling luar, lebih dalam lagi ada *fuâd* yaitu dimensi hati yang lebih dalam dari *qalb* dan merujuk kepada akal yang mengandung potensi kecerdasan intelektual, lebih ke dalam lagi ada pula *tsaqâfah* yaitu dimensi hati yang memiliki kecerdasan rohani, lebih dalam lagi ada *lubb* yang mengandung semua kekuatan akal atau kecerdasan intelektual dan kecerdasan rohani, dan dimensi hati yang terdalam adalah *sirr* yang mengandung rahasia kerohanian yang paling dalam.

Budi itu paling dekat dengan Allah menurut Bukhari al-Jauhari. Mengikuti Raja Ali Haji pula, budi adalah pakaian anbiya dan aulia. Dengan demikian, sumber dari budi itu adalah lapisan hati yang paling dalam, yang merupakan rahasia kerohanian yang terdalam dan sudah barang tentu pula yang paling suci serta paling sakral—paling dekat dengan Allah dan menjadi pakaian manusia yang paling mulia (anbiya dan aulia)—yakni *sirr* dalam bahasa Arab. Dimensi kerohanian yang terdalam dari hati itulah yang paling mungkin menerima petunjuk langsung dari Allah tentang segala yang benar dan salah serta yang baik dan buruk. *Sirr* itulah yang menjelmakan kehalusan dan atau ketinggian budi karena ianya bukan lagi dimensi fisis, melainkan metafisis.

Persoalan dimensi hati yang terdalam itu merupakan sumber dari budi dapat juga dipahami dari syair Sya'iyidina Ali bin Abi Thalib r.a. yang kutipannya disajikan berikut ini (dalam Hamka, 1978:9):

“Manusia dipandang dari segi tubuh hanya sama

Ayahnya Adam dan Ibunya Hawa

Kalau mereka itu membangga-banggakan keturunan

⁶Dimensi hati yang berlapis-lapis dari bahasa Arab sering digunakan dalam ilmu tasawuf. Karena *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji banyak bersumber dari ilmu tasawuf, tak heranlah kita bahwa rujukan makna kata *hati* dari bahasa Arab itulah yang digunakan beliau ketika memberi takrif kata *budi* walaupun beliau tak menggunakan kata-kata lain sebagaimana lapisan maknanya dalam bahasa Arab karena bahasa Melayu hanya memiliki satu kata saja untuk rujukan itu yakni kata *hati*.

Keturunannya pun sama, tanah dan air”

Di dalam wasiatnya pula, Syaiyina Ali bin Abi Thalib r.a. mengemukakan nasihat tentang pentingnya peran atau fungsi hati⁷. Wasiat beliau diperturunkan berikut ini (Yazdi, 2012:23—67).

*“Maka wahai putraku, aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah dan mematuhi perintah-perintah-Nya, **hidupkan hatimu dengan selalu mengingat-Nya** dan berpegang teguhlah pada tali-Nya (ketaatan dan penghambaan). Dan ikatan apa yang dapat lebih dipercaya dan diandalkan dibandingkan dengan ikatan antara engkau dengan Tuhanmu (Allah) Jalla Jalaluhu, asal engkau sungguh-sungguh dalam menjalinnya.”⁸*

Dalam memberikan penjelasan berkenaan dengan wasiat Syaiyidina Ali bin Abi Thalib r.a. itu, khasnya tentang ungkapan menghidupkan hati, Prof. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi (2012:27—28) mengatakan bahwa mengingat Allah dapat membuat hati menjadi tenang. Hati mempunyai sebuah kehidupan dan juga kematian, sebagaimana hati juga harus mempunyai ketenteraman serta ketenangan dalam menerima beberapa kesulitan. Hati juga mempunyai kemampuan untuk meyakini serangkaian hakikat dan kebenaran. Sesuai dengan wasiat Syaiyidina Ali bin Abi Thalib r.a., cara untuk menghidupkan hati adalah dengan mengingat Allah atau *dzikrullah*. Hati adalah sebuah maujud dan hakikat yang dapat hidup dengan *dzikrullah* dan tanpa itu hati akan hancur.

Seterusnya, Syaiyidina Ali bin Abi Thalib melanjutkan wasiatnya (Yazdi, 2012:37 dan 55):

“Maka hidupkan hatimu dengan nasihat (maw’izhah), matikan dia dengan kezuhudan, kuatkan dia dengan keyakinan, dan terangi dia dengan hikmah. Dan hinakan dia (hati) dengan mengingat kematian, buatlah dia mengakui kefanaan, jadikan dia tenteram dengan takut (kepada Allah), kenakan padanya pakaian kesabaran, pahami dia akan pelbagai malapetaka dunia dan peringatkan dia akan kekuasaan waktu serta getirkan perubahan, juga pergantian siang dan malam.”

Ringkasnya, hati memiliki dua sisi: yang mengarah kepada kebaikan mesti dihidupkan dengan nasihat, tetapi yang terikat kepada dunia harus dimatikan dengan kezuhudan (introspeksi diri). Ada sisi hati (keinginan) yang bersifat Ilahiyah, itulah yang mesti dihidupkan, tetapi ada pula

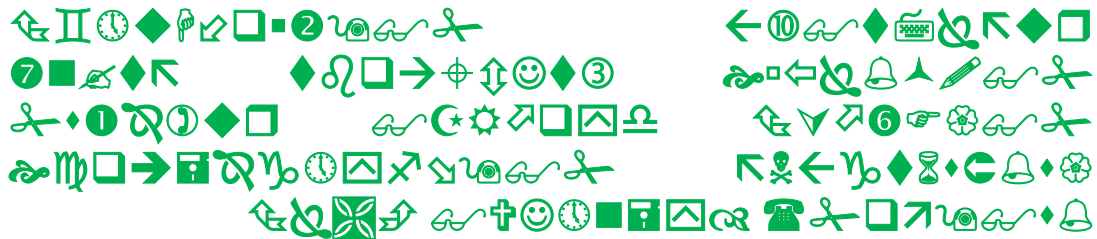
⁷Menurut Prof. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dalam bukunya *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi*, buku pertama (Penerbit Citra, Jakarta, 2012), wasiat ini ditujukan oleh Syaiyidina Ali bin Abi Thalib r.a. kepada putra beliau Syaiyidina Hasan bin Ali Abi Thalib, tetapi juga bermaksud untuk diikuti oleh semua umat Islam, hlm. 6—20.

⁸Huruf miring (*italic*) dan tebal (*bold*) oleh penulis (A.M.).

sisi hati (keinginan) yang bersifat hewani dan syaitani, itulah yang mesti dimatikan. Aspek intelektual hati dapat diperkuat dengan keyakinan dan hati mesti diterangi dengan hikmah.

Hati memiliki dua fungsi penting. Pertama, fungsi hati untuk mengetahui, mengenali, dan memahami. Kedua, fungsi hati menjadi sumber pelbagai macam keinginan yang menjadi penggerak kegiatan manusia. Keinginan manusia juga terbagi kepada dua bahagian: ada keinginan yang menghala (mengarah) kepada Allah dan surga, ada pula keinginan yang menghala kepada syaitan dan neraka. Hati yang hidup, kuat, dan menghala kepada Allah serta surgalah yang mesti dipelihara (lihat juga Yazdi, 2012:37—67).

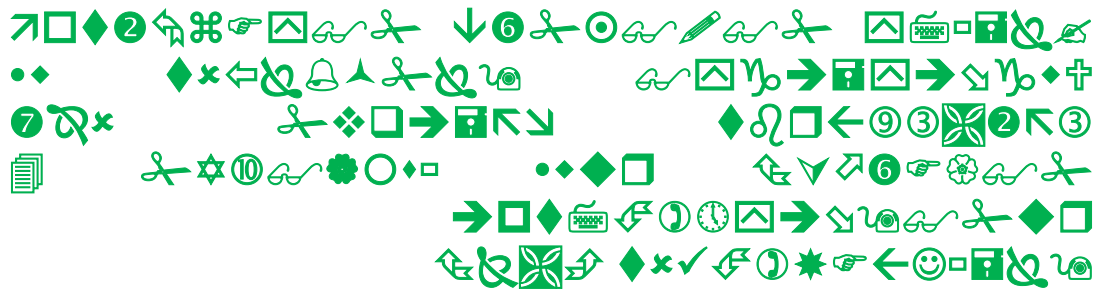
Perkara yang berhubungan dengan hati atau kebaikan hati sebagai sumber dari budi itu banyak disebut di dalam Al-Quran. Di antaranya firman Allah berikut ini.



Artinya:

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah itu adalah orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan” (Q.S. Al-Furqaan:63).

Firman Allah tentang kebahagiaan yang akan dinikmati oleh orang-orang yang rendah hati kerana berbudi halus terdapat dalam Al-Quran, Surah Al-Qashash, ayat 83 berikut ini.



Artinya:

“Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tak ingin menyombongkan diri dan tak berbuat kerusakan di (muka) bumi,” (Q.S. Al-Qashash:83).

Begitulah jaminan dari Allah s.w.t. bagi manusia yang menjaga hatinya dengan kehalusan budi. Allah pun menjanjikan kebahagiaan dan kenikmatan hidup di akhirat kelak bagi mereka yang rendah hati dengan mengutamakan kehalusan budi.

Perihal hati merupakan sumber dari budi—sama ada yang baik jika terpelihara ataupun buruk jika ragu-ragu—juga terdapat di dalam hadits Rasulullah s.a.w. Nabi Muhammad bersabda:

Dari Nawwas bin Sama’an al-Anshari r.a., ia berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang kebaikan dan dosa.” Maka Rasulullah s.a.w. bersabda, “Kebajikan itu adalah budi (akhlak) yang baik dan dosa itu adalah apa yang meragukan dalam dadamu dan kamu tidak suka diketahui oleh orang lain” (H.R. Muslim).

Berdasarkan hadits Rasulullah s.a.w. di atas, kebaikan dan dosa bersumber dari dalam dada manusia. Maujud di dalam dada yang dimaksudkan secara tersirat itu jelaslah hati karena di antara maujud di dalam dada, hanya hati yang memiliki fungsi membedakan yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, sumber dari budi adalah hati.

Kenyataan itu juga diperkuat oleh hadits Baginda Rasulullah s.a.w. lagi. Berikut ini arti hadits yang dimaksud.

“Bahwasanya di dalam tubuh itu ada segumpal daging. Apabila ia baik, niscaya baik pulalah tubuh seluruhnya. Dan, apabila ia buruk (binasa), niscaya buruk (binasa) pulalah tubuh seluruhnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati,” (Al-Hadits).

Dibandingkan dengan definisi yang dibuat oleh Bukhari al-Jauhari dan Raja Ali Haji, takrif (definsi/pengertian) budi yang diupayakan oleh sarjana-sarjana yang kemudian terkesan kurang mendalam dan tak komprehensif. Walau begitu, ada baiknya juga definisi yang mereka buat dikemukakan juga berikut ini sebagai perbandingan.

Menurut R. Djaka Soeryawan (1984:1—3), budi merupakan gabungan dari tiga unsur: cipta, rasa, dan karsa. Cipta adalah kesanggupan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru atau angan-angan yang kreatif (Lukman Ali *eds.*, 1997:191). Dapat dikatakan juga bahwa cipta adalah angan-angan atau hayalan, cita, pikiran, dan atau renungan (Teuku Iskandar, 1970:193). Rasa, mengikut Frans Magnis Suseno (1996:130), berlangsung dari hasil terbukanya kesadaran

pengalaman menurut pelbagai dimensi jasmani dan inderawi yang membawa kepada keakuan terhadap sesuatu. Dari rasa itu lahirlah keakuan yang mengarah kepada keinginan terhadap sesuatu yang halus atau seni. Karena itulah, timbulnya sifat kesenian dalam diri manusia. Pada gilirannya, cipta dan rasa menghasilkan karya. Karsa adalah kehendak sebagai daya penggerak yang berasal dari cipta dan rasa. Karsa mendorong manusia untuk memenuhi keinginan hidup supaya tercapai kebahagiaan. Sesebuah karya lahir dari daya yang digerakkan oleh karsa sebagai hasil dari cipta dan rasa menjadi sesuatu yang lebih besar yaitu budaya (R. Djaka Soeryawan, 1984:1—2).

Budi, mengikut Lukman Ali, *eds.* (1997:150), merupakan alat batin yang berupa persepadaan dari akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Budilah yang membentuk tabiat yang baik, perbuatan yang baik, dan segala kebaikan yang dibuat oleh manusia. Oleh sebab itu, Teuku Iskandar (1970:137) menegaskan konsep budi meliputi akal, kebijaksanaan, perangai, akhlak, watak, dan daya upaya.

Sifat berbudi dan berbahasa itu, menurut Ismail Hamid (1991:79), merupakan ukuran ketinggian pribadi dan konsep berbudi dan berbahasa itu adalah sifat orang yang pandai tutur katanya dengan sempurna melayani manusia lain dengan baik.

Menurut Zaleha Ahmat (2000/2001:24—25), budi merupakan cetusan kebijaksanaan berupa tiga penyatuan: akal-pikiran, qalbu-perasaan, jiwa-rohaniah, yang melahirkan dua konsep besar dalam kehidupan orang Melayu yaitu akal-budi dan hati budi. Ia menampilkan dua anugerah istimewa dalam diri manusia oleh Allah s.w.t. Akal digunakan sebagai alat berpikir, sedangkan hati menjadi tempat utama letusan perasaan. Semua proses yang dilakukan oleh manusia merujuk kepada kedua-dua hal itu: akal dan hati. Akal dan hati saling melengkapi antara satu sama lain untuk melahirkan proses kebijaksanaan yang sempurna bagi seseorang manusia.

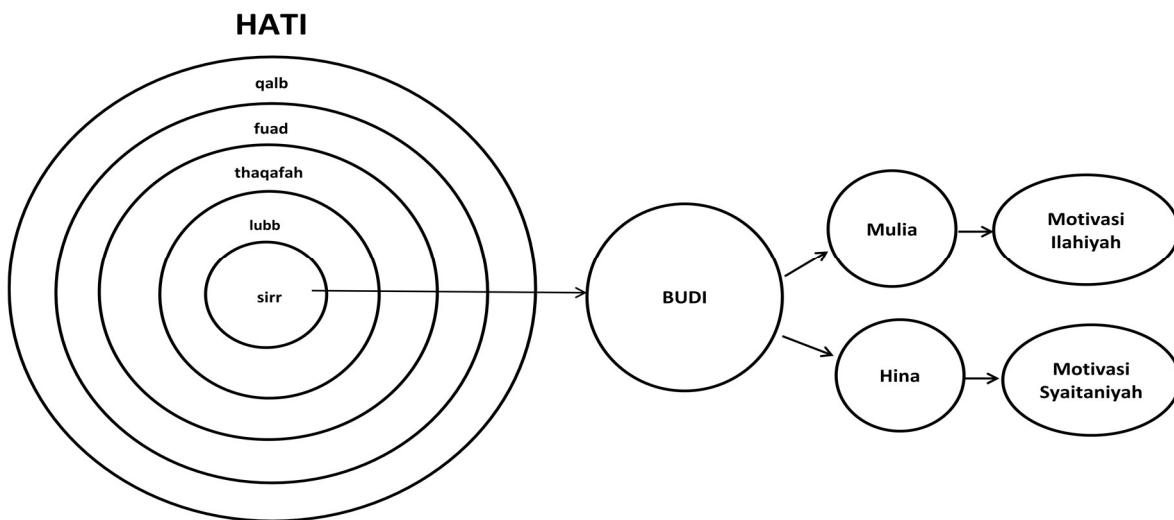
Berdasarkan definisi dan konsep budi yang dibahas di atas, dapatlah disimpulkan hakikat budi itu. Budi adalah maujud abstrak yang bersifat rohaniah yang berasal dari dimensi hati yang paling dalam (*sirr*) dan memiliki potensi yang dianugerahi Allah untuk membedakan antara yang benar dan yang salah serta yang baik dan yang buruk. Budi yang halus memiliki keinginan dan kecenderungan yang menghala (mengarah) kepada kebaikan yang bersifat Ilahiyah dan surgawi atau perbuatan pahala, sedangkan budi yang buruk pula memiliki keinginan dan kecenderungan yang mengarah kepada kejahatan yang bersifat hewani, syaitani, dan neraka atau perbuatan dosa.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki kehalusan budi senantiasa menampilkan sesuatu yang bernilai baik bagi dirinya dan bagi orang atau makhluk lain. Sebaliknya pula,

seseorang yang mempunyai kekasaran (keburukan/kerendahan) budi cenderung menampilkan sesuatu yang bernilai buruk, sama ada bagi dirinya ataupun bagi orang atau makhluk lain. Dalam hal ini, rujukan nilainya adalah nilai-nilai agama Islam—yang meliputi konsep Islam, iman, ihsan, ikhlas, dan takwa—dan nilai-nilai terala (luhur lagi mulia) budaya masyarakat atau bangsa yang tak menyimpang dari ketentuan agama Islam.

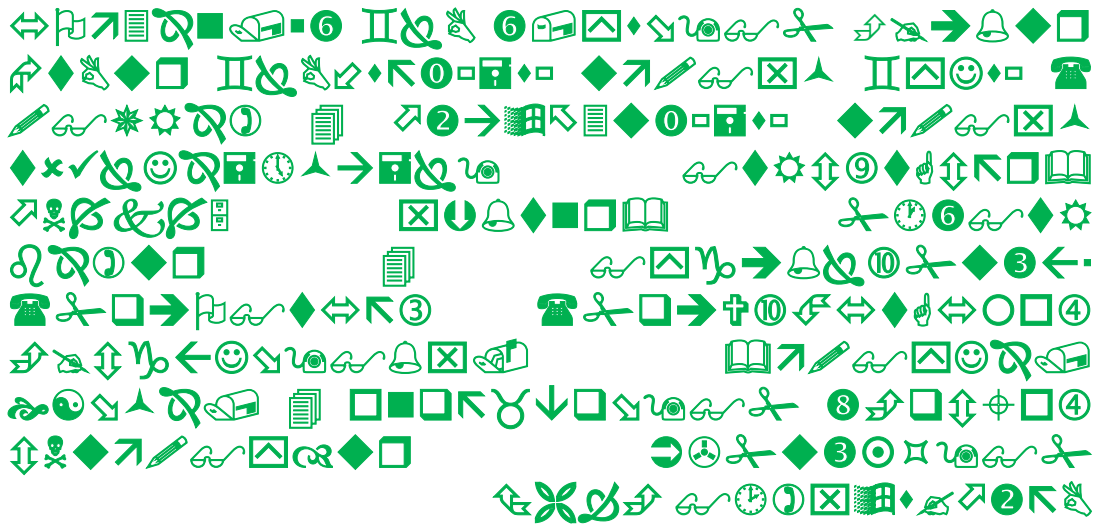
Perhubungan antara hati dengan lapisan-lapisannya yang melahirkan budi dapat digambarkan dengan Diagram 2 berikut ini.

DIAGRAM 2
PERHUBUNGAN ANTARA HATI DAN BUDI



Sebagaimana tergambar dalam Diagram 2 di atas budi yang baik mendatangkan kemuliaan

berasal dari keinginan yang bermotivasi Ilahiyah. Manakalah budi yang buruk mendatangkan kehinaan bersumber dari keinginan yang berasal dari dorongan syaitaniyah. Dengan demikian, kehalusan budi yang memunculkan kemuliaan dapat terjadi jika seseorang manusia secara ikhlas menerima kebenaran dari Allah. Sebaliknya pula, sesiapa pun yang menolak kebenaran dari-Nya akan memperoleh kehinaan karena kekasaran (buruknya) budi. Hal itu dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya yang dikutip berikut ini.

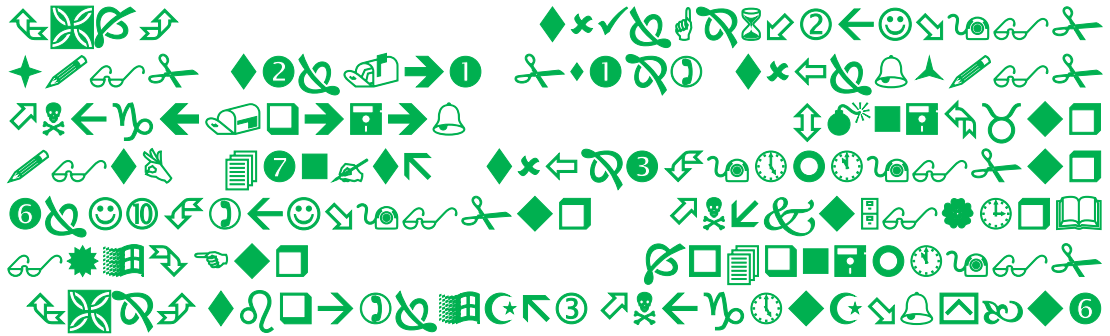


Artinya:

“Dan, katakanlah wahai Muhammad bahwa kebenaran itu datangnya dari Tuhan kamu. Oleh sebab itu, barang siapa yang mau, berimanlah, dan barang siapa yang tak mau, kufurlah!” (Q.S. Al-Kahfi:29).

Allah s.w.t. juga berfirman tentang budi yang baik bersumber dari hati dengan motivasi Ilahiyah, yang para pemiliknya akan mendapat khabar gembira dari-Nya—sebagai berikut ini.





Artinya:

“Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah) (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan salat, dan orang-orang yang menafkahkan sebahagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka,” (Q.S. Al-Hajj:34—35).

Akan tetapi, ada pula hati yang berpenyakit yang menghasilkan budi yang buruk dengan motivasi syaitaniah yang terekam dalam firman Allah berikut ini.

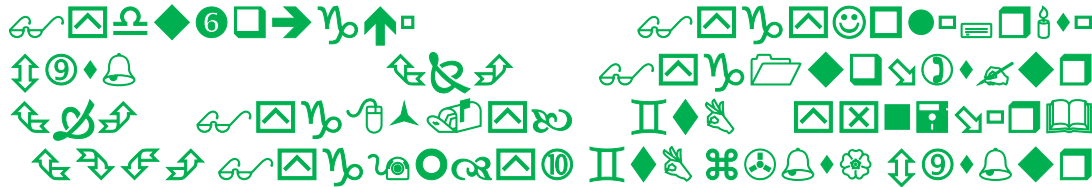


Artinya:

“Di antara manusia ada yang mengatakan, ‘Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu

diri mereka sendiri, tetapi mereka tak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit⁹, kemudian ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih karena mereka berdusta,” (Q.S. Al-Baqarah:8—10).

Selanjutnya, dapat juga kita perhatikan firman Allah tentang ilham yang diberikan-Nya kepada manusia. Dalam hal ini, manusia dipersilakan untuk memilih yang baik atau yang buruk. Yang pasti, keduanya memiliki konsekuensi pada manusia.



Artinya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan, sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,” (Q.S. Asy-Syams:8—10).

Bagaimana pulakah halnya dengan konsep budi dan pekerti? Berdasarkan definisi Raja Ali Haji, konsep budi dan budi pekerti tak dapat dipisahkan. Hal itu bermakna budi menuntun pekerti supaya berkelakuan baik, sebaliknya pula pekerti yang terlihat pada diri seseorang menunjukkan kualitas atau mutu budinya. Alhasil, kehalusan atau ketinggian budi yang bersepadu dengan pekertinyalah yang menentukan kemuliaan (kualitas) seseorang manusia.

Budi pekerti merupakan ungkapan dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sansekerta. Kata *budi* berasal dari kata akar *budh* yang secara harfiah berarti ‘kesadaran, pengertian, pikiran, dan kecerdasan’ seperti yang telah diperikan di atas. Selanjutnya, kata *pekerti* berarti ‘penampilan, pelaksanaan, aktualisasi, tabiat, dan atau perilaku’. Dengan demikian, secara etimologis *budi pekerti* berarti ‘perilaku atau penampilan diri yang berbudi’ (Abdul Malik, 2012:2).

Menurut Lukman Ali *ed.* (1997:150), budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, atau watak. Nampaknya, definisi ini diturunkan secara netral, tanpa mengarahkan kepada sisi positif (baik) ataupun sisi negatif (buruk).

⁹Menurut Ustaz Mahmud Asy-Syafrowi di dalam bukunya *Indeks Lengkap Ayat-Ayat Al-Quran* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011, hlm. 127), yang dimaksud penyakit hati di sini adalah keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu menimbulkan kedengkian, iri hati, dan dendam terhadap Rasulullah s.a.w., agama, dan orang-orang Islam.

Berdasarkan pendekatan etika atau filsafat moral, budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral yang baik pada diri seseorang, yang tercakup dalam satu istilah kebajikan (Nurul Zuriyah, 2008:18). Dengan demikian, budi pekerti adalah perwujudan dan penerapan dari budi yang baik atau kehalusan budi.

Dari sudut pandangan psikologi, budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat (Hurlock, 1978:8).

Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional¹⁰ (2010) menguraikan delapan belas nilai budi pekerti. Nilai-nilai itu dan uraiannya disajikan berikut ini.

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada pelbagai ketentuan dan peraturan.

¹⁰Sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi pelbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas daripada sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa suka berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca pelbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang memerlukan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Etika dan Moral

Budi dikaji dalam disiplin ilmu etika. Budi juga berhubung dengan moral. Oleh sebab itu, konsep budi tak dapat dipisahkan dengan etika dan moral. Berikut ini diperikan perhubungan ketiga konsep itu.

Istilah *etika* dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia berasal dari kata *ethikos* dalam bahasa Greek yaitu “*a body of moral principle or value.*” Istilah *ethikos* pula terbentuk dari kata *ethos* yang bermakna ‘adat, kebiasaan, kelaziman, peraturan, ataupun hukum’. Manakala istilah *moral* berasal dari kata bahasa Latin *mores* yang mula-mula sama maknanya dengan etika (Sidi Gazalba, 1981:512; Zaleha Ahmat, 2000/2001:101—102; Muhammad Alfian, 2011:17). Kemudian, makna kata *moral* itu berubah dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia menjadi ‘susila’ yakni sesuai dengan ide-ide umum yang dapat diterima oleh kelompok sosial masyarakat dan lingkungan tertentu tentang perilaku dan tindakan manusia yang dianggap baik dan wajar.

Menurut Sidi Gazalba (1981:512—513), etika lebih banyak bersifat teoretis, sedangkan moral pula bersifat praktis. Etika membicarakan bagaimana seharusnya, manakala moral membahas bagaimana adanya. Etika menyelidiki, memikirkan, dan mempertimbangkan sesuatu yang baik dan yang buruk. Moral pula menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kelompok sosial tertentu. Etika memandang perilaku dan perbuatan manusia secara universal (semesta, sejagat), sedangkan moral memandangnya secara tempatan (lokal). Moral menyatakan ukuran, manakala etika menjelaskan ukuran itu. Jadi, moral dibentuk oleh etika, moral adalah buah atau hasil dari etika.

Sidgwick (1962:2—3) memberikan definisi etika sebagai berikut ini.

“Ethics is sometimes considered as an investigation of the true moral laws or rational precepts of Conduct; sometimes as an inquiry into the nature of the Ultimate End of reasonable human action—the Good or ‘True Good’ of man—and the methods of attaining it.”

Sidi Gazalba (1981:511—512) menghimpun beberapa definisi etika yang pernah dikemukakan oleh para pakar. Di antara takrif etika yang diajukan oleh Sidi Gazalba itu diperikan berikut ini.

Berdasarkan filsafat praktis, etika adalah rasa moral yaitu ajaran filsafat tentang rohani umumnya. Bagi Spinoza, etika merupakan keseluruhan sistem filsafatnya (*van Dale's*

Grootwoordenboek).

Berdasarkan psikologi, etika adalah prinsip-prinsip yang disistematisasikan berkenaan dengan tindakan moral yang betul (*Webster's Dictionary*). Etika, menurut *Ensiklopedia Winkler Prins*, adalah bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan, hujah-hujahnya, dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan. Manakala *New American Encyclopedia* menyebutkan bahwa etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya. Oleh sebab itu, etika bukanlah ilmu positif, melainkan ilmu normatif.

Dari *A.S. Hornby Dictionary* pula, dikatakan bahwa etika adalah ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip kaidah moral berkenaan dengan tindakan dan kelakuan. Etika juga ditakrifkan sebagai ilmu normatif yang memandang manusia sebagai tenaga moral, mempertimbangkan tindakan kebiasaan dan karakternya dengan tinjauan tentang benar atau salahnya, kecenderungannya kepada yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, Sidi Gazalba (1981:512) menurunkan takrif etika yaitu teori tentang laku-perbuatan manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.

Menurut Carter V. Good, *ed.* (1973), etika adalah pengkajian tentang tingkah laku manusia, tak hanya menentukan kebenarannya sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat seluruh tingkah laku manusia, yang bersangkutan paut dengan nilai kebaikan dan keburukan.

Etika, menurut Lewis Mulford Adams (1965), adalah ilmu tentang filsafat moral; tak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai; bukan mengenai sifat tindakan manusia, melainkan tentang ide atau gagasannya.

Etika, dalam pandangan Kant (1979:71), sebagaimana didefinisikannya sebagai berikut ini.

“For every action discrimination supplies the necessity, but it is an impulsive ground which leads to performance Ethics is not a science which excludes coercive laws and coerced actions: it includes them, but examines them from the point of view not of compulsion but of inner quality.”

Titik tolak etika Kant bukan pada kelakuan atau perbuatan, juga bukan pada hasilnya, melainkan pada kemauan yang menghasilkan kelakuan atau perbuatan tersebut. Jika kita melakukan sesuatu perbuatan, satu-satunya yang baik adalah kemauan yang baik. Jadi, nilai sesuatu kelakuan atau perbuatan terletak pada kemauan, bukan pada perbuatan dan atau hasil perbuatan itu.

Pandangan etika Kant itu sejalan dengan ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, niatlah yang menentukan nilai sesuatu perbuatan manusia. Hal itu sesuai dengan hadits Nabi Muhammad s.a.w. berikut ini.

Dari Umar bin Khattab r.a., beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, “Sesungguhnya semua amal tergantung pada niatnya. Sesungguhnya seseorang hanya akan memperoleh sebagaimana yang dia niatkan. Barang siapa berhijrah karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya bagi (sampai kepada) Allah dan rasul-Nya. Dan, barang siapa berhijrah hanya karena hendak mencari harta dunia atau hendak mendapat perempuan, maka hijrahnya akan mendapat sebagaimana yang dia niatkan” (H.R. Bukhari).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dibuat para pakar yang diuraikan di atas dapatlah disimpulkan bahwa *etika adalah cabang filsafat atau ilmu yang menyelidiki tingkah laku atau tindakan manusia berdasarkan penilaian baik dan buruk. Tolok ukur penilaian itu adalah akal-pikiran.*

Immanuel Kant, sesuai dengan filsafat etikanya, membagi etika atas dua jenis (Sidi Gazalba, 1981:533). Pertama, etika suasana hati yaitu yang berbentuk kemauan dan bersifat *a priori*. Kedua, etika menurut ukuran hasil yaitu berbentuk tujuan dan bersifat *a posteriori*. Berhubung dengan itu, beliau membagi budi atas tiga macam pula. Pertama, budi murni (*reine vernunft*) yang mengandung prinsip-prinsip pengetahuan *a priori*. Kedua, budi teoretik (*theoretische vernunft*) yang membentuk teori, membuat simpulan, dan melakukan deduksi. Ketiga, budi praktik (*praktische vernunft*) yang menentukan kemauan dan bertugas mewujudkan matlamat (tujuan) yang baik, yang mempunyai daya untuk berkelakuan menurut asas tertentu. Dari sinilah terletak asas-asas kewajiban yang *a priori*. Pokok etika Kant disimpulkannya dengan dalil, “Bertindaklah sedemikian rupa sehingga dasar keputusan kemauan selalu dapat pula digunakan sebagai dasar peraturan umum.”

Menurut Mohd. Nasir Omar (1986:20—25), bidang etika, umumnya, terbagi atas dua jenis: etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif membahas sejarah, bentuk dan karakter sesuatu sistem etika secara relatif yang berlangsung terhadap seseorang individu atau masyarakat. Etika normatif pula menganalisis, mengkritik, dan mengkaji dengan lebih dalam akan aplikasi satu-satu sistem etika yang digunakan secara horizontal. Etika normatif membuat penilaian terhadap tindakan baik dan buruk menurut ketentuan yang telah ditetapkan secara tak relatif dalam sistem etika itu sendiri. Etika normatif juga dapat dianggap sebagai filsafat terapan (*applied philosophy*)

yang bertindak secara langsung terhadap setiap sebab-akibat yang dipilih oleh seseorang individu dan masyarakat dalam melakukan tindakan dalam kehidupan.

Penilaian etika baru dapat terjadi dengan dua syarat (Sidi Gazalba, 1981:514-515). Pertama, situasi memungkinkan pilihan, bukan karena keadaan terpaksa, adanya kemauan bebas sehingga perbuatan dilakukan dengan sengaja. Kedua, tahu mengenai nilai baik dan buruk apa-apa yang dilakukan atau dikerjakan. Pengetahuan tentang adanya baik dan buruk disebut kesadaran etika atau kesadaran moral. Oleh sebab itu, kesengajaan menjadi dasar dalam penilaian terhadap kesalahan.

Moral pula, mengikut Soegarda (dalam Zulmaizarna, 2009:11), adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih di antara nilai hidup, juga adat-istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik atau buruk. Untuk mengukur baik-buruknya tingkah laku manusia dapat dilihat dari kecocokannya dengan adat-istiadat umum yang diterima oleh kelompok sosial atau lingkungan tertentu. Oleh sebab itu, penilaian baik atau buruk secara moral hanya bersifat tempatan (lokal).

Akhlak

Istilah *akhlak* (*akhlaq*) adalah bentuk jamak (*plural*) yang berasal dari kata *khuluq* dalam bahasa Arab yang bermakna ‘adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, agama, sifat semula jadi, marwah, gambaran batin, dan atau budi pekerti’ (Muhammad Alfah, 2011:17; Zaleha Ahmat, 2000/2001:110; dan Sidi Gazalba, 1981:511). Menurut Muhammad Alfah (2011:21), akhlak dalam bahasa Arab bermakna *sajiyyah* ‘perangai’, *mur’uah* ‘budi’, *thab’in* ‘tabiat’, dan *adab* ‘sopan santun’.

Zulmaizarna (2009:16) menghimpun lima definisi akhlak yang dibuat oleh para sarjana. Berikut ini takrif yang dimaksud.

Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Akhlak, kata Imam Ghazali, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang senang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Muhammad bin 'Ia'an Shidieqy mengatakan bahwa akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah, tanpa dorongan dari orang lain.

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang manusia dapat menilai perbuatannya tergolong baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukannya atau meninggalkannya.

Abu Bakar Jabir al-Jazairy pula mendefinisikan akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.

Prof. Ahmad Amin, dosen Universitas Al-Mishriyah, Kairo, Mesir (2012:2) mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan makna baik dan buruk, menjelaskan bagaimana seharusnya berinteraksi dengan sesama manusia, dan menjelaskan matlamat (tujuan) yang hendak diperoleh dalam segala aktivitas. Ilmu ini yang akan menerangi jalan untuk sesuatu perbuatan bagaimana seharusnya dilakukan. Perbuatan yang menjadi objek ilmu akhlak adalah perbuatan yang disengaja.

Kata *akhlak* seakar dengan perkataan *makhluk* yang bermakna 'yang diciptakan' dan *Khalik* yang berarti 'Yang Menciptakan'. Dengan demikian, konsep akhlak berkaitan dengan perhubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta yakni Allah s.w.t.

Karena akhlak berkenaan dengan tingkah laku, tindakan, dan atau perbuatan manusia, kesemuanya itu harus sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Pedoman itu tak hanya dalam perhubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khalik saja, tetapi juga perhubungan manusia dengan sesama manusia, makhluk selain manusia, dan lingkungan alam sekitar. Jika dalam semua perhubungan itu seseorang manusia mengikuti petunjuk Ilahi, maka dia telah menampilkan akhlak yang baik.

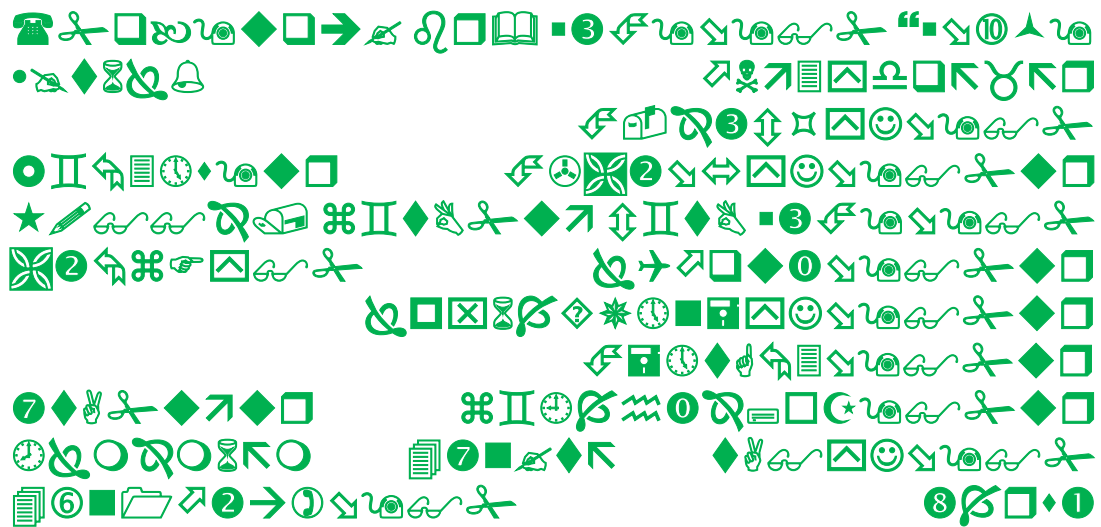
Walaupun akhlak bagian dari etika, kedua-duanya memiliki perbedaan yang mendasar. Akhlak, berdasarkan ajaran Islam, dibentuk oleh rukun iman dan rukun Islam melalui proses ihsan, ikhlas, dan takwa (Sidi Gazalba, 1981:511). Sebaliknya, etika hanya sekadar berdasarkan akal-pikiran.

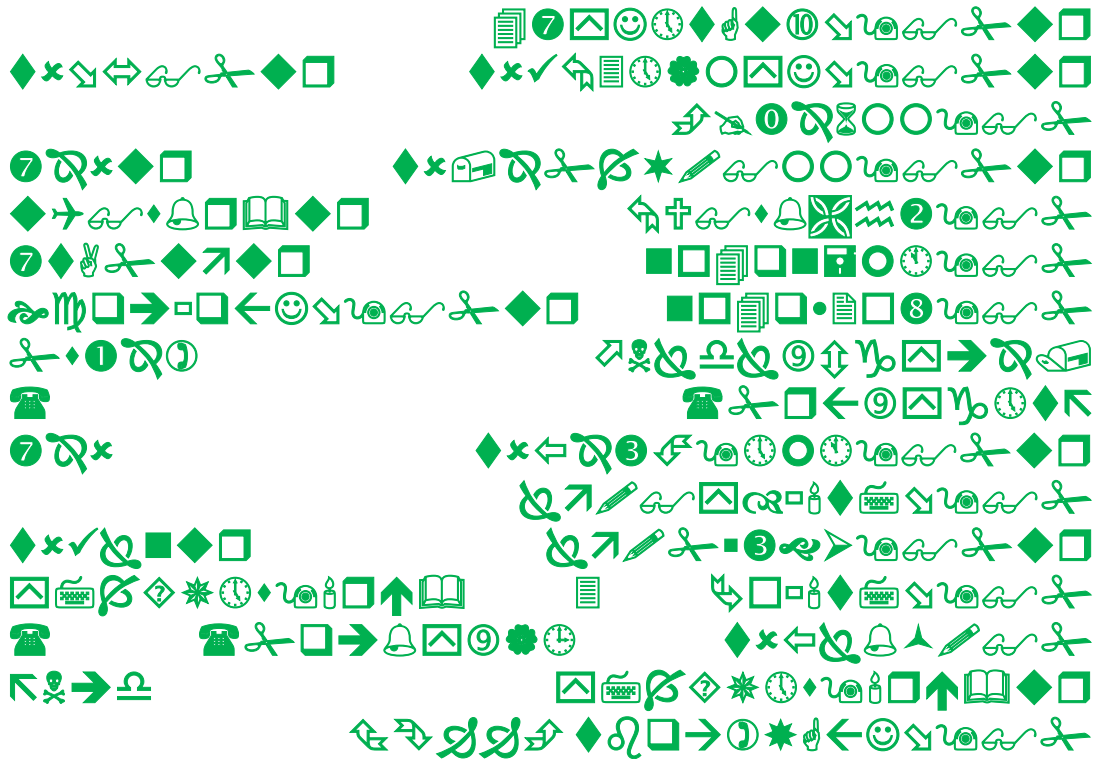
Berhubung dengan pengertian Islam, iman, dan ihsan; Rasulullah s.a.w. menjelaskannya dalam sabda Baginda yang artinya sebagai berikut ini.

Pada suatu hari kami (Umar bin Khattab r.a. dan para sahabat) duduk-duduk

bersama Rasulullah s.a.w. Tiba-tiba muncul di hadapan kami seseorang yang berpakaian serba putih. Rambutnya hitam sekali dan tak nampak tanda-tanda perjalanan. Tak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Dia langsung duduk menghadap Rasulullah s.a.w. Kedua kakinya menghimpit kedua kaki Rasulullah dan kedua telapak tangannya diletakkan di atas paha Rasulullah, seraya berkata, “Wahai Muhammad, beri tahu aku tentang Islam.” Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab, “Islam adalah bersyahadat bahwa tak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad Rasulullah, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadan, dan mengerjakan haji apabila mampu.” Kemudian, dia bertanya lagi, “Kini beri tahu aku tentang iman.” Rasulullah s.a.w. menjawab, “Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada kadar baik dan buruknya.” Orang itu lalu berkata, “Benar, kini beri tahu aku tentang ihsan.” Rasulullah berkata, “Beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya walaupun engkau tak melihat-Nya karena sesungguhnya Allah melihat engkau. Dia bertanya lagi, “Beri tahu aku tentang as-Sa’ah (azab Kiamat).” Rasulullah menjawab, “Yang ditanya tak lebih tahu dari yang bertanya.” Kemudian, dia bertanya lagi, “Beri tahu aku tentang tanda-tandanya.” Rasulullah menjawab, “Seorang abdi perempuan melahirkan nyonya besarnya. Orang-orang tanpa sandal, setengah telanjang, melarat, dan penggembala unta masing-masing berlumba-lumba membangun gedung-gedung bertingkat (tinggi).” Kemudian, orang itu pergi menghilang dari pandangan mata. Lalu, Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Umar, “Hai Umar, tahukah engkau, siapakah orang yang bertanya tadi?” Lalu, aku (Umar) menjawab, “Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui.” Lalu, Rasulullah s.a.w. berkata, “Itulah Jibril datang untuk mengajarkan agama kepada kamu sekalian.” (H.R. Muslim).

Allah s.w.t. menjelaskan tentang iman dan takwa di dalam Al-Quran, Surah Al-Baqarah, ayat 177 sebagai berikut ini.



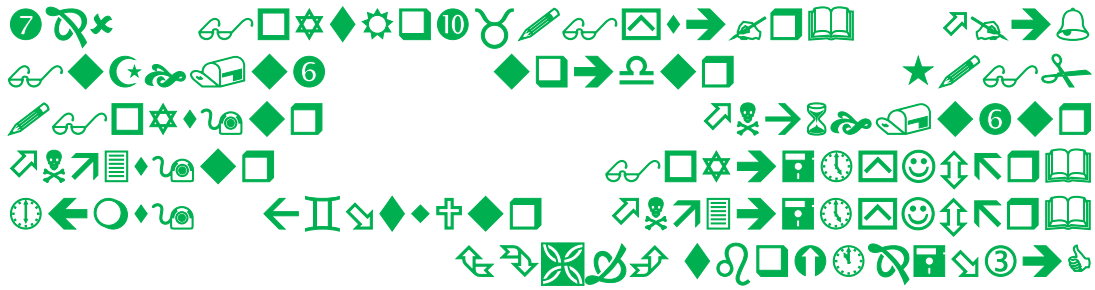


Artinya:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, melainkan sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberi harta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam berperang. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang yang bertakwa” (Q.S. Al-Baqarah:177).

Ikhlas, menurut Zulmaizarna (2009:22), bermaksud suci, murni, jernih, tak tercampur dengan yang lain. Perbuatan seseorang manusia dikatakan suci jika dikerjakan dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah, menjauhkan diri dari perbuatan riya (menunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan perbuatan yang baik. Niat menjadi dasar dan ukuran segala perbuatan. Umumnya, niat yang baik akan menghasilkan perbuatan baik, begitu pula sebaliknya.

Berhubung dengan ikhlas tersebut, Allah s.w.t. berfirman seperti yang diperturunkan berikut ini.



Artinya:

“Katakanlah, “Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu; dan hanya kepada-Nya kami mengikhhlaskan hati.” (Q.S. Al-Baqarah:139).

Nabi Muhammad s.a.w. pula menegaskan perihal ikhlas itu dengan sabda Baginda sebagai berikut ini.

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Agama adalah keikhlasan.” Lalu kami bertanya, “Ikhlas kepada siapa, wahai Rasulullah?” Rasulullah s.a.w. menjawab, “Kepada Allah, kepada kitab-Nya (Al-Quran), kepada rasul-Nya, kepada penguasa muslimin, dan kepada rakyat awam” (H.R. Muslim).

Ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah dan terhadap makhluk (Quraish Shihab, 1999 dan Zulmaizarna, 2009:17). Selain dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia meliputi kepada Rasulullah s.a.w., kedua orang tua, sesama manusia, diri sendiri, guru, dan tetangga. Akhlak terhadap lingkungan sekitar pula meliputi kepada tumbuh-tumbuhan, hewan, makan dan minum, dan dalam majelis. Selain itu, masih ada akhlak terhadap keadilan dan akhlak mulia bagi pemimpin.

Akhlak merupakan salah satu unsur terpenting dalam ajaran Islam. Hal itu dapat dilihat dalam hadits Rasulullah s.a.w. berikut ini.

Dari Malik rahimahullah, bahwasanya telah sampai kabar kepadanya bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia,” (H.R. Imam Malik).

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Akhlak yang baik dapat mencairkan dosa laksana air yang mencairkan gumpalan salju. Manakala akhlak yang buruk dapat merusak amal salih seperti cuka merusak madu,” (H.R. Baihaqi).

Berdasarkan uraian tentang akhlak di atas, dapatlah dibuat simpulan tentang perhubungan antara budi, budi pekerti, dan akhlak. Budi pekerti sama maksudnya dengan akhlak. Manakala budi

yang baik atau halus akan melahirkan akhlak yang mulia. Dengan perkataan lain, kehalusan budi yang berpedoman kepada petunjuk Allah akan mewujudkan akhlak yang baik lagi mulia.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa budi adalah unsur rohaniah yang bersumber dari hati yang sehat—sama ada secara zahiriah ataupun batiniah—yang mempengaruhi dan atau membentuk pikiran, perasaan, gagasan, sifat, sikap, dan perilaku atau perbuatan manusia dalam hidup ini yang memiliki nilai terpuji lagi mulia sesuai dengan pedoman ajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya Melayu-Islam.

Manakala kehalusan budi pula adalah segala bentuk pikiran, perasaan, gagasan, sifat, sikap, dan perilaku atau perbuatan manusia yang bernilai mulia dan terpuji yang bersumber dari ajaran agama Islam dan nilai-nilai mulia di dalam tamadun Melayu-Islam, yang ditampikan oleh seseorang manusia untuk pelbagai keperluan dalam hidupnya.

RUJUKAN PILIHAN

Telah disebutkan terdahulu bahwa Raja Ali Haji adalah pengarang yang paling terkemuka dan paling produktif di Kerajaan Riau-Lingga. Kreativitasnya telah menginspirasi banyak orang setelahnya untuk berkhidmat dalam bidang kepengarangan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi memajukan tamadun Melayu.

Kehalusan budi untuk memartabatkan jati diri manusia yang dibahas dalam buku ini dilakukan dengan merujuk karya-karya Raja Ali Haji. Untuk mendapatkan hasil yang agak memuaskan, nilai-nilai kehalusan budi yang dianalisis dari karya-karya Raja Ali Haji itu sedapat-dapatnya dihubungkan dengan firman Allah s.w.t. di dalam Al-Quran dan sabda Baginda Rasulullah s.a.w. di dalam Al-Hadits.

Tak semua karya Raja Ali Haji dibahas dan dirujuk untuk menemukan nilai-nilai kehalusan budi yang diperikan di dalam buku ini. Dalam hal ini, hanya lima karya terpilih saja yang dijadikan rujukan. Karya-karya yang dijadikan acuan itu sebagai berikut:

- (1) *Syair Abdul Muluk* (puisi/syair, sastra)
- (2) *Gurindam Dua Belas* (puisi, sastra, filsafat, dan agama)
- (3) *Tsamarat al-Muhimmah* (prosa, ilmu hukum, ilmu pemerintahan, dan ilmu politik)
- (4) *Tuhfat al-Nafis* (prosa, sejarah)
- (5) *Syair Sinar Gemala Mastika Alam* (puisi/syair, sastra, agama, dan pendidikan).

Berdasarkan perian di atas, dapatlah diketahui bahwa ada lima karya Raja Ali Haji yang

dijadikan rujukan buku ini. Kelima-lima karya terpilih itu terdiri atas jenis puisi yaitu syair dan gurindam tiga buah dan prosa dua buah. Menurut bidang ilmunya pula, karya-karya itu terdiri atas sastra, filsafat, hukum, pemerintahan, politik, dan sejarah. Dengan demikian, ditinjau dari jenis karya dan bidang ilmu, kelima-lima karya itu memang benar-benar mewakili karya-karya Raja Ali Haji karena jenis karya (*genre*) dan bidang-bidang ilmu itulah yang terdapat di dalam semua karya Raja Ali Haji, kecuali karya beliau dalam bidang tata bahasa dan kamus tak dirujuk secara khusus karena tak terlalu berhubungan dengan masalah yang dibahas di dalam buku ini. Ditinjau dari ukuran karya pula, karya yang dijadikan rujukan itu berbeda-beda: ada yang pendek (*Gurindam Dua Belas*), ada yang sedang (*Tsamarat al-Muhimmah* dan *Syair Sinar Gemala Mastika Alam*), dan ada pula yang panjang (*Syair Abdul Muluk* dan *Tuhfat al-Nafis*).

Karya-karya Raja Ali Haji yang dijadikan rujukan dan kemudian dianalisis itu berasal dari pelbagai sumber. Sumber-sumbernya berikut ini.

Syair Abdul Muluk bersumber dari naskah yang diselenggarakan oleh Akbar Saidina dan Haji Muhammad Yahya. Naskah itu dicetak dengan cetakan batu di Singapura pada 1277 H. (1860 M.). Edisi ini diambil karena paling banyak dibaca oleh para pembaca di Kepulauan Riau dan Tanah Semenanjung.

Gurindam Dua Belas berasal dari naskah yang diselenggarakan oleh Abdul Malik (penulis ini) dan Hasan Junus (Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau, Pekanbaru bekerja sama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Propinsi Riau, 2000, hlm. 13—21 dan 68—76) yang diambil dari tulisan E. Netscher, “De twaalf spreukgedichten. Een Maleisch gedicht door Raja Ali Hadji van Riouw, uitgegeven en van de vertaling en aantekeningen voorzien door E. Netscher,” yang dimuat dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap II*, 1854, hlm. 11—32. Edisi ini diambil karena sudah sangat terkenal, sama ada di dalam ataupun di luar negeri karena telah dipublikasikan secara luas dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dan bahasa Inggris.

Tsamarat al-Muhimmah berasal dari buku *Tsamarat al-Muhimmah* yang disunting oleh Abdul Malik (penulis) berdasarkan naskah yang tercetak pada Offis Cap Kerajaan di Daik, Lingga, 1304 H. (1886 M.) yang tersimpan di Yayasan Kebudayaan Indera Sakti, Pulau Penyengat, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau bekerja sama dengan Penerbit Komodo Books, Depok, 2012. Edisi ini telah diterbitkan secara nasional sehingga sudah sangat dikenal oleh masyarakat.

Tuhfat al-Nafis berasal dari buku *Tuhfat al-Nafis, Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji*, editor Virginia Matheson, diterbitkan oleh Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd., Petaling Jaya, 1982. Edisi Matheson ini pun sudah sangat terkenal.

Syair Sinar Gemala Mastika Alam bersumber dari naskah yang diselenggarakan oleh Abdul Malik (penulis ini) dan Hasan Junus (Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau, Pekanbaru bekerja sama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Propinsi Riau, 2000, hlm. 30—34 dan 122—133), yang diambil dari naskah yang dicetak oleh Mathba'at al-Riauwyah, Pulau Penyengat dan diterbitkan oleh Rusydiah Kelab, 1311 H. (1893/1894 M.). Naskah cetakan lama tersimpan di Yayasan Kebudayaan Indera Sakti, Pulau Penyengat, Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Edisi ini juga dikenal luas di Kepulauan Riau dan Tanah Semenanjung.

Syair Abdul Muluk

Karya Raja Ali Haji *Syair Abdul Muluk* telah diterbitkan oleh P.P. Roorda van Eijsinga dalam *Tijdschrift Nederlandsch Indie* IX—4—1847. Sebelum itu, syair ini telah dicetak di Singapura pada 1845 yang diupayakan oleh Haji Abdul Majid, Haji Ishak, dan Ismail. Selepas itu, syair ini juga telah dicetak secara litografi di Singapura oleh Haji Muhammad Amin pada 1354 Hijriyah (1926 Masehi) dalam huruf Jawi (Arab-Melayu). Cetakan berikutnya dilaksanakan oleh Sulaiman Mar'i juga dalam huruf Jawi pada 1359 Hijriyah (1940 Masehi) di Singapura. Alih aksaranya ke dalam huruf Rumi (Latin) baru diselenggarakan pada 1892 di Betawi (Jakarta). Transliterasi lainnya dilakukan oleh Sitti Syamsiar pada 1988/1989 yang diterbitkan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pekanbaru, Propinsi Riau.

Syair Abdul Muluk pernah diperdebatkan oleh A.F. Von de Wall dengan Philippus Pieter Roorda van Eijsinga. Mengikuti A.F. von de Wall, syair ini karangan saudara perempuan Raja Ali Haji yaitu Raja Salehah (Raja Zaleha), sedangkan Raja Ali Haji hanya memperbaikinya saja. Roorda van Eijsinga pula mengatakan bahwa syair tersebut karya Raja Ali Haji dengan merujuk surat Raja Ali Haji 2 Rajab 1262 atau 2 Juli 1846 yang terdapat pernyataan sebagai berikut:

“Syahdan suatu pun tiada cendera-mata kepada sahabat kita hanyalah satu surat *Syair Abdul Muluk* yang sudah kita nazamkan dengan bahasa Melayu Johor.” Keterangan ini dapat kita jumpai dalam Pengantar *Syair Abdul Muluk* yang diterbitkan oleh Balai Poestaka, Batavia, tanpa tahun.

Naskah-naskah *Syair Abdul Muluk* terdapat, antara lain, di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, pada catatan Cod. Or. 1740, 1748, 3368. Naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (dahulu Perpustakaan Museum Nasional) tebalnya 190 halaman, setiap halaman terdiri atas 19 baris, ditulis dengan huruf Arab-Melayu (Jawi).

Syair Abdul Muluk berkisah tentang seorang raja negeri Barbari bernama Sultan Abdul Muluk yang mempunyai dua orang istri yang setia. Ketika negerinya dikalahkan oleh kerajaan musuh Abdul Muluk dan istrinya Siti Rahmah dipenjarakan. Akan tetapi, isterinya yang lain, Siti Rafiah, dapat melarikan diri ke dalam hutan belantara dan melahirkan seorang anak di tempat seorang pertapa, lalu diberi nama Abdul Gani. Siti Rafiah lalu menitipkan anaknya kepada pertapa itu, dan dia pergi ke Negeri Bahsan dengan menyamar sebagai lelaki, dan menukar namanya menjadi Duri. Di situ dia membantu Jamaluddin merebut kembali kerajaannya yang telah dirampas oleh Mangku Bumi. Setelah itu, dia meneruskan perjalanan untuk membebaskan suaminya serta Siti Rahmah dari dalam penjara. Maka, kebahagiaan mereka itu lalu menjadi sempurna ketika Abdul Muluk, Siti Rahmah, Siti Rafiah, dan anak yang dipelihara sang istri pertama yaitu Abdul Gani berkumpul kembali dengan selamat sejahtera.

Syair Abdul Muluk paling banyak dicetak-ulang. L. Proudfoot dalam *Early Malay Printed Books* (Academy of Malay Studies & The Library University of Malaya, 1993, hlm. 104—107) mencatat pengulangan cetak karya ini sebanyak 26 kali, dalam 1860, 1867, 1868, 1870, 1871, 1874, 1879, 1887, 1891, 1892, 1893, 1894, 1901, 1901, 1902, 1910, 1914, 1917, 1920. Di antaranya terjadi beberapa kali pencetakan dalam satu tahun, seperti pada 1887 sebanyak tiga kali, pada 1890 sebanyak dua kali, pada 1891 dua kali, pada 1892 sebanyak dua kali, pada 1894 sebanyak dua kali, dan pada 1901 sebanyak dua kali.

Sinopsis *Syair Abdul Muluk* diperturunkan berikut ini (lihat juga Sitti Syamsiar, 1988/1989).

*Bismillah itu permulaan kata
Dengan nama Tuhan alam semesta
Akan tersebut sultan mahkota*

Di Negeri Barbari baginda bertahta

Dengan *Bismillah* dikisahkanlah riwayat Negeri Barbari yang diperintah oleh Sultan Abdul Hamid Syah. Beliau mempunyai seorang adik yang bernama Abdul Majid. Selama pemerintahan Abdul Hamid Syah, rakyat aman, makmur, dan sejahtera. Beliau dikaruniai seorang putra bernama Abdul Muluk. Demikian pula Abdul Majid mempunyai seorang putri yang bernama Siti Rahmah. Ketika Rahmah meningkat dewasa kedua orang tuanya mangkat. Siti Rahmah dititipkan kepada Sultan Abdul Hamid.

Suatu ketika datanglah kapal dagang dari Kerajaan Hindustan yang dipimpin oleh Bahauddin, mamanda Sultan Syihabuddin yang memerintah Negeri Hindustan. Karena melanggar peraturan dagang Negeri Barbari, Bahauddin dipenjara dan akhirnya mangkat di situ. Anak buahnya pulang kembali ke Hindustan.

Setelah Abdul Muluk dan Siti Rahmah cukup besar keduanya dipertemukan (dinikahkan) oleh Baginda Sultan Abdul Hamid Syah. Tak lama setelah itu Sultan Barbari dan permaisurinya mangkat. Abdul Muluk menggantikan ayahandanya, dinobatkan sebagai Sultan Barbari. Sepeninggal ayahanda dan ibundanya Abdul Muluk sangat bersedih.

Suatu hari terniatlah oleh Baginda Sultan Abdul Muluk untuk pergi ke negeri orang menghibur hati sendiri. Wazir Mansur mengizinkan kepergian ananda Baginda itu. Setelah siap alat perlengkapan, berlayarlah Sultan Abdul Muluk meninggalkan Negeri Barbari. Pada akhir pelayaran kapal Abdul Muluk singgah ke Negeri Ban yang diperintah oleh raja yang adil dan mempunyai seorang putri yang terkenal sangat cantik. Abdul Muluk sangat tertarik dan dapat menikahnya. Setelah sekian lama suami-isteri itu di Negeri Ban, bermaksudlah Abdul Muluk hendak kembali ke Negeri Barbari.

Dikisahkan pula Kerajaan Hindustan. Manakala mendengar berita Sultan Barbari telah mangkat, terniatlah Sultan Syihabuddin untuk mengadakan pembalasan atas kematian mamandanya Bahauddin. Tak berpikir panjang lagi diserangnyalah Negeri Barbari. Banyak hulubalang dan tentara yang mati. Dalam berperangan itu Kerajaan Barbari dapat ditaklukkannya. Abdul Muluk dan istrinya Siti Rahmah beserta seorang wazir juga dapat ditawan. Siti Rafiah yang sedang hamil tiga bulan dapat melarikan diri dengan suatu tipuan seolah-olah membunuh diri. Dia pergi berjalan ke dalam hutan rimba dengan tak tentu tujuannya.

Ketika hamil telah berat Siti Rafiah tinggal di rumah seorang Tuan Syekh di ujung suatu

perkampungan. Kemudian di sanalah dia melahirkan seorang anak laki-laki.

Setelah cukup kuat rasa badannya Siti Rafiah pun bermohon kepada Tuan Syekh suami-istri untuk melanjutkan perjalanannya. Tuan Syekh pun mengizinkan dengan menurunkan ilmu kepada Siti Rafiah. Siti Rafiah menitipkan putranya serta berpesan supaya setelah putranya berumur 7 tahun disuruh pergi mencarinya.

Dalam perjalanannya Siti Rafiah bertemu dengan lima orang hulubalang yang tersesat yang sudah tak berdaya lagi. Kelima hulubalang itu dibunuhnya dan pakaian mereka dipakainya. Dengan pakaian itu dia menyamar atau mengubah tampilan sebagai seorang laki-laki.

Sekian lamanya berjalan, sampailah dia ke sebuah negeri yang bernama Negeri Barham. Di Negeri Barham itu sedang terjadi perselisihan karena perebutan kekuasaan antara putra sultan yaitu Jamaluddin dengan mamandanya Bahsan.

Banyak rakyat memihak kepada Bahsan karena dipaksa. Oleh sebab itu, terniatlah di dalam hati Siti Rafiah untuk membantu Jamaluddin mengembalikan kekuasaannya. Berkat kebijaksanaan Siti Rafiah yang menyamar sebagai hulubalang yang bernama Duri, kekuasaan dapat direbut kembali oleh Jamaluddin.

Setelah itu hulubalang Duri dijadikan sultan di Negeri Barham dan dinikahkan dengan Siti Rahatulhayani sebagaimana perjanjian yang telah dibuat.

Tak lama memerintah di Negeri Barham, Sultan Duri pun pergi ke Negeri Hindustan sebagai pedagang. Terpikir olehnya tibalah saatnya untuk membalas serangan yang dilakukan oleh Raja Hindustan terhadap Negeri Barbari. Sultan Duri membuat suatu rencana dengan Sultan Jamaluddin untuk menyerang Hindustan.

Perlengkapan pun siaplah semuanya. Sultan Duri dengan wazir, menteri, dan hulubalang pergi menyerang Hindustan. Negeri Hindi dapat ditaklukkan. Sultan dan adiknya dapat ditawan dan dipenjarakan, kemudian mangkat di sana.

Sultan Duri menguasai Kerajaan Hindustan. Dengan demikian, Abdul Muluk, istrinya Siti Rahmah, dan wazirnya dibebaskan dari penjara. Keadaan mereka sangat menyedihkan karena tak sadarkan diri lagi. Lalu, mereka diobati dan dipelihara oleh Sultan Duri sampai sehat kembali.

Tak lama Sultan Duri memerintah, kerajaan pun diserahkan kepada Sultan Abdul Muluk sebagai gantinya. Dia pun berencana akan menikahkan Siti Rahah (istrinya) dengan Sultan Abdul Muluk. Siti Rahah dijatuhkannya talak, yang kemudian dinikahkan dengan Sultan Abdul Muluk.

Semua tingkah laku Sultan Duri mengherankan Abdul Muluk. Sikap dan caranya

mengundang pertanyaan dalam hati Abdul Muluk siapakah gerangan Sultan Duri itu? Teringatlah Baginda kepada istrinya Siti Rafiah. Akan tetapi, baginda ragu dan tak berani mengatakannya. Demikian juga Siti Rafiah sangat heran bahwa suaminya tak lebih awal mengenalinya. Oleh sebab itu, pada suatu hari ditanggalkannyalah pakaian laki-lakinya dan diganti dengan pakaian perempuan. Barulah Sultan Abdul Muluk sadar bahwa Sultan Duri itu sebenarnya adalah istrinya Siti Rafiah.

Akhirnya, diketahuilah bahwa mereka selama ini tertipu oleh Sultan Duri. Sultan Jamaluddin pun diberitahukan juga. Bersama itu pula, Kerajaan Barham yang selama ini diperintahi oleh Sultan Duri dipersembahkannya kembali kepada Sultan Jamaluddin sebagai penggantinya.

Semenjak itu hiduplah Sultan Abdul Muluk dengan ketiga istrinya dalam kebahagiaan. Rakyat pun hidup dengan aman, damai, makmur, dan sejahtera.

Dari sehari ke sehari, dalam suasana kebahagiaan itu, Siti Rafiah pun teringat akan putranya yang dititipkan dengan Syekh tiada kabar beritanya. Begitu juga Abdul Muluk teringat akan putranya.

Pada suatu hari terpikirlah oleh Sultan Abdul Muluk untuk mengirimkan berita kepada ayah-bunda Siti Rafiah di Negeri Ban. Ketika berita itu sampai ke Negeri Ban, Baginda suami-istri berangkat mengunjungi anakanda Baginda di Negeri Hindustan. Sultan Abdul Muluk beserta istrinya sangat gembira menerima kedatangan ayah-bundanya.

Tersebutlah pula kisah Tuan Syekh yang memelihara ananda Siti Rafiah. Besarlah sudah ananda tersebut dan diberi nama Abdul Gani. Setelah berusia 7 tahun, sesuai dengan pesan ibunya, maka disuruhlah oleh Tuan Syekh itu untuk mencari ayah-bundanya.

Selepas itu, Abdul Gani pun berjalanlah. Tak berapa lama berjalan berjumalah dia dengan seorang tukang gandum. Ditanyakanlah apakah tukang gandum kenal dengan ibu-bapaknya yang bernama Siti Rafiah dan Abdul Muluk. Heranlah tukang gandum itu sebab yang bernama Siti Rafiah dan Abdul Muluk itu adalah suami-istri sultan yang memerintah Negeri Hindustan. Abdul Gani dijadikan anak angkat oleh tukang gandum itu.

Pada suatu hari waktu Abdul Gani sedang bermain-main dengan anak orang kampung itu terjadilah perkelahian sehingga Abdul Gani melukai anak Si Fulan. Bukan main marahnya Si Fulan dan dia mengajak Abdul Gani menghadap sultan untuk dimintai hukuman rakyat yang bersalah.

Pergilah Abdul Gani dibawa oleh tukang gandum beserta dengan Si Fulan menghadap

raja. Di sanalah diketahui bahwa sebenarnya dia adalah putra raja. Betapa senangnya Siti Rafiah dan Sultan Abdul Muluk bertemu dengan putranya itu. Oleh sebab itu, Baginda pun bersedekah kepada semua rakyat dan menyuruh memanggil Tuan Syekh yang telah berjasa kepadanya. Tuan Syekh pun diangkat menjadi penghulu.

Menurut ceritanya, Baginda Sultan Ban membawa cucunya ke Negeri Ban yang kemudian diangkat sebagai pengganti Baginda memerintah Negeri Ban. Diceritakan bahwa selama Abdul Gani memerintah, kerajaan aman, rakyatnya makmur dan sentosa. Begitu jugalah Negeri Hindustan yang diperintah oleh Sultan Abdul Muluk dengan adil sehingga rakyat aman-sentosa dan negeri pun makmurlah adanya.

*Jadilah makmur Negeri Hindustan
Sebab pemerintahnya berpatutan
Dengan syariat yang diturunkan
Kepada nabi ul-Llah akhir al-zaman*

Gurindam Dua Belas

Karya Raja Ali Haji *Gurindam Dua Belas* (GDB) merupakan salah satu karya yang sangat luas dikenal. Ia tidak hanya diketahui dan dikaji oleh para sarjana dan pakar, tetapi dihafal di luar kepala oleh para siswa sekolah dan mahasiswa sebab karya ini diajarkan di dalam mata pelajaran di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

Karya ini telah selesai ditulis di Pulau Penyengat pada 23 Rajab 1263 Hijriah atau 1846 Masehi. GDB telah pun diterbitkan dengan teks huruf Jawi (Arab Melayu) dan sekaligus diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh E. Netscher dalam tulisannya “*De twaalf spreukgedichten. Een Maleisch gedicht door Radja Ali Hadji van Riouw, uitgegeven en van de vertaling en aantekeningen voorzien door E. Netscher*” yang dimuat dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*, 1854, hlm. 11—32. Tulisan ini terkesan khas karena Netscher juga

menyertakan pengantar dari Raja Ali Haji yang memberi penjelasan tentang dasar penciptaan *Gurindam Dua Belas*. Beliau juga memberikan takrif tentang dan membandingkan jenis-jenis puisi Melayu meskipun terbatas pada dua jenis saja yaitu syair dan gurindam.

“Amma ba’du daripada itu maka tatkala sampai Hijratun Nabi 1263 Sanah kepada dua puluh tiga hari-bulan Rajab hari Selasa maka diilhamkan Allah Ta’ala kepada kita yaitu Raja Ali Haji mengarang satu gurindam cara Melayu yaitu boleh juga jadi diambil faedah sedikit-sedikit daripada perkataanya itu pada orang yang ada menaruh akal maka adalah banyaknya gurindam itu dua belas pasal di dalamnya.

Adalah beda antara gurindam dengan syair itu aku nyatakan pula. Bermula arti syair Melayu itu perkataan yang bersajak yang serupa dua berpasang pada akhirnya dan tiada berkehendak pada sempurna perkataan pada satu-satu pasangannya bersalahan dengan gurindam. Adapun gurindam itu yaitu perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya, tetapi sempurna perkataanya dengan satu pasangannya sahaja; jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan sajak yang kedua itu jadi seperti jawab.”

Raja Ali Haji memberikan pula dua contoh, satu contoh syair dan satu lagi contoh gurindam sehingga kedua *genre* puisi lama itu dapat dibandingkan. Hal-hal yang menyangkut puitika seperti ini memang jarang dibuat orang sehingga menandakan pula kepaiawaian seseorang pengarang. Pada bagian lain dari karya-karya Raja Ali Haji sebagaimana dapat dilihat dalam surat-suratnya kepada H. Von de Wall (Jan van der Putten dan Al azhar, 2006). Di situ terlihat bagaimana pikiran Raja Ali Haji untuk mencetuskan puitika Melayu itu kelak dilanjutkannya dengan memaparkan timbangan syair. Perbedaan dan persamaan antara gurindam dan syair Melayu menurut Raja Ali Haji sebagai berikut ini.

Bermula inilah rupanya syair:

*Dengarkan tuan suatu rencana * mengarang dalam gundah gulana*

*Barangkali gurindam kurang kena * tuan betulkan dengan sempurna*

Inilah arti gurindam yang di bawah sathar ini:

*Persimpanan yang indah-indah * ia itulah ilmu yang memberi faedah*

*Aku hendak bertutur * akan gurindam yang beratur*

Berikut ini disajikan terjemahan beberapa pasal *Gurindam Dua Belas* ke dalam bahasa

Belanda menurut terjemahan E. Netscher.

1.

*Al wie de goddienst niet naleeft,
Dienst naam kan in het geheel niet in tel komen.*

*Al wie de vier (geloofartikelen) kent,
Die is een deugzaam mensch.*

*Al wie met god bekend is,
Die zal hetgeen Hij beveelt of verhiedt niet gispen*

*Al wie zich zelven kent,
Is ook den Voortreffelijken Heer bekend.*

*Al wie de wereld kent,
Die kent alles wat ter verschalking dient.*

*Al wie het toekomstige leven kent,
Die weet dat de wereld voor rampspoed is.*

7.

*Wanneer men veel praat,
Dan gaat men den weg op van onwaarheid te spreken.*

*Wanneer men uitermate verheugd is,
Is zulks een teeken, dat de droefheid nabij is.*

*Wanneer men niet onder behoorlijk bedwang staat,
Dan zullen onze handelingen onberedeneerd zijn.*

Wanneer men niet de neigingen van een kind tegengaat,

Dan verliestdevader zijne magt, wanneer het groot is.

*Wanneer men anderen veel belasteret,
Is dit een teeken, dat men zelf ook gebreken heeft.*

*Wanneer iemand veel slaapt,
Is zijn leven zonder nut.
Wanneer gij nieuws hoort,
Wees dan niet te spoedig in het aannemen daarvan.*

*Wanneer gij beschuldigingen hoort,
Wees dan acherdochtig, wanner er over gespreken wordt.*

*Wanneer men goedaarig en zacht in zijne woorden is,
Dan worden die spoedig door een legelijk opgevolgd.*

*Wanneer men grof in zijne woorden is,
Dan wordt spoedig bij een ieder de toom opgewekt.*

*Wanneer men in zijne daden zeer opregt is,
Dan kan niemand u sammad aandoen.*

10.

*Wees niet trouweloos jegens uwen vader,
Opdat God niet vertroond worde.*

*Wees erbiedig jegens uwe moeder,
Opdat uw ligehaam moge gezegend worden.*

*Veronachtzaam uwe kinderen niet,
Opdat zij tot het midden van de gehoorzaal kunnen opklimmen.*

*Verstoot uwe vrouwen of bijwijven niet,
Opdat de schande u niet veel last bezorge.*

*Wees regtvaardig jegens uwe bedienden,
Opdat gij vertrouwen kunt stellen in hunne handen.*

11.

*Erken de verdiensten
Van uwe gelijken*

*Wanneer gij gezag krijgt,
Verwerp dan alle slechte hoedanigheden.*

*Onderhoud de trouw;
Verwerp de trouwloosheid.*

*Laat de vertoornheid
Door redenering voorafgaan.*

*Laat u in het beschamen van iemand
Niet te ver voeren.*

*Laat de vreugde
Uwe inborst verzachten.*

12.

*De overeenstemming tusschen een vorst en zijn minister
Is gelijk een tuin, door eenen doornheg omgeven.*

*Opregtheid des harten jegens den vorst
Is een waarborg voor het slagen van alle zaken.*

*Eene regtvaardige toepassing der wetten op de onderdanen
Is een bewijsdat de vorst ondersteuning vindt.*

*Genegenheid jegens geleerden,
Is een bewijs van meewarigheid jegens u zelven*

*Eerbetooning jegens kundige lieden
Is een bewijs dat men het fijne vat het grove weet te onderscheiden.*

*De onderdenking dat men moet sterven,
Is de oorsprong van alle deugden.*

*Het toekomstige leven is duidelijk en en klaar
Voor iemand, wiens gemoed niet verblind is.*

Terjemahan *Gurindam Dua Belas* ke dalam bahasa Inggris, Pasal yang Kedua Belas dibuat oleh S. Jaafar Husin sebagaimana dimuat dalam *Ketika Kata Ketika Warna—In Words in Colours*, yang diterbitkan oleh Yayasan Ananda, Jakarta, 1995, sebagai berikut.

The Twelve Couplets

*When the ruler and his ministers work in consent
It is like an orchard fenced by thorns*

*When the ruler has the right attitude
All works will be in order*

Where there is justice

The ruler enjoys his subject's support

Love those with knowledge

It is a blessing upon yourself

Respect those who know

It is the proof of your intelligence

Remember your own end

It is the beginning of good deed

The future is too clear

To those who are not blind

Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji sangat luas dikenal terutama karena senantiasa ada di dalam buku-buku pelajaran kesusatraan Indonesia. Sutan Takdir Alisyahbana dalam bukunya *Puisi Lama* menyertakan karya ini. Demikian juga dengan penulis-penulis seperti Madong Lubis, Sabaruddin Ahmad, Zubir Usman, dan lain-lain. Akan tetapi, selain dari E. Netscher (1853) baru Abdul Hadi W.M. dalam antologi *Sastra Sufi* (Pustaka Firdausa, Jakarta, 1985) menyertakan karya Raja Ali Haji ini selengkapnyanya.

Tulisan-tulisan yang tersebar tentang *Gurindam Dua Belas*, baik berupa tulisan umum maupun telaah ilmiah telah dibuat, antara lain oleh Shaleh Saidi, *Raja Ali Haji dan Gurindam Dua Belas* yang diterbitkan oleh Direktorat Bahasa dan Kesusastraan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Singaraja, 1969.

Ringkasnya, isi *Gurindam Dua Belas* yang terdiri atas dua belas pasal karya Raja Ali Haji ini apabila dibuat bandingannya samalah seperti air sulingan yang menghasilkan saripati dari keluasan petunjuk dan nasihat yang sesuai dengan jalan sufisme. Apabila karya-karya Raja Ali Haji yang keluasan dan keragamannya mencakup pelbagai bidang seperti bidang bahasa, sejarah, agama, sastra, politik, hukum, dan sebagainya disanding dan dibandingkan, maka akan terlihat rangkaian benang merah yang mempersatukan satu karya dengan karya lainnya.

Barangkali kedudukan *Gurindam Dua Belas* sebagaimana tersebut di atas yang menyebabkan karya ini demikian terkenal. Kalau hal seperti inilah yang menjadi alasan mengapa

hanya *Gurindam Dua Belas* saja yang mengisi lembaran-lembaran pada bagian karya Raja Ali Haji dalam antologi-antologi dan atau buku-buku pelajaran kesusastraan lama Indonesia, maka pekerjaan tersebut bukan saja dapat dipahami, melainkan juga patut dipuji. Mudah-mudahan, memang demikian alasan yang tak terkatakan ada di dalam lubuk hati atau pikiran para penyusun antologi dan buku-buku pelajaran sastra Indonesia yang dahulu itu.

Tsamarat al-Muhimmah

Karya Raja Ali Haji *Tsamarat al-Muhimmah* berjudul lengkap *Tsamarat al-Muhimmah Dliyafat lil-umara' wal-kubara' liahlil-mahkamat* atau *Buah-Buahan yang Dicitakan Jadi Jamuan bagi Raja-Raja dan Orang Besar-Besar yang Mempunyai Pekerjaan di dalam Tempat Berhukum*. Buku ini merupakan karangan Raja Ali Haji dalam bidang ketatanegaraan, undang-undang, politik, dan pentadbiran (pemerintahan) yang berlaku di kerajaan-kerajaan Melayu. Buku ini dicetak pada percetakan huruf Jawi oleh Pejabat Kerajaan Lingga dalam 1304 AH [=1888AD], tebalnya 79 halaman, terbagi atas 3 bab 17 fasal, sekian furu' (cabang) dan setia; halaman 72—79 berisi syair nasihat kepada para pemimpin.

Isi karya ini dapat dipandang sebagai perincian yang jauh lebih luas dari *Muqaddima Fi Intizam*, karya terdahulu beliau dalam bidang yang sama, yang sengaja didedikasikan kepada saudara sepupu beliau Yang Dipertuan Muda VIII Riau-Lingga, Raja Ali (1845—1857), yang kelak dikenal dengan gelar *posthumous* Marhum Kantor.

Raja Ali Haji menyelesaikan penulisan bukunya itu pada pukul 02.00 dini hari, Selasa, 10 Syakban 1275 H. (1858 M.) seperti yang dituliskannya pada akhir karyanya itu. Tentang matlamatnya menulis buku itu, beliau bertutur dengan takzim dan rendah hati, “Inilah akhir barang yang dikurniakan Allah Ta’ala atasku pada menzahirkan sedikit tertib kerajaan dan rahasia pekerjaan *ahlil-mahkamah* atas pahamku yang singkat dan atas ilmuku yang kurang. Akan tetapi, daripada sangat hajatku hendak menzahirkan atas kaum kerabatku pada tempatku ini, maka aku perbuat juga alakadar pahamku yang kurang jikalau aku bukan ahli daripada demikian itu sekalian.” Jelaslah bahwa karya itu didedikasikannya kepada para pemimpin, yang pada zamannya disebut raja, orang

besar-besar, dan para pejabat pemerintahan dan yang membidangi hukum.

Buku ini dimulai dengan mukadimah atau pendahuluan, dilanjutkan dengan tiga bab utama, dan diakhiri dengan khatimah atau penutup.

Pada bagian mukadimah, Raja Ali Haji, sesuai dengan ciri khas banyak tulisannya, memulainya dengan keutamaan ilmu dan akal serta asal-usul keduanya itu. Selain penjelasan tentang peran ilmu dan akal untuk menaikkan derajat manusia umumnya, tanpa keduanya itu manusia tak ubahnya dengan hewan, bahkan, ada hewan lebih hebat daripada manusia, Raja Ali Haji menegaskan mustahaknya ilmu dan akal itu untuk dituntut (dipelajari) dan diamalkan. Tanpa diamalkan, sia-sialah ilmu, terutama kerja-kerja kepemimpinan harus menggunakan ilmu yang benar. Kerja-kerja kepemimpinan tak boleh membelot dari kebenaran ilmu yang dianugerahkan oleh Tuhan. “Syahdan maka nyatalah dilebihkan Allah Ta’ala akan ahli ilmu itu dengan akal dan *naqal, intaha,*” begitu beliau menegaskannya. Dengan menekankan *naqal*, jelaslah bahwa Raja Ali Haji hendak meyakinkan para pemimpin supaya jangan sekali-kali melangkahi wahyu Allah dalam melaksanakan amanah yang dititipkan kepada mereka.

Bab-bab utama berkembang kian menarik. Kepala pemerintahan, menurut *Tsamarat al-Muhimmah*, mengandung tiga makna sesuai dengan fungsi dan tugas yang diamanahkan kepadanya. Pertama, terkandung makna ‘khalifah’ dengan kewajiban menegakkan agama berdasarkan Al-Quran, sunnah nabi, dan ijmak. Kedua, tersimpul makna ‘sultan’ dengan kewajiban mendirikan hukum yang adil berdasarkan pedoman Tuhan dan rasul-Nya. Ketiga, termaktub juga makna ‘imam’ yang seyogianya berada di hadapan sekali menjadi ikutan semua orang di bawah pemerintahannya. Dalam hal ini, jikalau tak tergolong kufur dan maksiat, perintahnya adalah hukum yang harus ditaati.

Pemimpin seharusnya memang memiliki derajat atau marwah yang tinggi asal memenuhi syaratnya. Dia berjuang membela kebenaran dan memerangi kejahatan (kebatilan) apa pun bentuknya. Bukan sebaliknya, bersuka ria di dalam kejahatan yang nyata dan membinasakan kebenaran. Itulah pemimpin yang berlaku sewenang-wenang, berbuat sekehendak hati, mempermainkan hukum, bahkan mengaku diri sebagai bayangan Tuhan di bumi. Dengan tegas Raja Ali Haji mengecam perilaku kepemimpinan seperti itu tergolong haram, yang jelas pembalasannya, dan cenderung kafir, lagi tegas azabnya di akhirat kelak.

Para pemimpin seyogianya berilmu, barakal budi, berramaruah, adil, berijtihad yang baik, tekun beramal, di samping memiliki pancaindera yang baik. Para pemimpin negeri haruslah

berbuat kebajikan yang terbilang: indah dan patut menurut agama, bangsa, dan negara. Begitu pula menurut penilaian orang-orang yang mempunyai mata hati atau mereka yang berakal. Jika kedapatan fasik, banyak aduan orang, zalim, khianat, belot, tak bermarwah, dan sejenisnya; para pemimpin itu patutlah diragukan baktinya, yang akan datang juga azabnya dari Tuhan.

Dalam kaitannya dengan pembangunan negeri, menurut beliau dalam bukunya ini, lima hal utama yang perlu diperhatikan. Pembangunan tak boleh bertentangan dengan syarak, itu yang pertama dan terutama. Kedua, tak boleh membawa mudarat terhadap tubuh dan jiwa manusia. Ketiga, jangan sampai pembangunan, justeru, memusnahkan harta-benda orang. Keempat, jangan pula karena pembangunan, orang mendapat aib dan malu. Kelima, jangan juga sampai terjadi pembangunan mencatitkan nama para pemimpin itu sendiri.

Tsamarat al-Muhimmah juga memberikan pedoman tentang pembinaan moral bagi penyelenggara negara. Dalam hal ini, penyelenggara negara wajib memelihara ruh (nyawa), badan (jasad), dan nama. Ruh harus dijaga supaya tak terdedah kepada penyakit batin. Penyakit zahir pun mempengaruhi batin. Obat bagi penyakit batin lebih rumit daripada penyakit zahir (badan). Kedua jenis penyakit itu, lebih-lebih penyakit batin, dapat membawa kecelakaan kepada pemimpin.

Penyelenggara negara harus menjaga nama jangan sampai menimbulkan kesan buruk. Cacat-celanya menjadi sebut-sebutan orang sehari-hari. Punca kesemuanya itu adalah sifat yang jahat, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Itulah kejahatan hati yang paling berbahaya jika melanda para pemimpin dan penyelenggara negara. “Sejahat-jahat nama kepada raja-raja dan kepada orang besar-besar itu, yakni nama zalim dan nama bodoh dan nama lalai nama penakut,” demikian Raja Ali Haji mengunci penjelasannya tentang perlunya pemimpin memelihara nama.

Raja Ali Haji berpendapat bahwa matlamat bernegara untuk mewujudkan keamanan, kesejahteraan, dan kemakmuran baru dapat diraih jika perhubungan penyelenggara negara dan rakyat seluruhnya dengan Tuhan berjalan serasi dan selaras sesuai dengan petunjuk Tuhan. Pemimpin yang berilmu dan berakal tak akan berani melangkahi dan atau menyelewengkan agama dalam kepemimpinannya. Mereka akan senantiasa menjaga perilaku dan moral rakyat atau masyarakat agar tetap baik. Tentu, dengan contoh dan tauladan yang baik pula dari para pemimpinnya. Sebaliknya, jika para pemimpin terbiasa dengan saling fitnah, dengki, khianat, hasad, lalai, serakah, menjauh dari nilai-nilai agama, dan sebagainya; rakyat sekaliannya akan mendapatkan contoh yang buruk dan keji. Dalam keadaan demikian, negara tinggal menanti saat-

saat kehancuran.

“Seyogianya hendaklah raja-raja dan segala orang besar-besar menjauhkan penyakit najis berdengki-dengki itu karena banyaklah dan zahirlah di dalam suatu negeri akan ahlinya banyak berdengki-dengkian, alamat negeri itu akan binasa jua akhirnya. Apa lagi orang besarnya berdengki-dengkian makin segeralah binasanya.... Syahdan inilah kebinasaan dan kerusakan apabila banyak isi negeri itu berdengki-dengkian. Bermula raja yang adil itu bersungguh-sungguh ia pada mencarikan muslihat melepaskan daripada jalan yang membawa kepada kebinasaan ini adanya, *intaha*.”

Begitulah cara Raja Ali Haji memerikan penyakit dengki. Mahadahsyat penyakit dengki itu rupanya. Virusnya, jika dibiarkan menyebar, dapat meruntuhkan sebuah negara yang pada mulanya dibangun untuk menjalin kebersamaan berasaskan keadilan. Jika para pemimpin dan penyelenggara negara terjangkit penyakit ruh itu, mereka tak hanya melalaikan nilai-nilai agama yang agung, tetapi juga bagaikan berseteguh hati untuk bersedia menerima balasan pasti yang telah dijanjikan di akhirat kelak. Memang, *Tsamarat al-Muhimmah* merupakan buah-buahan segar yang patut sangat menjadi jamuan para pemimpin dan penyelenggara negara. Tentu, bagi mereka yang senantiasa membuka hati untuk menimba dan mengamalkan ilmu yang baik agar tak tergelincir ijtihad, *intaha*.

Pada masa sekitar kehidupan Raja Ali Haji sampai jauh setelah beliau meninggal dunia *Tsamarat al-Muhimmah* tersebar di negeri-negeri Melayu, terutama di Riau-Lingga, Johor, Pahang, dan Trengganu yang dulunya termasuk kawasan Kerajaan Johor-Riau. Karya ini sebenarnya ditujukan kepada para pengelola pemerintahan atau para raja, menteri, hakim mahkamah, dan kadi. Namun, dikauluhumkan (digeneralisasikan) kepada diri Yang Dipertuan Muda Raja Ali Ibni Raja Jaafar Marhum Kantor.

Tuhfat al-Nafis

Tuhfat al-Nafis mulai ditulis oleh Raja Ali Haji pada 1865 sebagaimana dinyatakannya pada bagian pembukaan yang berbunyi seperti berikut:

“Maka pada ketika itu adalah Hijratun-Nabi shallallahu'alaihi wasallam 1282

tahun dan pada 3 hari-bulan Sya'ban yang mahabesar dan berbangkitlah hatiku membuat kitab ini..."

Manuskrip *Tuhfat al-Nafis* yang tersimpan pada Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde di Leiden merupakan hadiah dari Residen Riau A.L. van Hasselt yang diserahkannya kepada lembaga ilmu pengetahuan itu pada 1903, berasal dari simpanan Yang Dipertuan Muda X Riau-Lingga, Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi, yang menghadihkannya kepada residen itu pada 1896, sebagaimana tercatat pada naskah tersebut.

Manuskrip lainnya ialah milik R.O. Winstedt yang menyalinnya dari naskah kepunyaan Tengku Fatimah binti Sultan Abubakar Johor; milik Sir William Maxwell yang merupakan salinan dari kepunyaan seseorang dari Perak pada 1890 dan kini tersimpan di perpustakaan Royal Asiatic Society di London; manuskrip lainnya tersimpan di Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.

Tuhfat al-Nafis dicetak dengan huruf Jawi oleh lembaga Journal of the Malayan Branch of Royal Asiatic Society, 1932, tebalnya 330 halaman, dilengkapi dengan "Summary of Contents" oleh R.O. Winstedt dari halaman 303 sampai dengan halaman 330. Hasil cetakan ini berdasarkan manuskrip yang berada pada R.O. Winstedt tersebut di atas.

Transliterasi karya ini dari huruf Arab-Melayu ke huruf Rumi (Latin) dilakukan oleh Encik Munir bin Ali dan diterbitkan oleh Malaysia Publication Ltd., Singapura, 1965, dengan judul: *Tuhfat al-Nafis karangan Al-Marhum Raja Ali Al-Haji Riau*. Sayangnya, pada hasil transliterasi ini banyak sekali terdapat kesalahan. Sebagai contoh, nama-nama tempat seperti Pidie, Pangkil, Kerukut, Pulau Los, Pekan Lais, Penghujan, Peringggit, dan Lawur, dialihaksarakan menjadi Pidiri, Pangkal, Kerugot, Pulau Lusa, Pekan Laas, Penghujun, Perengkat, dan Lawar.

Hasil tranliterasi lainnya dilakukan oleh Virginia Matheson Hooker dengan judul *Tuhfat Al-Nafis: Sejarah Melayu-Islam* diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1991.

Karya Raja Ali Haji ini kali pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris oleh W. E. Maxwell, hanya pada bagian berperangan Raja Haji Fisabilillah. Hasil terjemahan ini dimuat dalam JSBRAS XXII, Desember 1890, hlm.173—224. Baru pada 1982 Oxford University Press menerbitkan hasil terjemahan dan penganotasian oleh Virginia Matheson dan Barbara Watson Andaya dengan judul *The Precious Gift (Tuhfat al-Nafis)*.

Karya Raja Ali Haji dalam bidang sastra sejarah ini telah dijadikan risalah ilmiah untuk pencapaian gelar doktor atau Ph. D. thesis oleh Virginia Matheson dari Monash University,

Australia pada 1973 dengan judul “Tuhfat al-Nafis: a 19th Century Malay History Critically Examined.”

Risalah ilmiah lainnya yang sempat dicatat mengenai karya Raja Ali Haji ini ialah "Geographical Notes to the Tuhfat al-Nafis" oleh Muhammad bin Anas dari University of Malaya pada 1958. Selanjutnya, terdapat pula tulisan yang berjudul "The Arabic Influence in the Tuhfat al-Nafis" oleh Ismail bin Abdul Rahman dari University of Malaya pada 1959.

Apabila dibandingkan dengan “saudara perempuannya” *Silsilah Melayu dan Bugis* yang kurang sekali memakai sumber dan bahan perbandingan, *Tuhfat Al-Nafis* cukup maju dalam hal pemakaian bahan-bahan tersebut yang disebut oleh pengarangnya sebagai “sejarah dan siarah dari pihak Siak”, "sejarah dan siarah Siak", "sejarah dan siarah Pontianak", "sejarah dan siarah dari sebelah timur dan dari sebelah barat”, “siarah Haji Kudi”, "karangan Engku Busu", "tawarih Tok Ngah”, “tiada dapat tarikhnya", "belum aku dapat akan tahunnya", dan lain-lain keterangan yang menguatkan sikap ilmiah dalam hal memakai sumber-sumber yang akurat sebagai salah-satu syarat dasar sebuah karya sejarah yang dapat dipercaya.

Sebagai karya sastra sejarah, *Tuhfat al-Nafis* jauh lebih kompleks dari *Silsilah Melayu dan Bugis*, baik struktur, isi, maupun pemanfaatan segi kebahasaan. Karya ini banyak sekali muatannya dengan kata atau istilah yang berasal dari bahasa Arab dan bahasa-bahasa Eropa. Hal itu berarti Raja Ali Haji telah menambah perbendaharaan kata bahasa Melayu dengan bahasa asing yang sesuai sehingga bahasa Melayu menjadi lebih kaya perbendaharaan katanya

Syair Sinar Gemala Mestika Alam

Syair Sinar Gemala Mestika Alam diterangkan oleh Raja Ali Haji atau penerbit atau pencetak yaitu Mathba'at Al-Riauwyah Pulau Penyengat tahun Hijriyah 1311 (1893 Masehi) sebagai hasil terjemahan. Akan tetapi, sumber terjemahannya tak disebutkan. Dengan menggunakan penganalisisan isi terlihat dengan jelas unsur-unsur setempat sangat menonjol. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan karya ini lebih tepat disebut saduran dari sumber yang tidak diketahui karena tak dinyatakan atau dapat juga dikatakan sebagai hasil terjemahan yang sudah sangat berat kepada

unsur-unsur tempatan (lokal).

Karya ini terdiri atas 111 bait syair (kalau empat potongan syair yang berbunyi ujung sama itu kita namakan demikian). Struktur sosoknya terdiri atas sebuah mukadimah, delapan pasal yang merupakan peringkat kehidupan Nabi Muhammad sejak dari dalam kandungan sampai kepada akhir hayat Baginda, dan ditutup dengan sebuah doa yang sudah dimelayukan oleh Raja Ali Haji. Tema karya ialah puji-pujian kepada kebesaran Nabi Muhammad s.a.w. dengan dimulai dari riwayatnya sampai kepada hari Baginda kembali ke rahmatullah.

Mukadimah *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* berisi sembilan belas bait yang mengisahkan pengalaman Ibunda Nabi Muhammad s.a.w. ketika mulai mengandungnya dan dalam mimpinya setiap bulan menerima kedatangan nabi-nabi terdahulu dan malaikat yang kesemuanya menyatakan kelebihan dan kemuliaan putra yang sedang dikandungnya. Putra itulah kelak yang menjadi ibarat batu mulia yang biasa terdapat pada hewan atau tumbuh-tumbuhan yang disebut buntat atau gemala atau mestika yang menjadi penerang seluruh alam.

Dari pasal pertama dan seterusnya hingga kepada pasal kedelapan dikisahkan keajaiban atau mukjizat yang terlihat dengan lahirnya Nabi Muhammad s.a.w. penerang seluruh dunia, pembawa sinar gemala mestika alam: kegelapan (kata ini dapat dirujuk kepada kata jahil yang berarti gelap dan bodoh) yang mengurung dunia tiba-tiba menjadi terang-benderang, habis runtuh hancur lebur segala berhala yang disembah orang-orang kafir, runtuh pula mahligai Maharaja Persia, dan padam segala api yang disembah orang-orang Majusi itu. (Dalam agama Persia sebelum kedatangan Islam di setiap rumah senantiasa ada api yang tak boleh padam selamanya, yang menjadi sembah mereka).

Pasal selanjutnya menceritakan secara ringkas tetapi sugestif (memang demikianlah kekuatan pemakaian bentuk puisi) kehidupan dan pengalaman yang dijalani oleh Nabi Muhammad s.a.w. ketika masih kecil. Baginda menjadi yatim sebelum lahir ke dunia dan menjadi yatim piatu tak lama setelah itu, dipelihara oleh bapak saudaranya (paman) Abu Thalib dan datuknya (kakek) Abdul Muthalib, disusui oleh Tsuaibah Al-Aslamiyah dan Halimah as-Sa'diyah. Beberapa mukjizat sudah terlihat pada masa ini, misalnya, air susu ibu-susu Nabi yang kering lalu melimpah; demikian pula dengan hewan piaraan keluarga itu; awan yang rendah memayungi Nabi yang masih kecil itu agar terlindung dari sengatan panas matahari, bahkan batu-batuan pun mengantarkan ucapan salam kepadanya.

Dalam usia dua belas tahun Baginda dibawa oleh bapak saudaranya ke Negeri Sham. Di

negeri ini ada seorang ulama Yahudi yang menerangkan bahwa beberapa tanda di tubuh Nabi menunjukkan Baginda akan menjadi Nabi yang penutup, tiada Nabi lain setelahnya. Pendidikan awal berniaga ke Negeri Syam itu kemudian diteruskannya dengan membawa barang-barang dagangan milik seorang janda kaya bernama Siti Khadijah, yang kelak menjadi istri Nabi Muhammad s.a.w. yang pertama.

Ketika berusia empat puluh tahun Baginda dilantik oleh Tuhan menjadi rasul-Nya. Baginda menerima wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril di Gua Hira pada malam yang disebut orang lailatul kadar.

Maka mulailah kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai rasul menyerukan agama Islam kepada orang-orang Mekah yang pada masa itu banyak yang menyembah berhala. Dengan demikian, pecahlah penduduk Mekah menjadi dua golongan: golongan pertama yang memusuhi Rasulullah diketuai oleh Abu Jahal dan golongan kedua terdiri atas orang-orang yang beriman seperti Abu Bakar as-Siddiq, Ali bin Abi Thalib, Umar, Zaid, Usman, dan lain-lain.

Pelbagai rintangan menghadang. Karena kerasnya tekanan dari pihak kafir Mekah, Rasulullah s.a.w. terpaksa berhijrah dari Mekah ke Madinah. Peristiwa besar Israk dan Mikraj yang mengandungi nilai sangat tinggi digambarkan pula sangat indah dalam syair ini. Demikian juga dengan beberapa berperangan seperti Perang Badar, Perang Khaibar, dan lain-lain.

Sanding-banding yang tepat *Sinar Gemala Mestika Alam* bukanlah syair-syair seperti *Dandan Setia* dan *Bidasari* yang bahana keislamannya tak begitu ketara, tetapi yang paling tepat ialah karya Ja'afar Al-Barzanj yang telah diterjemahkan di Riau-Lingga oleh Raja Haji Muhammad Said dengan memakai judul *Gubahan Permata Mutia* (litografi 1327 tahun Hijriyah di Riau). Karya Ja'afar Al-Barzanj yang terkenal ini asalnya berjudul *'Iqdu Al-Jawahir Fi Maulud al-Nabi al-Azhar* dengan keluasan wilayah penyebaran dari Maroko di barat sampai ke Maluku di timur, didendangkan setiap tahun dari bandar-bandar besar sampai ke pelosok kampung di negeri-negeri yang banyak penganut Islam.

Berdasarkan karya Ja'afar Al-Barzanj ini di negeri-negeri Melayu lahirlah suatu seni pembacaan Berzanji dengan pelbagai variasi. Seyogianya seni Berzanji ini terus dihayati dengan sentuhan tangan para seniman masa kini.

Ada keterangan lisan dari orang tua-tua di Pulau Penyengat (1971) yang menerangkan bahwa *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* sampai pada tiga dekade abad ke-20 dibacakan pada setiap hari Maulud mendampingi karya Ja'afar Al-Barzanj. Manakala terjemahan karya Al-Barzanj

yang berjudul *Gubahan Permata Mutia* senantiasa dijadikan tempat rujuk bagi mereka yang kurang mendalami bahasa Arab ketika karya Ja'afar dalam bahasa Arab dibacakan dengan didengarkan.

Demikianlah perian ringkas tentang kelima karya Raja Ali Haji yang dirujuk untuk menemukan kehalusan budi dalam diri manusia. Dari karya-karya tersebut dianalisis kemudian diberikan nilai-nilai terpuji lagi mulia yang seyogianya ada pada setiap manusia sebagai penanda kehalusan budinya. Untuk itu, digunakan dua teori utama yaitu teori semiotika dan teori pragmatik. Teori semiotika digunakan untuk menginterpretasi sistem tanda yang melambangkan kehalusan budi, sedangkan teori pragmatik digunakan untuk menganalisis makna, baik yang tersurat (eksplisit) maupun tersirat (implisit) yang terdapat di dalam teks karya-karya Raja Ali Haji yang dirujuk.



KEHALUSAN BUDI BAGI DIRI SENDIRI

Pengertian tamadun atau peradaban, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal buku ini, berhubung dengan dua perkara yang penting. Kedua-dua hal itu adalah kehalusan budi pekerti dan pembangunan perkotaan atau permukiman. Oleh sebab itu, secara sempurna, tamadun dapat didefinisikan sebagai sejumlah capaian dan pembangunan dalam segala kegiatan (aktivitas), pemikiran, dan kemajuan (sains, teknologi, kesenian, kesusasteraan, dan lain-lain) yang tinggi, baik, halus, dan sopan ke arah pembentukan individu-individu manusia dan masyarakat yang memiliki kepribadian, tata susila, dan budi pekerti yang terpuji lagi mulia untuk membentuk sebuah masyarakat atau negara bangsa. Dengan demikian, mutu atau kualitas budi—termasuk budi pekerti dan budi bahasa—sangat menentukan capaian tamadun suatu bangsa.

Sesuai dengan konsep dan takrifnya, budi dalam ajaran agama Islam sama maknanya dengan akhlak. Dalam hal ini, ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah dan terhadap makhluk (Quraish Shihab, 1999 dan Zulmaizarna, 2009:17). Selain dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia meliputi kepada Rasulullah s.a.w., kedua orang tua, sesama

manusia, diri sendiri, guru, dan tetangga. Akhlak terhadap alam sekitar pula meliputi kepada tumbuh-tumbuhan, hewan, makan dan minum, dan dalam majelis. Selain itu, masih ada akhlak terhadap keadilan dan akhlak mulia bagi pemimpin.

Berdasarkan ruang lingkup budi itu dan sesuai dengan pokok permasalahannya, buku ini hanya membahas kehalusan budi dalam perhubungan manusia dengan dirinya sendiri atau bagi diri sendiri. Insya Allah, kehalusan budi dalam perhubungan manusia dengan hal-hal lain akan dibahas pada buku-buku selanjutnya.

Karya-karya Raja Ali Haji mengungkapkan sembilan belas ciri, kualitas, atau penanda (indeks) kehalusan budi dalam perhubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kenyataan itu mengesankan bahwa budi pertama-tama seyogianya nampak pada diri seseorang manusia manakala dia mampu memelihara diri sendiri dengan pikiran, perasaan, gagasan, sifat, sikap, perkataan, dan perangai atau perilaku yang mulia. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kehalusan budi memiliki ciri-ciri kebaikan bagi dirinya sendiri sebelum kepada orang dan sesuatu yang lain.

Kehalusan budi bagi diri sendiri itu memang menjadi anjuran di dalam agama Islam. Berhubung dengan itu, hadits Rasulullah s.a.w. yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan sebagai berikut:

“Abdullah bin ‘Amr r.a. berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Sesungguhnya orang-orang pilihan di antara kamu adalah orang-orang yang paling baik budi pekertinya,” (H.R. Muslim).

Hadits Nabi Muhammad s.a.w. di atas menegaskan bahwa agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memelihara dan melaksanakan budi (pekerti). Hal itu berarti memiliki dan menerapkan kehalusan budi dalam hidup ini menjadi kewajiban setiap umat Islam, khususnya, setiap manusia, umumnya. Pасalnya, kehidupan yang dilengkapi dengan kehalusan budi itu menunjukkan ciri kebaikan pada semua manusia. Alhasil, setiap orang pasti akan senang atau suka terhadap orang yang memiliki kehalusan budi.

Ciri Pertama Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Ta'at Beragama

Takrif atau definisi tamadun (peradaban) sangat ketara menempatkan budi sebagai indikator utama kejayaan sesebuah tamadun. Karya-karya Raja Ali Haji, antara lain, banyak memuat hal-ihwal kehalusan budi dalam perhubungan manusia dengan dirinya sendiri untuk membina marwah diri. Kenyataan itu mengesankan bahwa budi pertama-tama seyogianya nampak pada diri seseorang manusia manakala dia mampu memelihara diri sendiri dengan pikiran, perasaan, sifat, sikap, dan perangai atau perbuatan yang mulia. Dengan demikian, seseorang yang berbudi mulia memiliki ciri-ciri kebaikan dan kebajikan pada dan bagi dirinya sendiri sebelum kehalusan budi itu ditujukan dan dipancarkan kepada orang dan sesuatu yang lain.

Kehalusan budi bagi diri sendiri itu memang menjadi anjuran di dalam agama Islam. Berhubung dengan itu, di dalam hadits Rasulullah s.a.w. disebutkan, “Abdullah bin ‘Amr r.a. berkata, ‘Rasulullah s.a.w. bersabda, “Sesungguhnya orang-orang pilihan di antara kamu adalah orang-orang yang paling baik budi pekertinya.” (H.R. Muslim).

Ciri utama kehalusan budi pada diri seseorang manusia yang pertama-tama adalah taat beragama. Raja Ali Haji melalui karya-karya beliau sangat menonjolkan ketaatan beragama itu. Itulah sebabnya, *Gurindam Dua Belas* mengemukakan perihal ketaatan beragama pada pasal yang pertama, bait 1. Tak pernah ada nama yang baik bagi orang yang tak taat beragama. Karena apa? Karena nama yang baik itu berkelindan dengan budi yang baik dan budi yang baik tercipta melalui ketaatan beragama.

Barang siapa tiada mengenal agama

Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama

Ungkapan *barang siapa* pada bait di atas jelas mengacu kepada sesiapa saja, pribadi-pribadi, atau sesiapa pun. Hal itu bermakna seruan atau amanatnya ditujukan kepada diri kita

manusia. Dalam hal ini, setiap diri kita seyogianya mengenal agama.

Ungkapan *mengenal agama* pula tak semata-mata terbatas atau berhenti pada mengenal saja, tetapi dilanjutkan dengan meyakini, mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran dan anjuran agama. Dengan kata lain, mengenal agama mencakupi makna yang lebih luas yaitu melaksanakan ajaran atau taat beragama. Hal itu menjadi lebih jelas setelah kita mengikuti pasal-pasal dan bait-bait berikutnya karena pasal-pasal dan bait-bait *Gurindam Dua Belas* itu berkaitan antara satu dan lainnya berhubungan dengan masalah akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak, yang kesemuanya bersumber dari ajaran agama Islam.

Barang siapa mengenal yang empat

Ia itulah orang yang makrifat

Barang siapa mengenal Allah

Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah

Barang siapa mengenal diri

Maka telah mengenal Tuhan Yang Bahari

Barang siapa mengenal dunia

Tahulah ia barang yang terpedaya

Barang siapa mengenal akhirat

Tahulah ia dunia mudarat

Pasal yang pertama, bait 2 sampai dengan 5 di atas menjelaskan kategori orang yang mengenal agama. Kategori yang dimaksudkan itu adalah mengenal Allah, mengenal diri, mengenal dunia, dan mengenal akhirat. Keempat hal itu dikenal karena agama Islam mengajarkan kesemua hal itu kepada penganutnya. Jelaslah bait-bait itu mengemukakan perkara akidah atau keyakinan beragama. Dari keyakinan itulah, kemudian, diperintahkan kita untuk beribadah seperti yang tertera pada pasal yang kedua *Gurindam Dua Belas*.

Barang siapa mengenal yang tersebut

Tahulah ia makna takut

Barang siapa meninggalkan sembahyang

Seperti rumah tiada bertiang

Barang siapa meninggalkan puasa

Tidaklah mendapat dua termasa

Barang siapa meninggalkan zakat

Tiadalah hartanya beroleh berkat

Barang siapa meninggalkan haji

Tiadalah menyempurnakan janji

Pasal yang kedua *Gurindam Dua Belas* ternyata berhubung dengan anjuran untuk melaksanakan ibadah wajib di dalam agama Islam. Kesemuanya itu menghala kepada perbuatan yang bercirikan ketaatan menjalankan ajaran agama Islam. Jelaslah bahwa menurut Raja Ali Haji, ketaatan beragama merupakan ciri kehalusan budi. Dengan perkataan lain, seseorang dapat digolongkan kepada insan yang memiliki kehalusan budi kalau dia taat beragama. Pasal, agamalah yang menganjurkan setiap pemeluknya untuk menjaga kehalusan budi dan akhlak yang mulia. Jadi, barang siapa yang taat menjalankan perintah agamanya pastilah dia memelihara dan memiliki kehalusan budi.

Perihal ketaatan beragama yang menjadi ciri kehalusan budi itu dikemukakan lagi oleh Raja Ali Haji di dalam karya beliau *Thamarat al-Muhimmah*. Berikut ini petikannya.

“Syahdan inilah segala sebab yang mengesahkan menjadi raja. Adapun segala syaratnya ‘allal jumlah. Bahwa hendaklah segala raja itu Islam yang teguh memegang ugama Islam” (Raja Ali Haji dalam Abdul Malik *ed.*, 2012:29).

Walaupun ditujukan kepada raja (pemimpin), amanatnya boleh dikenakan kepada sesiapa saja atau setiap orang. Pasal, setiap orang yang beragama, tak kira pemimpin atau bukan, kesemuanya berkewajiban menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntunan agamanya. Jadi,

Artinya:

“Padahal mereka tak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus; dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus,” (Q.S. Al-Bayyinah:5).

Masih mengacu kepada ajaran agama Islam, persoalan pemahaman dan ketaatan beragama juga ditegaskan oleh Rasulullah s.a.w. di dalam sabda Baginda, antara lain, sebagai berikut ini.

Dari Anas r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, “Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang hamba, maka Dia membuatnya memahami agama dan membuatnya bersikap zuhud terhadap dunia, lalu Dia memperlihatkan aib-aib dirinya.” (H.R. Baihaqi).

Dari firman Allah s.w.t. dan sabda Rasulullah s.a.w. di atas, ternyata memang ketaatan beragama menjadi mutlak bagi setiap manusia. Ketaatan beragama menjadi penanda kebaikan dan kehalusan budi setiap insan. Oleh sebab itu, melalui karya-karyanya Raja Ali Haji mengungkapkan perihal ketaatan beragama itu agar menjadi pelajaran bagi sesiapa saja yang mengaku beragama Islam. Dalam hal ini, ketaatan beragama itulah ciri utama kehalusan budi sebagaimana terungkap juga di dalam firman Allah dan sabda Nabi Muhammad s.a.w. di dalam hadits beliau. Jelaslah bahwa Raja Ali Haji mengembangkan karya-karyanya bersumberkan ajaran dan anjuran agama Islam.

Yang pasti, seseorang yang taat beragama atau setia menjalankan ajaran agamanya dapat dikesan bahwa dia memiliki kualitas kehalusan budi. Amanat itulah yang pertama-tama hendak disampaikan oleh Raja Ali Haji melalui karya-karya beliau. Alhasil, beliau berjaya menyampaikan amanat utama itu dengan cara yang sungguh memikat. Selanjutnya, terpulang kepada pembacanya: hendak diikuti dengan konsekuensi meningkatnya kehalusan budi sebagai ciri manusia yang bertamadun atau dicuakan saja dengan akibat merosotnya kualitas budi sehingga mematkan sebuah peradaban.

Ciri Kedua Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Lemah-Lembut

Lemah-lembut secara potensial melekat dalam diri seseorang. Pada semua orangkah? Jawabnya, tidak! Hanya orang-orang yang diberi anugerah kehalusan budi sajalah yang memiliki kualitas lemah-lembut dalam dirinya.

Lemah-lembut dapat berwujud sifat, sikap, perkataan, dan perbuatan. Baik melekat dalam

diri perempuan maupun laki-laki, dalam budaya Melayu, lemah-lembut menjadi kualitas yang diidealkan. Dengan demikian, kualitas lemah-lembut yang menyertai budi manusia itu dinilai positif atau baik. Perihal sifat lemah-lembut itu dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam *Syair Abdul Muluk*, antara lain, pada bait ke-23.

*Pandailah sudah berkata-kata
Parasnya elok bagai dipeta
Lemah-lembut sendi anggota
Memberi belas di dalam cita*

Di dalam syairnya bait ke-23 itu Raja Ali Haji memerikan sifat lemah-lembut Siti Rahmah, anak Abdul Majid (adik Sultan Abdul Hamid Syah yang memerintah Negeri Barbari). Putri itu adalah juga sepupu Abdul Muluk, yang kemudian menjadi istri Abdul Muluk. Sebagaimana dikemukakan di dalam bait syair itu, sifat lemah-lembut “Memberi belas di dalam cita” yang bermakna menyebabkan orang-orang menaruh rasa kasih sayang (*belas*) terhadap sesiapa pun yang memiliki sifat itu, yang di dalam *Syair Abdul Muluk* dilambangkan, antara lain, dengan sifat Siti Rahmah. Jadi, sifat lemah-lembut merupakan salah satu ciri sekaligus kualitas kehalusan budi.

Tak hanya di dalam *Syair Abdul Muluk*, sifat lemah-lembut juga diperikan oleh Raja Ali Haji di dalam *Gurindam Dua Belas*. Hal itu dikemukakan di dalam Pasal yang Ketujuh, bait 9 sebagai berikut ini.

*Apabila perkataan yang lemah-lembut
Lekaslah segala orang mengikut*

Sifat yang lemah-lembut yang dimiliki oleh seseorang memungkinkan orang lain bersimpati kepada orang yang memiliki sifat terpuji itu. Baris kedua, bait 9, Pasal yang Ketujuh *Gurindam Dua Belas* itu jelas menyiratkan anjuran untuk memelihara sifat yang lemah-lembut. Karena apa? Karena sifat itu bernilai baik sehingga disukai orang (*Lekaslah segala orang mengikut*).

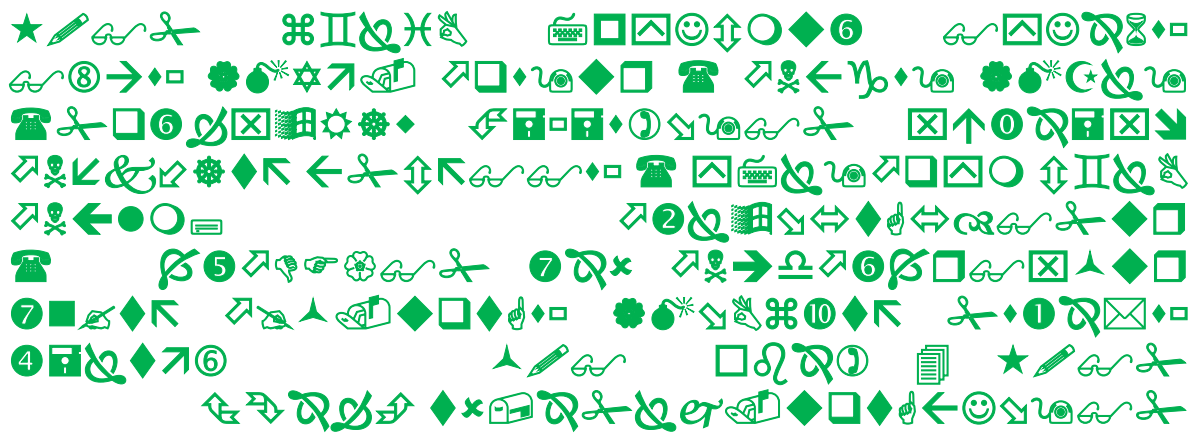
Anjuran memelihara sifat lemah-lembut juga dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam karya beliau *Thamarat al-Muhimmah*. Dalam hal ini, sifat terpuji itu diperikan pada Pasal 1, bait 20

dan 21 di dalam syair yang ditempatkan pada bagian akhir karya tersebut. Berikut ini dikutip bait 21 syair yang dimaksud.

*Tutur yang manis anakanda tuturkan
Perangai yang lembut anakanda lakukan
Hati yang sabar anakanda tetapkan
Malunya orang anakanda pikirkan*

Dengan memperhatikan kutipan syair di atas, sangat jelas dapat kita kesan akan anjuran memelihara sifat dan perangai yang lemah-lembut agar kita disukai orang. Bahkan, bukan hanya berlemah-lembut yang dianjurkan, melainkan juga disertai dengan tutur kata yang manis sehingga terwujudlah kesan kehalusan budi orang yang bertutur itu.

Sifat dan atau perangai lemah-lembut menjadi ciri kehalusan budi yang disarankan oleh Raja Ali Haji ternyata sejalan dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, sifat lemah-lembut itu merupakan perintah Allah s.w.t. kepada manusia.



Artinya:

“Maka karena rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh sebab itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran:159).

Firman Allah yang dipetik di atas sangat jelas menganjurkan manusia untuk berperangai

lemah-lembut. Bahkan, dengan memelihara budi yang lemah-lembut itu, manusia digolongkan oleh Allah s.w.t. sebagai makhluk yang bertawakal kepada-Nya, suatu predikat mulia yang didambakan oleh semua manusia yang memiliki kehalusan budi. Siapakah yang tak mendambakan pujian dari Sang Khalik?

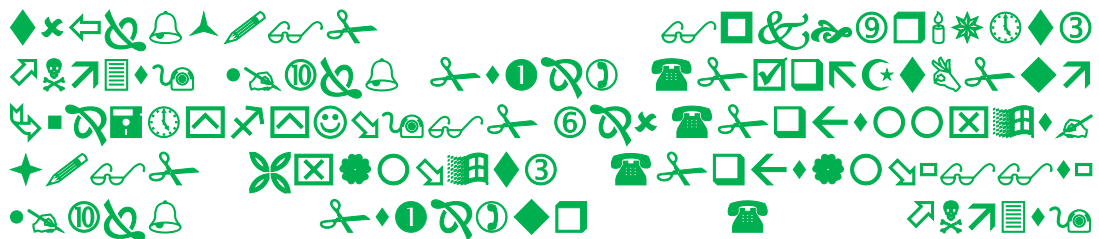
Nabi Muhammad s.a.w. pun menganjurkan umatnya untuk berlemah-lembut. Dalam hal ini, umat Islam diajarkan untuk menganjurkan manusia berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Jika tak mampu, kita dianjurkan untuk menjaga lisan atau berlemah-lembut.

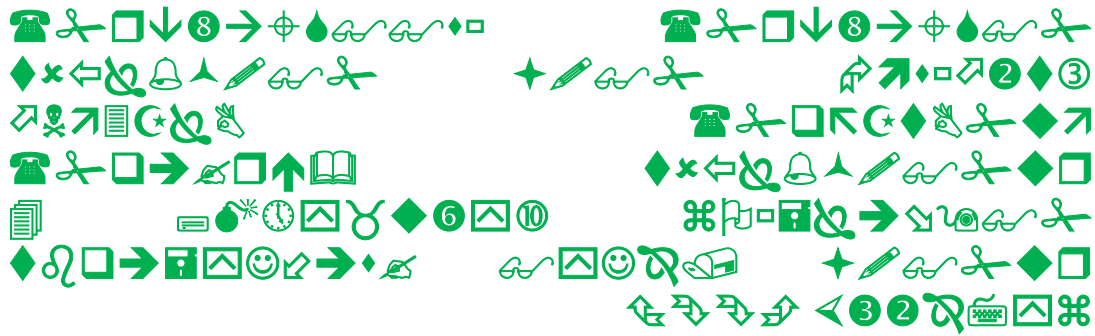
Rasulullah s.a.w. bersabda, “Berilah makan orang yang lapar, berilah minum orang yang haus, perintahkan mereka kepada yang baik, dan cegahlah mereka kepada yang mungkar. Jika kamu tak sanggup (melakukan kesemuanya itu), maka cegahlah lisanmu untuk kebaikan,” (H.R. Ibnu Abid Dunya).

Firman Allah s.w.t. dan sabda Nabi Muhammad s.a.w. di atas sangat jelas menganjurkan manusia agar memelihara sifat dan perilaku lemah-lembut. Hal itu berarti lemah-lembut merupakan sifat dan atau perangai yang memang diajarkan di dalam syariat agama Islam. Jelaslah pula bahwa Raja Ali Haji memerikan kualitas lemah-lembut itu di dalam karya-karya beliau dengan merujuk kepada syariat Islam. Itulah sebabnya, lemah-lembut menjadi ciri kehalusan budi yang dipandang mulia oleh orang Melayu-Islam.

**Ciri Ketiga Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri:
Rajin Belajar**

Allah s.w.t. memberi jaminan kemuliaan kepada orang-orang yang beriman dan berilmu. Dengan merujuk pedoman dari Tuhan Yang Maha Pengasih itu dapatlah kita pahami bahwa orang yang rajin belajar untuk menambah ilmu-pengetahuan tergolong memiliki kehalusan budi. Berikut ini disajikan firman Allah tersebut.





Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, ‘Berlapang-lapanglah di dalam majelis!’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan, apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu!’ maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujaadilah:11).

Firman Allah s.w.t. di dalam Al-Quran, Surat Al-Mujaadilah, ayat 11 di atas merupakan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Pasal apa? Pasal, orang-orang yang dikaruniai kualitas beriman dan berilmu itu dijamin oleh Tuhan akan dikaruniai-Nya pula kelebihan beberapa derajat lebih tinggi daripada mereka yang berkualitas biasa-biasa saja. Hal itu juga berarti bahwa Allah Yang Maha Mengetahui menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk meraih prestasi keimanan dan keilmuan sebaik dan setinggi mungkin.

Tak hanya sampai di situ. Tuhan Yang Maha Pengasih memberi apresiasi khusus—*ditinggikan beberapa derajat*—terhadap orang-orang yang berjuang keras meraih cahaya iman dan ilmu demi pengabdian yang tulus kepada-Nya. Betapa tidak? Prestasi beriman dan berilmu itu tak datang begitu saja, tetapi harus diperjuangkan secara bersungguh-sungguh di dalam hidup manusia. Satu di antara perjuangan untuk meraihnya ialah dengan cara rajin belajar.

Anjuran Tuhan melalui firman-Nya di atas menunjukkan bahwa rajin belajar merupakan kualitas kehalusan budi yang seyogianya diperjuangkan oleh setiap manusia. Bahkan, tak salah jika dikatakan bahwa rajin belajar menjadi kualitas kehalusan budi utama yang mesti dimiliki oleh sesiapa saja yang mendambakan hidayah, inayah, dan anugerah Allah.

Syair Abdul Muluk karya Raja Ali Haji juga menyarankan sifat dan perilaku rajin belajar, baik secara tersurat (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), yang seyogianya diperjuangkan oleh setiap manusia agar berjaya dalam hidup, sama ada di dunia ataupun di akhirat. Secara

lengkap, berikut ini bait 228 di antara bait-bait syair tersebut yang memuat amanat tentang pentingnya sifat dan perilaku rajin belajar.

Demikianlah halnya Paduka Sultan

Berlayar larat tengah lautan

Beberapa negeri yang dimasukkan

Mengambil ibarat misal tauladan

Bait syair di atas berkisah tentang sifat dan perilaku Sultan Abdul Muluk. Sebagai sultan yang baru ditabalkan (dilantik), dia berlayar ke pelbagai negeri untuk belajar dari sultan-sultan negeri lain tentang hal-hwal mentadbir atau memerintah negeri. Sebagai kepala negara dan pemimpin pemerintahan yang masih baru lagi sangat belia (muda), dia tak puas hanya mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari ayahandanya dan para guru yang disediakan oleh istana. Dia merasa sangat perlu untuk belajar dan mencari pengalaman empirik dari para pemimpin negara lain, terutama para pemimpin negeri sahabat yang dinilainya telah berhasil dalam memimpin negeri mereka masing-masing.

Ungkapan *mengambil ibarat misal tauladan* pada baris terakhir bait 228 *Syair Abdul Muluk* di atas secara konotatif mengacu kepada makna ‘rajin belajar.’ Manusia dikatakan memiliki kehalusan budi, menurut Raja Ali Haji dalam karya beliau di atas, jika dia rajin belajar.

Sifat dan perilaku rajin belajar sebagai indeks atau petunjuk kehalusan budi itu juga dikemukakan di dalam Pasal yang Kelima, bait 4, dan Pasal yang Kesembilan, bait 7, *Gurindam Dua Belas*. Di dalam karya itu ungkapan yang digunakan langsung secara denotatif.

Jika hendak mengenal orang berilmu

Bertanya dan belajar tiadalah jemu

.....

Jika orang muda kuat berguru

Dengan syaitan jadi berseteru

Pada bait 4, Pasal yang Kelima *Gurindam Dua Belas* kita ditawarkan oleh Raja Ali Haji dengan cara untuk memperoleh ilmu. Selanjutnya, Pasal yang Kesembilan, bait 7 menjamin pula

bahwa syaitan pun, bahkan, ngeri atau takut bertemu dengan orang-orang yang gemar menuntut ilmu atau rajin belajar. Garansi atau jaminan yang diberikan oleh Raja Ali Haji di dalam karya beliau di atas sangat beralasan. Karena apa? Karena, Tuhan pun memang menjamin keselamatan hamba-hamba-Nya yang berjuang untuk meraih kecemerlangan iman dan ilmu. Itulah sandaran Raja Ali Haji, yang seyogianya menjadi sandaran kita juga, untuk menegaskan terjaminnya orang-orang yang terus belajar sepanjang hayatnya di dalam hidup ini. Oleh sebab itu, tak ada secebis atau sepotong syaitan pun yang sanggup menyentuh para pejuang iman dan ilmu itu.

Kehalusan budi yang ditandai oleh sifat dan perilaku rajin belajar juga masih dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam syair karya beliau *Thamarat al-Muhimmah* bait 6. Inilah bait syair tersebut.

*Menuntut ilmu janganlah segan
Ilmu yang benar jangan yang bukan
Ia itu ilmu yang kebajikan
Di kitab ini sudah disebutkan*

Memang, sebelumnya Raja Ali Haji telah menguraikan kelebihan ilmu yang benar itu di dalam karyanya ini pada halaman 22—23. Untuk lebih menegaskannya lagi, ditampilkan pula syair pada bagian terakhir karya beliau itu. Yang pasti, sekali lagi Raja Ali Haji menegaskan mustahaknya sifat dan perilaku rajin belajar sebagai indeks kehalusan budi yang mesti dimiliki oleh setiap orang.

Sifat dan perilaku mulia rajin belajar itu juga terdapat di dalam *Tuhfat al-Nafis*, antara lain pada halaman 291, perenggan (paragraf) 1 sebagai berikut ini.

“ ... Raja Ahmad itu berulang-ulang mengaji ilmu falak kepada Syekh Abdul Rahman Misri di dalam Betawi itu. Maka ia pun tiada sampai hati melihatkan Raja Ahmad itu sakit.” (Matheson, 1982:291).

Kutipan *Tuhfat al-Nafis* di atas berkisah tentang sifat dan perilaku Raja Ahmad yang sangat rajin belajar untuk mendapatkan cahaya iman dan ilmu yang dianugerahkan Allah. Begitu tunak (tekun)-nya beliau belajar sampai beliau jatuh sakit. Belajar memang suatu kebajikan yang memerlukan perjuangan keras. Itulah sebabnya, orang-orang yang berhasil menjalaninya dengan baik dijanjikan derajat yang tinggi oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Selain firman Allah yang dipetik pada awal tulisan ini, ternyata sangat banyak sabda Rasulullah s.a.w. menegaskan perihal kewajiban menuntut ilmu. Kenyataan itu membuktikan bahwa Islam memang mengambil berat persoalan perjuangan meraih iman dan ilmu melalui belajar itu. Di antara sabda Baginda Nabi Muhammad itu adalah hadits berikut ini.

Dari Anas bin Malik dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim,” (H.R. Ibnu Majah).

Insya Allah, dengan mengamalkan sifat dan perilaku rajin belajar, setiap orang akan meraih kesempurnaan diri dalam bentuk iman dan ilmu yang menentukan kehalusan budinya. Kualitas itulah yang memungkinkan derajatnya diangkat oleh Tuhan sebagai anugerah sesungguhnya kepada hamba-hamba-Nya yang tahu dan mau bersyukur atas segala rahmat-Nya.

Raja Ali Haji, melalui karya-karya beliau, ternyata menjadi suri tauladan yang baik tentang kualitas yang diidealkan itu. Itulah sebabnya, semua karya beliau tak akan pernah dapat dipisahkan dari ajaran Allah dan rasul-Nya. Karya-karya itu sendiri merupakan budi, yang Insya Allah, tak akan pernah dapat dilupakan oleh sesiapa pun yang bersedia mempelajarinya dengan tekun dan ikhlas.

Ciri Keempat Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Sopan-Santun

Dalam karya beliau *Syair Abdul Muluk*, Raja Ali Haji mengungkapkan tentang balai penghadapan atau balairung seri¹¹ menjadi bersinar. Disinari oleh apa? Ya, oleh cahaya kehalusan budi, yang memang mampu menerangi apa dan siapa saja sampai ke ceruk-ceruk yang terjauh, terdalam, dan terkelam sekalipun, baik zahiriah maupun batiniah. Asal, subjek yang dipancarinya itu tertutup hati dan pikirannya dari sesuatu yang bermotivasi syaitaniah, yang mewujud dalam bentuk penyakit hati yang kronis sehingga sulit diobati, tetapi terbuka nuraninya bagi segala kebaikan dan kebajikan yang bermotivasi Ilahiah. Pasal apa? Pasal, kehalusan budi bersumber dari hati yang bermotivasi Ilahiah, yang keterpeliharaannya dijamin oleh Allah sebab orang yang memilikinya hanya hidup dengan sumber napas utama keimanan dan ketakwaan kepada-Nya.

Balai penghadapan yang bersinar itu dapat ditemui di dalam karya Raja Ali Haji *Syair Abdul Muluk*. Berhubung dengan itu, kehalusan budi seseorang manusia dapat mengambil bentuk sopan-santun. Sopan-santun itulah pancaran cahaya Ilahi sehingga balai penghadapan pun boleh bersinar cemerlang dan gemilang. Ada baiknya kita simak untaian syair bait ke-165 tersebut.

Mustahidlah sudah alat kelengkapan

Anak raja-raja menjelampai tetampan

¹¹Balai penghadapan atau balairung seri adalah ruang-besar istana tempat sultan atau raja menerima tamu dan atau rakyat yang hendak menghadap baginda.

Sekaliannya itu tertib dan sopan

Bersinarlah rupanya balai penghadapan

Di dalam bait syair di atas Raja Ali Haji menggunakan metafora: *sopan-santun sanggup membuat balai penghadapan menjadi bersinar atau indah berseri*. Begitulah nilai positif sopan-santun menurut tamadun Melayu-Islam. Sebaliknya pula, pikiran, perasaan, sifat, sikap, dan perilaku atau perangai yang tak senonoh atau tak mengindahkan sopan-santun akan menjejaskan dan atau merusakkan delauan (terang) cahaya budi. Perangai buruk itu, antara lain, tergambarkan oleh pasal yang keempat, bait 9, *Gurindam Dua Belas* yang mengontraskan cahaya yang berdelau itu dengan keadaan kelam-kabut karena penuh kotoran debu, lebih-lebih debu yang berasal dari kotoran batiniah berupa cecairan dari perangai yang bermotivasi syaitaniah.

Barang siapa perkataannya kotor

Mulutnya itu umpama ketor

Perkataan kotor merupakan indeks atau penanda (ciri) dari tiadanya sopan-santun. Analogi yang menyejajarkan *perkataan kotor* dengan *ketor* atau ‘tempat membuang air ludah’ (yang tentulah berbau sangat tak sedap) menunjukkan bahawa demikian buruknya kualitas perkataan kotor (tak sopan) itu. Di dalam bait *Gurindam Dua Belas* di atas, Raja Ali Haji sengaja menggunakan ungkapan pertentangan untuk memperjelas amanatnya. Dalam hal ini, berkata-kata dengan perkataan kotor itu tergolong tak sopan, yang mengindikasikan bahawa pelakunya tak berbudi. Oleh sebab itu, perangai tersebut tergolong tercela dan terlarang dalam tamadun Melayu-Islam. Dengan demikian, berkata-kata secara sopanlah yang dianjurkan.

Melepaskan hati yang terbuku

Pengajaran kepada sekalian anakku

Mudah-mudahan betul tingkah dan laku

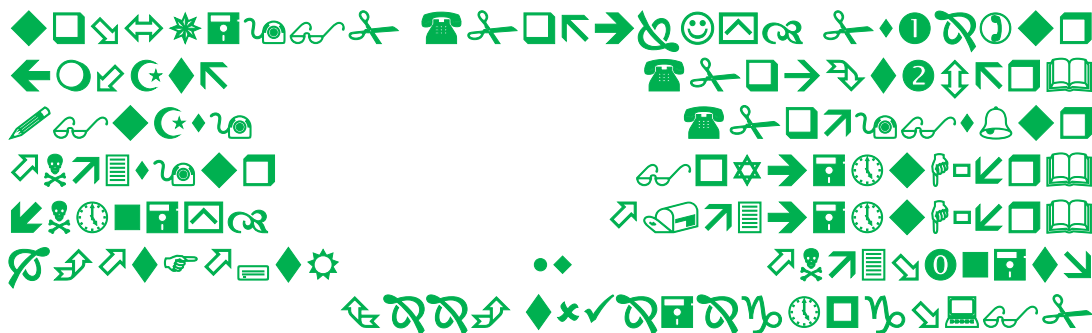
Perangai yang baik biar terpaku

Kutipan syair dari kitab *Tsamarat al-Muhimmah*, bait 2, di atas secara tersirat juga mengagungkan perilaku sopan-santun. Anjuran memelihara sopan-santun (*perangai yang baik biar*

terpaku) sebagai penanda pribadi yang memiliki kehalusan budi sangat terasa kesannya dalam bait syair tersebut. Dengan demikian, sopan-santun merupakan salah satu perilaku mulia di dalam tamadun Melayu-Islam. Itulah sebabnya, sopan-santun senantiasa diperikan secara positif, sedangkan perilaku tak senonoh, kasar, dan sejenisnya pasti mendapat gambaran negatif.

Tokoh fiktif *anak raja-raja* di dalam *Syair Abdul Muluk* di atas digambarkan duduk dengan tertib dan sopan di dalam majelis di balai penghadapan memiliki rujukan dasar-pijakan yakni ajaran agama Islam dan adat-istiadat Melayu-Islam. Dengan perkataan lain, sebagai orang Melayu-Islam anak raja-raja itu mengamalkan sifat dan perilaku sopan-santun itu merujuk kepada ajaran agama Islam dan adat-istiadat Melayu-Islam. Sebaliknya juga, subjek pengamat pun (yang mengamati mereka, andai mereka tokoh yang memang benar-benar ada dalam kehidupan) menggunakan ketentuan ajaran agama Islam dan adat-istiadat Melayu-Islam untuk menilai mereka (atau siapa pun) yang teramati: apakah mereka itu tergolong orang yang memiliki kehalusan budi ataupun tidak. Jadi, sifat sopan-santun dinilai mengandung kualitas kehalusan budi karena ajaran Islam memang menganjurkan manusia supaya mengamalkan sifat dan perilaku sopan-santun di dalam hidupnya.

Melalui Al-Quran, Allah s.w.t. memang mengajarkan manusia agar berlaku sopan dan menghindari perkataan dan perbuatan yang tak berguna. Hal itu, antara lain, termaktub di dalam firman Allah berikut ini.



Artinya:

“Dan, apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang jahil." (Q.S. Al-Qashash:55).

Dengan firman-Nya di atas, Allah menganjurkan manusia untuk menghindarkan diri dari mendengar perkataan yang tak bermanfaat (sudah barang tentu termasuklah perkataan yang tak sopan). Dia juga mencegah manusia bergaul dengan orang-orang yang jahil, yang sudah tentu pula berperangai tak senonoh. Dengan demikian, Tuhan memang memerintahkan manusia agar bersifat dan berlaku sopan-santun di dalam hidup ini.

Nabi Muhammad s.a.w. pun menganjurkan umatnya agar berkata-kata dengan baik (sopan). Di antara sabda beliau disajikan berikut ini.

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya. Dan, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya. Dan, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata dengan baik atau diam.” (H.R. Syaikhnan).

Sopan-santun dalam bersifat, bersikap, berkata-kata, dan berperangai ternyata memang merupakan kualitas kehalusan budi yang bersumber dari ajaran mulia agama Islam. Nilai-nilai Islam itulah yang diterapkan oleh Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau untuk menyampaikan gagasan dan amanat tentang perilaku yang mulia itu.

Kualitas itu merupakan unsur batin atau unsur dalaman sehingga tak terlihat. Hanya orang yang memilikinya sajalah yang mengetahui akan keberadaannya, dan tentu juga Tuhan Yang Maha Mengetahui. Sifat dan atau sikap sopan-santun tokoh fiktif *anak raja-raja* di dalam *Syair Abdul Muluk* yang disebut di atas, misalnya, hanya merekalah yang mengetahuinya sebelum diceritakan kepada orang lain atau ditunjukkan di dalam tindakan dan perbuatan nyata mereka. Dengan perkataan lain, orang lain tak akan mengetahuinya jika tak diwujudkan dalam bentuk perkataan dan atau perbuatan yang bersangkutan, dan atau diceritakan oleh orang lain (dalam syair di atas diceritakan oleh Raja Ali Haji).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah begitu canggihnya Raja Ali Haji menggambarkan atau menonjolkan amanatnya di dalam karya-karya beliau. Kecanggihan teknis itu sebanding dengan substansi yang hendak beliau sampaikan, yang memang bersumber dari ajaran mulia agama yang beliau yakini yakni Islam. Kecanggihan sopan-santun sebagai kualitas dan indeks kehalusan budi tersampaikan dengan cara dan teknik yang tak kalah canggihnya pula. Alhasil, jadilah sopan-santun itu bersinar cemerlang yang mampu menerangi segenap hati dan pikiran yang terbuka terhadap kebenaran dan kebaikan yang maujud berkat motivasi Ilahiah.

Ringkasnya, sopan-santun itu baik dan mulia adanya. Karena apa? Karena, ianya

sesungguhnya bersumber dari cahaya yang dianugerahkan oleh Allah. Barang siapa yang menerimanya pasti akan memperoleh berkah, sedangkan orang menolaknya tentu telah menempah padah.¹² Kalau tak di dunia, di akhirat nanti padah itu pastilah sudah.

¹²*Padah* bermakna 'akibat yang buruk atau sanksi (hukuman) yang berat'.

Ciri Kelima Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri:

Jujur

Dari *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* karya Raja Ali Haji, yang akan disajikan pada menjelang akhir pembahasan ciri kelima kehalusan budi ini, dapat kita baca larik *Rihul iman sudah diciumnya*. Kalimat itu terekam sebagai larik (baris) keempat, bait 55 syair yang berisi puji-pujian kepada Baginda Rasulullah s.a.w. tersebut. Tema yang tersirat di dalam bait syair itu berhubungan dengan mulianya sifat jujur.

Pikiran, perasaan, gagasan, sifat, sikap, dan perilaku jujur disajikan dengan menarik oleh Raja Ali Haji di dalam syair naratifnya yang memesona yaitu *Syair Abdul Muluk*. Pada bait 43 dan 50 disajikan dialog antara pedagang Negeri Hindustan dengan saudagar Negeri Barbari. Berikut ini petikannya.

*Oleh saudagar segera diambalnya
Lalulah dibuka sekaliannya
Terlalulah sangat banyak cacatnya
Sedikit juga yang baiknya
.....
Tiadalah salah daripada beta
Datuk saudagar bukannya buta
Mengapa tidak dilihati nyata
Segenap bungkus rata-rata*

Bait 43 menggambarkan peristiwa saudagar Negeri Barbari baru mengetahui bahwa dia telah ditipu oleh pedagang Negeri Hindustan. Cerita singkatnya, saudagar itu memborong semua kain yang dijual oleh pedagang Negeri Hindustan. Ketika membeli tiga hari yang lalu, dia tak membuka semua kain itu. Dia hanya melihat kain-kain di bagian atas saja dan semua kain itu kelihatannya bagus-bagus belaka. Karena percaya kepada mitra bisnisnya, dia langsung yakin bahwa kain-kain itu bermutu bagus semuanya.

Akan tetapi, alangkah terkejutnya dia ketika akan menjual kain-kain itu kepada

pelanggannya tiga hari kemudian. Ternyata, kain-kain yang ditempatkan di bagian dalam bungkus besar itu ternyata rusak semuanya. Artinya, pedagang Negeri Hindustan sengaja menempatkan sebagian besar kain yang telah rusak (koyak-koyak) yang ditutupi dengan kain-kain yang masih baik. Ringkasnya, saudagar Negeri Barbari menyadari bahwa dia telah ditipu.

Dalam pertemuan mereka kemudian, Saudagar Hindustan berdalih bahwa hal itu bukan kesalahannya (lihat syair yang ditempatkan sebagai bait 2 di atas, yang aslinya berasal dari bait 50). Dia menyalahkan saudagar Negeri Barbari karena ketika membeli tak melihat kain-kain itu secara teliti. Perkara itu, akhirnya, harus diselesaikan dengan peradilan yang dipimpin oleh Sultan Negeri Barbari, tempat pedagang Hindustan itu berdagang kain.

Bait-bait syair di atas menceritakan perbuatan penipuan (tak jujur) yang dilakukan oleh pedagang Negeri Hindustan. Dia menjual barang dagangan (kain) yang telah rusak, tetapi ditutupinya sehingga pembelinya tak melihat kerusakan itu. Setelah dibuka semuanya barulah diketahui bahwa kain-kain itu banyak yang rusak (koyak-koyak). Akhirnya, pedagang yang tak jujur (penipu) itu ditangkap dan dihukum oleh sultan. Dengan demikian, bait-bait syair itu mengamanatkan, perilaku penipu (tak jujur) dibenci orang karena mengindikasikan rendahnya budi. Buktinya, pedagang Hindustan yang penipu itu ditangkap dan dipenjarakan oleh Sultan Barbari. Sebaliknya, sifat dan perilaku jujur yang dimuliakan sebagai penanda kehalusan budi manusia.

Di dalam *Gurindam Dua Belas* ada dua bait yang mengemukakan keutamaan perilaku jujur. Dalam hal ini, rujukannya kepada perkataan. Yang pertama disebutkan pada Pasal yang Keempat, bait 5 dan yang kedua pada Pasal yang Ketujuh, bait 1.

Jika sedikit pun berbuat bohong

Boleh diumpamakan mulutnya pekong

Jika di dalam bait di atas digunakan kata *bohong*, pada Pasal yang Ketujuh, bait 1 pula dipakai kata *dusta*, yaitu sinonim (persamaan kata) dari kata *bohong*. Bohong atau *dusta* jelaslah *antonim* (lawan kata) dari kata *jujur* untuk perilaku yang tergolong perkataan manusia. Dengan diumpamakan *bohong* itu dengan *pekong* nyatalah bahawa perilaku itu disamakan dengan penyakit yang memalukan kerana *pekong* (kudis besar) biasanya berbau sangat busuk sehingga tak disukai oleh manusia. Sebaliknya, jujur yang dianjurkan atau diamanatkan oleh *Gurindam Dua Belas* itu.

Raja Ali Haji juga mengemukakan mustahaknya sifat jujur itu di dalam karyanya *Tuhfat al-Nafis*. Perkara itu dikemukakan, antara lain, pada halaman 56, perenggan 4, yang dilanjutkan pula

pada halaman 57.

“Syahadan adapun Raja Kecil ..., maka ia pun menyuruh ke Kuala Johor, dan ke Singapura, akan seorang menterinya yang pandai memujuk dan *menipu-nipu*¹³ memasukkan kepada hati rakyat dengan perkataan mengatakan ini sebenar-benarnya anak Marhum Mangkat Dijulang. Sekarang ini adalah ia hendak ke Johor, hendak mengambil pesakanya menjadi raja” (Matheson, 1982:56—57).

Sekali lagi Raja Ali Haji menggunakan perkataan *menipu-nipu* sebagai antonim perkataan *jujur*. Amanat yang hendak disampaikan jelaslah bahwa upaya yang dilakukan oleh Raja Kecil itu tak baik karena dia telah melakukan penipuan, bukan kejujuran. Karena apa? Karena dia sebenarnya bukan atau tak cukup bukti sehingga tak diyakini sebagai anak Marhum Sultan Mahmud Mangkat Dijulang, Sultan Johor-Riau. Perilaku menipu menjadi penanda kerendahan budi, sedangkan kejujuran menjadi kualitas atau indeks kehalusan budi. Alhasil, perilaku Raja Kecil itu tak disukai orang.

Syair *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, yang telah disebutkan di atas, juga menceritakan sifat dan perilaku jujur. Hal itu termuat pada bait 53—55 syair tersebut yang diperikan berikut ini.

Datanglah hidayah yang akbar

Daripada Tuhan ilahul jabbar

Kepada Khadijah perempuan ahyar

Jatuhlah hatinya dengan sebentar

Hendak bersuamikan nabi yang muda

Kerana ada kelebihanannya ada

Mukjizat dan irhash beberapa tanda

Perkhabaran Maisyarah sudah memada

Kepada Rasulullah dikhabarkan

Barang yang dimaksud kepada hatinya

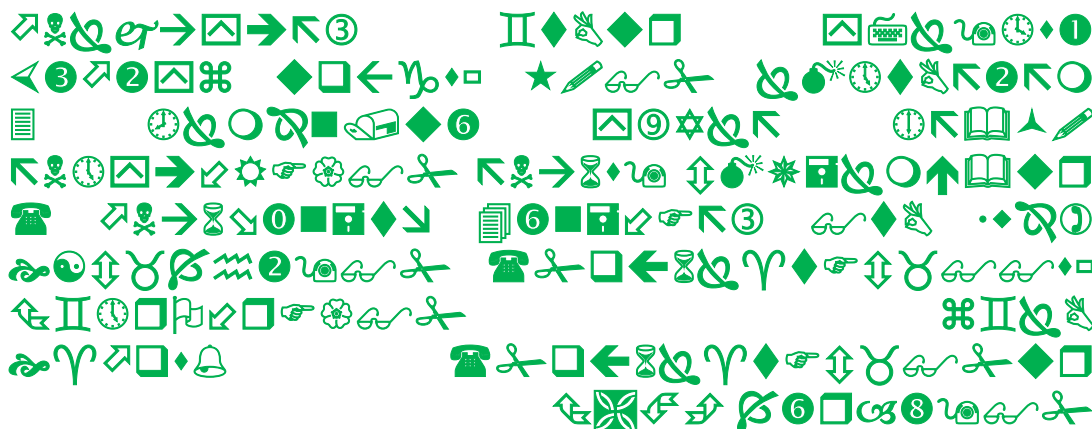
Bersuamikan jua kehendaknya

Rihul iman sudah diciumnya

¹³Huruf miring (*italic*) oleh penulis (A.M.).

Bait-bait syair di atas bercerita tentang sifat jujur atau berterus terang Siti Khatijah. Beliau menyatakan jatuh cinta kepada Baginda Rasulullah s.a.w. dan ingin bersuamikan Nabi Akhirulzaman itu. Sifat mulia itu menjadi ciri kehalusan budi Siti Khadijah, yang kemudian dengan takdir Allah s.w.t. memang menjadi isteri Baginda Nabi Muhammad s.a.w. Mereka berhasil membina rumah tangga sakinah, mawaddah, dan warahmah berkat kejujuran yang menjadi kualitas kepribadian mulia suami-istri itu.

Amanat karya-karya Raja Ali Haji tentang kejujuran itu ternyata sejalan dengan anjuran agama Islam. Di dalam Al-Quran disebutkan Allah mengecam orang-orang yang berdusta atau tak jujur.



Artinya:

“Demikianlah (perintah Allah) dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.” (Q.S. Al-Hajj:30).

Begitulah Allah mengecam sifat dan perilaku dusta, sebaliknya tentulah menganjurkan dipelihara dan diamalkan sifat dan perilaku jujur dalam semua tindakan manusia. Sifat dan perilaku tak jujur, sesuai dengan firman Allah di atas, disamakan atau disejajarkan dengan memakan makanan yang haram dan menyembah berhala. Demikianlah Allah membenci sifat dan amalan yang tak jujur, apa pun jenis dan bentuk amalan itu dalam hidup ini.

Bahkan, Rasulullah s.a.w. di dalam salah satu hadits Baginda menyebutkan bahwa orang yang tak jujur tak termasuk ke dalam golongan umat Baginda. Inilah hadits yang dimaksudkan itu.

Suatu ketika Rasulullah s.a.w. lalu di depan seorang penjual gandum, yang gandumnya nampak seperti berkualitas baik, sehingga Baginda hendak membelinya. Akan tetapi, ketika tangan Baginda dimasukkan ke dalam tumpukan gandum itu, ternyata bagian dalamnya agak basah. Lalu, Baginda bertanya, “Apa ini?” “Oh, basah karena kena hujan, wahai Rasulullah!” jawab si penjual. Rasulullah s.a.w. bersabda, “Mengapakah tak kamu letakkan saja di bagian atas sehingga boleh dilihat oleh orang yang akan membelinya? Siapa saja yang menipu kami (pelanggan, pembeli), dia tak termasuk umatku.” (H.R. Muslim dan Turmudzi).

Nyatalah bahwa karya-karya Raja Ali Haji mengetengahkan kejujuran berdasarkan sumber otentik dan mulia yakni ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, pikiran, perasaan, gagasan, sifat, sikap, perkataan, dan perbuatan yang jujur tergolong kehalusan budi yang sangat dianjurkan di dalam tamadun Melayu-Islam.

Jujur dalam hal apa? Tentulah dalam semua hal yang melibat aktivitas kita dalam hidup ini. Dalam hal ini, tak boleh dibuat dikotomi bahwa karena bidang tertentu murni urusan dunia, boleh sedikit curang, menipu, dan atau berbohong. Hanya untuk urusan yang nyata-nyata bersifat keakhiratan saja kejujuran wajib dipertahankan. Janganlah pernah ada angan-angan atau pemikiran seperti itu karena akan menghimpun lebih banyak dosa yang akan dibawa ke akhirat kelak.

Alhasil, kejujuranlah yang akan menyelamatkan manusia, baik di dunia baik juga di akhirat. Jujur adalah kualitas manusia yang telah mencium rihul iman. Jujur adalah kualitas atau indeks kehalusan budi manusia yang memiliki pembenaran dari ketentuan Ilahi (*legisign* indeksikal *dicent*). Insya Allah, dengan mengamalkan sifat dan perilaku jujur itulah, manusia akan terselamatkan di *yaumul mahsyar* yang sedia menanti.

Ciri Keenam Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri:

Tertib

Tertib juga menjadi ciri kehalusan budi yang ditonjolkan oleh Raja Ali Haji di dalam karyanya. Perkara tertib itu dikemukakan dalam *Syair Abdul Muluk*, antara lain, pada bait 165 berikut ini.

Mustahidlah sudah alat kelengkapan

Anak raja-raja menjelampai tetampan

Sekaliannya itu tertib dan sopan

Bersinarlah rupanya balai penghadapan

Mustahak atau pentingnya perilaku tertib dikemukakan oleh Raja Ali Haji pada baris ketiga bait syair di atas. Ketertiban itu mampu membangkitkan sinar atau cahaya kehalusan budi. Itulah sebabnya, kelakuan atau perangai tertib sangat dianjurkan.

Walaupun tidak menggunakan ungkapan tertib secara tersurat, *Gurindam Dua Belas* juga mengemukakan hal itu secara tersirat. Pasal yang ketujuh, bait 6 yang dipetik berikut ini menjelaskan perihal tersebut.

Apabila orang yang banyak tidur

Sia-sia sajalah umur

Ungkapan *banyak tidur* dalam bait gurindam di atas mengandung makna tak disiplin atau tak tertib. Akibatnya, umur yang diberikan oleh Allah kepada manusia menjadi sia-sia atau terbuang begitu saja karena orang yang bersangkutan tak membiasakan dirinya untuk hidup tertib atau teratur. Dengan demikian, amanat yang hendak disampaikan oleh bait gurindam itu adalah seyogianya kita membiasakan diri hidup tertib dan atau teratur. Ketertiban itulah sebagai penanda kehalusan budi.

Perihal perilaku tertib menjadi ciri kehalusan budi itu dikemukakan juga oleh Raja Ali Haji dalam syair pada karya beliau *Tsamarat al-Muhimmah*. Berikut ini disajikan nukilannya.

Yakni jangan lengah dan lalai

Pekerjaan raja dihelai belai

Lengah dengan nasi dan gulai

Akhirnya kelak badan tersalai

Bait 36 syair yang terdapat di dalam *Tsamarat al-Muhimmah* di atas secara eksplisit melarang perilaku lengah dan lalai dalam melaksanakan pekerjaan. Hal itu bermakna perilaku sebaliknya yang dianjurkan yakni tertib dan disiplin dalam bekerja. Begitulah sifat dan perilaku tertib itu disanjung sebagai kualitas kehalusan budi.

Allah s.w.t., melalui firman-Nya di dalam Al-Quran, juga ternyata sangat mengecam sifat dan perilaku lalai sebagai lawan dari tertib. Berikut ini ayat yang dimaksud.

Ciri Ketujuh Keahlian Budi bagi Diri Sendiri: Berdiri Sendiri atau Mandiri

Di dalam salah satu hadits Baginda, Nabi Muhammad s.a.w. menganjurkan umatnya agar mampu berdiri sendiri atau hidup mandiri. Baginda Rasul memberi contoh sifat dan perilaku Nabi Daud a.s. yang sangat memperhatikan persoalan kemandirian itu dalam hidup beliau sebagai bukti kualitas diri. Inilah sabda Baginda Rasulullah s.a.w. tersebut.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, “Nabi Daud a.s. tak makan sesuatu (makanan), kecuali dari hasil usaha tangannya (hasil kerjanya) sendiri,” (H.R. oleh Bukhari).

Sangat jelas petunjuk dan anjuran kemandirian yang diwasiatkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. dalam hadits di atas. Kenyataan itu membuktikan bahwa agama Islam memuliakan sifat mandiri yang dimiliki oleh setiap manusia. Manusia yang mau dan mampu hidup secara mandiri sangat patut untuk ditauladani sebagaimana pribadi Nabi Daud a.s. yang dijadikan contoh oleh Rasulullah s.a.w. bagi umatnya.

Kualitas mau dan mampu berdiri sendiri atau mandiri tak kalah pentingnya berkenaan dengan kehalusan budi dalam diri sendiri. Karya Raja Ali Haji *Syair Abdul Muluk*, antara lain, pada bait 201 memuat perihal sifat berani mandiri atau berdiri sendiri sebagai kualitas kehalusan budi. Sifat itu ditunjukkan oleh Sultan Abdul Muluk ketika dia meminta izin kepada menteri senior untuk pergi mengunjungi negeri-negeri sahabat tanpa didampingi oleh wazir negeri walaupun dia masih sangat belia (muda) ketika itu. Berikut ini bait syair yang dimaksud.

Jikalau dibenarkan mamanda menteri

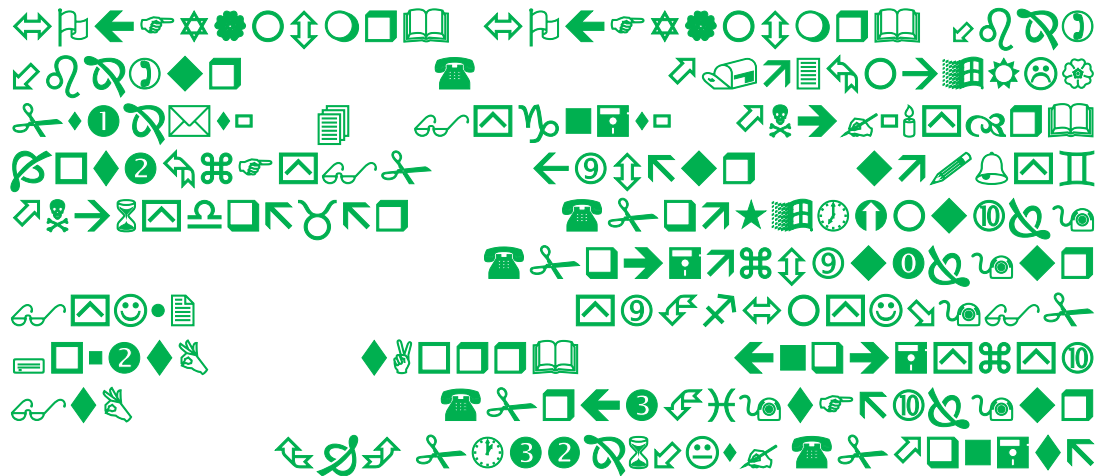
Beta nin hendak berlayar sendiri

Melihat temasya setengah negeri

Mamandalah tinggal menunggu negeri

Bait syair di atas memberikan amanat bahwa setiap orang harus berani belajar untuk berdiri sendiri atau mandiri (*Beta nin hendak berlayar sendiri*), tanpa pertolongan orang lain jika bantuan itu memang belum betul-betul diperlukan. Sebagai sultan, Abdul Muluk boleh saja mengajak banyak menteri dan hulubalang senior untuk mendampinginya ketika berlayar ke negeri-negeri tetangga itu. Akan tetapi, hal itu tak dilakukannya karena dia sangat sadar jika pertolongan itu dimintainya, dia tak akan pernah berhasil menjadi pribadi yang mandiri. Padahal, kemandirian itu sangat penting baginya agar mampu menjadi pribadi yang tangguh sehingga pada gilirannya dia sanggup menjadi pemimpin sejati. Latihan kemandirian mewajibkan berbangkitnya keteguhan dan kecekalan hati. Itulah sifat, sikap, dan perilaku terpuji sebagai penanda seseorang yang memiliki kehalusan budi.

Dalam ajaran agama Islam disebutkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas perbuatannya masing-masing. Dalam hal ini, Allah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan bagi diri sendiri, selain dari kebaikan untuk orang lain. Sebaliknya, jika manusia berbuat kejahatan, maka kejahatan itu pun harus dipertanggungjawabkannya sendiri. Dengan demikian, Islam mengajarkan manusia untuk memiliki sifat berani mandiri. Di antara firman Allah berkenaan dengan hal tersebut disajikan artinya berikut ini.



Artinya:

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai,” (Q.S. Al-Isra’:7).

Sangat nyata anjuran agama Islam supaya manusia mampu mandiri tanpa bantuan orang lain jika memang belum diperlukan. Oleh sebab itu, sifat, sikap, dan perilaku mandiri mendapat dukungan dari agama Islam sebagaimana tersurat di dalam firman Allah dan sabda Rasulullah s.a.w. di atas.

Berasaskan ajaran agama Islam itu, seseorang muslim akan malu bergantung kepada orang lain jika dia masih sanggup melakukan sesuatu pekerjaan secara mandiri. Kemandirian harus diupayakan dan diperjuangkan sekuat daya. Raja Ali Haji di dalam karyanya *Syair Abdul Muluk* yang dikutip di atas menunjukkan kualitasnya yang sangat piawai menerjemahkan ajaran agamanya di dalam karya-karyanya. Jadi, perilaku sanggup mandiri merupakan kualitas yang menandai seseorang manusia memiliki kehalusan budi, yang mendapatkan pembenaran dari ajaran agama Islam.

Ciri Kedelapan Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Pandai Menjaga Diri

Ungkapan *menaruhkan diri* semakna dengan ‘memasukkan dan atau menjaga diri’. Ungkapan *tahu-tahulah menaruhkan diri* merupakan nasihat yang selari dengan *pandai-pandailah memasukkan diri* ketika berada dalam lingkungan pergaulan dengan orang lain. Di dalam ungkapan itu juga tersirat makna *pandai menjaga diri*. Ungkapan berhikmah itu dapat juga dimaknai bahwa orang yang berbudi halus, antara lain, ditandai oleh kepandaiannya bergaul dengan orang lain sekaligus sanggup menjaga diri dalam pergaulan itu. Karena apa? Karena diri yang terpelihara dengan baik itulah yang menandai kualitas diri.

Sifat utama yang juga dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau tentang diri adalah pandai memasukkan dan menjaga diri di lingkungan pergaulan. Perkara itu terdapat dalam *Syair Abdul Muluk*, bait 471 berikut ini.

*Ayuhai anakku Rafiah puteri
Tahu-tahulah menaruhkan diri
Kepada kakanda Sultan Barbari
Rahmah (i)tu ambilkan saudara sendiri*

Larik kedua itulah yang menjadi intisari amanat bait syair di atas. Penjelasan awalnya telah dipaparkan pada awal tadi. Selain itu, bait lengkap syairnya menyetengahkan hal ini. Melalui nasihat ayahandanya (Sultan Negeri Ban) kepada tokoh Siti Rafiah di dalam bait syair di atas, Raja Ali Haji hendak menyampaikan gagasannya supaya manusia tahu atau pandai memasukkan dan menjaga diri dalam pergaulan dengan orang lain dalam perjalanan hidupnya. Dengan begitulah manusia akan mendapat keselamatan di dunia ini, yang sangat mungkin pula keselamatan di akhirat kelak.

Gurindam Dua Belas pula mengemukakan perihal menjaga diri pada pasal yang kedelapan, terutama pada bait 1, 2, 3, dan 4. Bait 1 mengajarkan jangan mengkhianati diri, bait 2 menasehati jangan menganiayai diri, bait 3 menyarankan jangan suka membenarkan diri, dan bait 4 melarang memuji diri sendiri. Berikut ini disajikan bait 1 sahaja.

Barang siapa khianat dirinya

Apa lagi kepada lainnya

Seseorang manusia yang mengkhianati dirinya sendiri sudah dapat dipastikan bahwa dia tak pandai menjaga diri. Oleh sebab itu, dia pun sangat potensial untuk mengkhianati orang lain. Jadi, mengkhianati diri merupakan kualitas kemiskinan budi, sebaliknya pandai menjaga dirilah yang menandai kekayaan atau kehalusan budi.

Pada bait 63 syair *Tsamarat al-Muhimmah*, Raja Ali Haji pun menonjolkan mustahaknya perilaku menjaga diri. Dalam hal ini, Raja Ali Haji langsung memerankan dirinya sebagai tokoh yang memberikan nasihat kepada anak-cucunya.

Nasihat ayahanda anakanda pikirkan

Orang berakal anakanda hampirkan

Orang jahat anakanda jauhkan

Syair di atas menyarankan manusia supaya menjaga diri dari godaan (khianat) syaitan dan menjauhkan diri dari bergaul dan pengaruh orang yang jahat. Sebaliknya, orang yang berbudi dan

berakallah yang harus dijadikan teman atau kawan. Kenyataan itu membuktikan bahawa menjaga diri merupakan perilaku yang sangat penting dalam hidup ini. Orang yang pandai menaruh dan menjaga diri akan selamat dalam perjuangan hidup di dunia sebagai bagian dari perjalanan untuk hidup yang abadi di akhirat. Sekali lagi, pandai menaruh, menempatkan, dan menjaga diri merupakan kualitas atau indeks kehalusan budi.

Ternyata, amanat Raja Ali Haji di dalam karya-karyanya yang dipetik di atas juga ada rujukannya di dalam ajaran agama Islam. Di antara referensinya adalah firman Tuhan sebagai berikut.



Artinya:

“Dan, orang-orang yang tak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (Q.S. Al-Furqaan:72).

Firman Allah di dalam Al-Quran, Surat Al-Furqaan, ayat 72 di atas dengan jelas memberikan apresiasi kepada manusia yang mampu menjaga (kehormatan) dirinya. Orang dengan kualitas budi seperti itu tak pernah tergoda dengan segala bentuk perbuatan tercela, yang tiada manfaatnya bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, agama Islam memang menganjurkan manusia untuk menjaga diri sesuai dengan petunjuk Allah s.w.t.

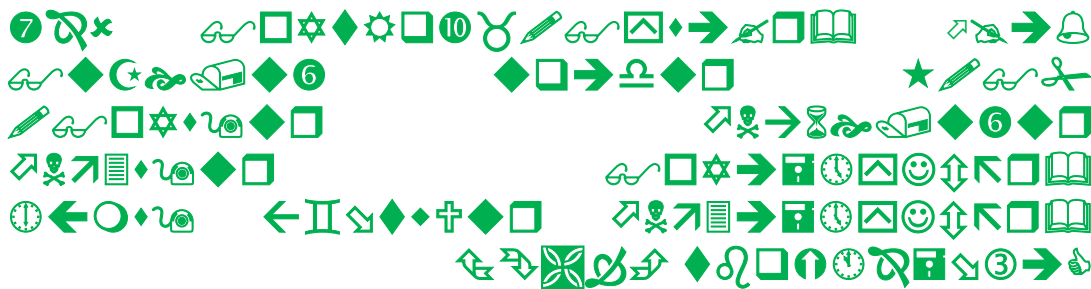
Amanat pandai menjaga diri yang terdapat di dalam karya-karya Raja Ali Haji ternyata sejalan, selaras, dan sepadu benar dengan pedoman dan nilai-nilai agama Islam. Hal itu bermakna menjaga diri dari segala kemungkinan yang mencemarkan nama baik merupakan sifat, sikap, dan perilaku yang terpuji lagi mulia. Dengan demikian, menjaga diri menjadi salah satu indikator kehalusan budi.

Amat beruntunglah orang-orang yang mampu mengelola diri menjadi pribadi yang pandai menjaga diri dalam lingkungan pergaulan hidupnya di dunia ini. Merekalah golongan manusia yang cerdas memanfaatkan kehidupan yang hanya sementara di dunia ini dengan mengolahnya menjadi bekal yang berkualitas baik bagi kehidupan yang dipastikan abadi di akhirat nanti. Kesemuanya itu

dimungkinkan karena mereka tergolong manusia yang memiliki kehalusan budi.

Ciri Kesembilan Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Tulus dan Ikhlas

Ungkapan *tulus dan ikhlas* terdapat pada larik (baris) keempat, bait 519, *Syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji. Memang, perihal tulus dan ikhlas juga menjadi kualitas atau indeks kehalusan budi yang seyogianya dimiliki oleh setiap pribadi. Sebelum itu, ada baiknya kita renungkan firman Allah s.w.t. di dalam Surat Al-Baqarah, ayat 139 yang disajikan berikut ini.



Artinya:

“Katakanlah, ‘Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlasakan hati.’” (Q.S. Al-Baqarah:139).

Pelajaran yang dapat kita petik dari ayat Al-Quran di atas, antara lain, adalah ini: Allah menganjurkan setiap manusia agar mampu mengerjakan segala sesuatu dengan tulus ikhlas. Dengan demikian, kualitas amalan atau pekerjaan manusia sangat ditentukan oleh kadar keikhlasan yang mendasarinya. Hal itu juga bermakna bahwa segala amal perbuatan manusia yang tak dilandasi oleh keikhlasan cenderung sia-sia di hadapan Tuhan.

Raja Ali Haji sangat berhasil mengangkat tema ikhlas itu di dalam karya-karya beliau. Di

dalam *Syair Abdul Muluk*, beliau menggambarkan sifat ikhlas melalui tokoh Siti Rahmah, istri pertama Sultan Abdul Muluk, yang ikhlas menerima Siti Rafiah—istri kedua Sultan Abdul Muluk. Bahkan, Siti Rahmah juga ikhlas menerima kenyataan bahwa suaminya telah menikah lagi dengan tak sedikit pun menaruh dendam dan benci kepada suaminya itu. Gambaran watak ikhlas itu diceritakan pada bait 506—509 dan 519. Berikut ini bait 519 syair tersebut.

*Terlalu manis Rahmah bersabda
Janganlah walang hati adinda
Tuanku kuambil saudara yang muda
Tulus dan ikhlas di dalam dada*

Begitu ikhlasnya kepribadian Siti Rahmah sehingga madunya dianggapnya sebagai saudara mudanya. Bahkan, dia mampu meredakan kecemasan Siti Rafiah yang khawatir akan dibenci dan tak diterimanya karena bersuamikan Sultan Abdul Muluk, yang tiada lain suami Siti Rahmah.

Sifatnya yang unggul itu menunjukkan kualitas budinya yang sangat mulia. Sebagai seorang perempuan sekaligus istri, Siti Rahmah tergolong memiliki kehalusan budi karena sifat dan perilaku tulus dan ikhlasnya.

Ketulusikhlasan Siti Rahmah ternyata mendapatkan ganjaran yang setimpal atau berbuah manis akhirnya. Dalam lanjutan kisah *Syair Abdul Muluk*, Siti Rafiah-lah yang menjadi pahlawan yang menyelamatkan keluarga mereka, bahkan bangsa dan negara dari penindasan yang dilakukan oleh pihak musuh. Siti Rafiah yang telah dianggap sebagai saudara muda—bukan sebagai lawan—oleh Siti Rahmah itu telah mengangkat kembali marwah atau martabat keluarga, bangsa, dan negara. Dan, keikhlasan Siti Rahmah-lah yang memungkinkan kesemuanya itu terjadi. Ikhlas menyebarkan keharumannya sampai jauh ke serata (seluruh) negeri. Ikhlas mampu menundukkan, bahkan melenyapkan, segala angkara murka yang senantiasa berupaya membinasakan kebahagiaan manusia.

Di dalam *Gurindam Dua Belas*, sifat ikhlas diperikan pada Pasal yang Kedelapan, bait 5 dan 6. Pada bait 5 dikemukakan larangan menampakkan jasa, sedangkan pada bait 6 dianjurkan untuk menyembunyikan kebaikan diri. Itulah ciri-ciri keikhlasan.

*Orang yang suka menampakkan jasa
Setengah daripada syirik mengaku kuasa*

Kejahatan diri sembunyikan

Kebaikan diri diamkan

Raja Ali Haji, dalam bait gurindamnya di atas, menegaskan bahwa perbuatan menampakkan jasa sama dengan syirik. Oleh sebab itu, perilaku itu tak boleh diamalkan. Dengan demikian, walaupun manusia berbuat jasa, seyogianya disembunyikan saja sehingga tak ada orang yang mengetahuinya. Itulah ciri-ciri manusia yang ikhlas.

Begitu jugalah halnya dengan kebaikan yang pernah dilakukan, tak perlu disebarluaskan beritanya kepada orang lain. Cukuplah hanya diri sendiri dan Allah saja yang mengetahuinya. Itulah perbuatan terpuji lagi mulia karena berlandaskan sifat ikhlas. Dengan demikian, ikhlas merupakan salah satu kualitas kehalusan budi.

Tema ikhlas masih mewarnai karya Raja Ali Haji yang lain. Berikut ini nukilannya, yang tiada lain penuturan langsung oleh sang penulisnya.

“Syahdan lagi sangatlah harap aku akan siapa-siapa orang yang alim-alim yang bertemu dengan kitabku ini memeriksa dengan sebaik-baik periksa. Barangkali ada yang lebih atau yang kurang atau cacat cederanya, sama ada daripada lafaznya atau maknanya atau aturannya, maka segera betulkan karena adalah aku yang menghimpunkan kitab ini singkat paham dan sedikit ilmu adanya.”

Kutipan di atas berasal dari karya Raja Ali Haji, *Tsamarat al-Muhimmah*, halaman 118. Pernyataan di atas menunjukkan keikhlasan penulisnya untuk dikritik oleh orang lain jika isi tulisannya ternyata ada kesalahan. Dari pernyataan yang tulus itu, kita dapat mengetahui kualitas penulisnya yang memang memiliki kehalusan budi.

Agama Islam memang mengajarkan pemeluknya supaya memelihara dan menampilkan sifat ikhlas dalam semua amal perbuatan yang dilakukan. Banyak ayat Al-Quran yang menerangkan perkara itu, di antaranya ayat 139 Surat Al-Baqarah yang telah dipetik pada awal pembahasan ini. Nyatalah bahwa ikhlas memang dianjurkan oleh Allah s.w.t. Atas asas ikhlas itulah seyogianya setiap manusia melaksanakan segala perbuatan baiknya. Sebab bersumber dari anjuran Tuhan, tak diragukan lagi bahwa ikhlas merupakan salah satu kualitas kehalusan budi.

Sabda Rasulullah s.a.w. lebih menegaskan lagi bahawa ikhlas sememangnya sifat dan perilaku terpuji yang sangat dianjurkan di dalam Islam. Di antara hadits yang menyebutkan perkara itu disajikan berikut ini.

Dari Abu Umamah al-Bahily r.a., dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

“Sesungguhnya Allah tak akan menerima sesuatu amal, kecuali yang ikhlas untuk-Nya dan bertujuan untuk mencari rida-Nya,” (H.R. Nasa’i).

Begitulah kenyataannya. Ikhlas memang merupakan kualitas kehalusan budi yang justeru dianjurkan oleh agama Islam. Sabda Baginda Nabi Muhammad s.a.w. menegaskan hanya amal yang dilaksanakan secara ikhlas bagi dan demi mencari keridaan Allah sajalah yang akan diterimanya. Hal itu membuktikan bahwa ikhlas itu merupakan sifat dan atau perilaku yang amat mustahak bagi manusia jika amalnya hendak diperhitungkan Allah, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan firman Allah dan sabda Nabi Muhammad s.a.w. di atas, semakin jelas bagi kita bahwa Raja Ali Haji menjadikan ajaran dan nilai-nilai agama Islam sebagai sumber utama karya-karya beliau. Tentulah maksudnya untuk memberikan pelajaran dan atau tunjuk ajar kepada orang manusia supaya jati dirinya tetap kokoh berteraskan syariat yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. Pasalnya, nilai-nilai Islami itu telah bersebati dengan diri manusia itu. Itulah sebabnya, apabila sirna nilai-nilai mulia itu di dalam diri seseorang, maka lenyap pulalah jati diri dari dalam dirinya.

Lebih daripada itu, terkesan pula tujuan mulia yang lain dari Raja Ali Haji. Dalam hal ini, beliau sangat berharap anak-cucunya selamat di dunia dan berbahagia pula di akhirat. Untuk itu, segala anjuran dan ajaran Allah seyogianya diikuti. Salah satu cara yang harus diterapkan dalam hidup ini adalah mengikhhlaskan hati dalam setiap amal perbuatan.

Jadilah tulus ikhlas sebagai sifat dan perilaku terpuji lagi mulia. Dan, amat beruntunglah orang-orang yang terlatih mengerjakan segala sesuatu secara ikhlas. Pasal, sifat dan perilaku itu merupakan indeks kehalusan budi. Bukankah semasa hidup, tetapi lebih-lebih setelah setiap manusia meninggalkan alam yang fana ini, hanya budi-lah yang dikenang orang? Ungkapan lama menyebutkan, “Karena budi jasad tertawan.” Hal itu berarti setiap manusia yang baik tak akan pernah dapat melupakan budi yang pernah dibuat orang, betapa pun kadar budi itu.

Ciri Kesepuluh Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri:

Bijaksana

Dalam masyarakat yang meyakini, menghargai, dan mengamalkan budi sebagai nilai kesempurnaan hidup, kebijaksanaan menjadi salah satu faktor yang sangat mustahak untuk diterapkan. Seseorang manusia akan dinilai kurang, bahkan tidak, berbudi jika dia tak mampu

mengaktualisasi kebijaksanaan dalam segala aktivitas hidupnya di tengah masyarakat. Sebaliknya pula, manusia yang bijaksana akan merasakan nikmatnya kehidupan bagai memasuki istana yang megah lagi indah dengan nuansanya yang pelbagai rupa laksana bersemayam di atas hamparan warna. Ringkasnya, bijaksana tak hanya menjadi syarat hidup, tetapi juga jaminan kebahagiaan hidup di dalam masyarakat yang menjadikan budi sebagai warisan agungnya.

Karya-karya Raja Ali Haji mengetengahkan sifat, sikap, dan perilaku bijaksana sebagai ciri penting kehalusan budi manusia. Di dalam *Syair Abdul Muluk*, antara lain, pada bait 518 perihal bijaksana itu diungkapkan dengan sangat indah lagi memesona.

*Dibawanya naik ke tengah istana
Semayam di atas hamparan warna
Menyembahlah Rafiah dengan sempurna
Disambut Rahmah yang bijaksana*

Sifat, sikap, dan perilaku Siti Rahmah yang bijaksana yang dikisahkan dalam bait syair di atas diungkapkan dengan nada yang positif. Padahal, yang dihadapi atau yang datang menemui tokoh Siti Rahmah adalah madunya, istri muda Sultan Abdul Muluk. Namun, Siti Rahmah mampu mengatasi kejolak jiwanya—yang sebagai perempuan normal sudah barang tentu akan bergelora juga berhadapan dengan madu yang baru diketahuinya—karena sifat bijaksana yang dimilikinya. Hal itu bermakna bijaksana memang diidealkan oleh pengarangnya dalam situasi apa dan bagaimanapun yang kita hadapi di dunia ini. Dengan itu, dapat dikatakan bahwa bijaksana merupakan kualitas kehalusan budi yang memang dianjurkan di dalam tamadun Melayu-Islam.

Gurindam Dua Belas pula tak secara langsung menggunakan kata bijaksana untuk mengungkapkan makna yang sama. Akan tetapi, makna bijaksana itu diungkapkan dengan menggunakan sinonimnya, yakni kata *hemat*, yang dalam konteks ini bermakna ‘mampu menggunakan pengetahuan dan pengalaman dengan cara yang seksama.’ Berikut ini disajikan nukilan pasal yang kesembilan, bait 6, *Gurindam Dua Belas* tersebut.

*Adapun orang tua yang hemat
Syaitan tak suka membuat sahabat*

Menurut *Gurindam Dua Belas*, seseorang manusia yang hemat atau bijaksana akan jauh dari godaan dan gangguan syaitan. Begitulah daya tangkal yang demikian kuat dan ampuh yang dimiliki oleh kebijaksanaan. Jangankan manusia biasa, bahkan syaitan (juga iblis dan jin tentunya) tak sanggup merasukinya. Tanpa rasukan ketiga makhluk gaib itu, tentulah manusia akan terjamin sanggup dan pasti menari di atas hamparan kebahagiaan hidup yang memang diidealkan oleh setiap orang.

Pasal apa? Pasal, ketiga makhluk gaib itulah yang paling bernafsu untuk menggagalkan manusia memperoleh haknya untuk hidup bahagia di dunia dan lebih-lebih di akhirat. Sering terjadi digiringnya manusia menikmati kebahagiaan semu (bukan sesungguhnya, bukan asli) di dunia: entah harta, tahta, kuasa, dan atau pesona yang sejatinya fatamorgana yang teramat fana. Bebas dari campur tangan ketiga makhluk yang menjadi musuh utama itu memungkinkan manusia kembali kepada fitrahnya yang suci murni, yang dijamin dengan siraman rahmat dan nikmat Ilahi, kebahagiaan sejati.

Sokongan kepada kebijaksanaan juga terdapat di dalam *Tsamarat al-Muhimmah*. Pada untaian syair bahagian akhir karya tersebut dapat kita temukan pesan simpatik Raja Ali Haji yang sungguh menyejukkan hati.

Kesukaan orang anakanda cari

Supaya hatinya tiada lari

Masyhurlah anakanda di dalam negeri

Sebab kelakuan bijak bestari

Ungkapan *bijak bestari* dalam bait syair di atas sama maknanya dengan ‘bijaksana’. Sangat jelas saran yang dikemukakannya bahwa sesiapa pun yang memiliki sifat, sikap, dan perilaku bijaksana akan disukai dan dicintai oleh masyarakat. Jika seseorang termasyhur karena kebijaksanaannya yang memang bijak bestari, bukan sebaliknya “bijak mengakali,” maka kemasyhuran itu bersumber dari berkah Ilahi.

Dalam salah satu hadits Rasulullah s.a.w. disebutkan bahwa sifat bijaksana itu merupakan rahmat yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia. Itulah sebabnya, agama Islam menganjurkan pemeluknya untuk memelihara sifat, sikap, dan perilaku bijaksana.

Rasulullah s.a.w bersabda, “Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi sesuatu

kaum, maka dijadikan pemimpin-pemimpin mereka orang-orang yang bijaksana dan dijadikan ulama-ulama mereka menangani hukum dan peradilan. Juga, Allah jadikan harta benda berada di tangan orang-orang yang dermawan. Namun, jika Allah menghendaki keburukan bagi sesuatu kaum, maka Dia menjadikan pemimpin-pemimpin mereka orang-orang yang berakhlak rendah, dijadikannya orang-orang bebal yang menangani hukum dan peradilan, dan harta benda berada di tangan orang-orang yang bakhil.” (H.R. Dailami).

Sabda Nabi Muhammad s.a.w. di atas lebih menegaskan bahwa bijaksana itu merupakan bahagian dari budi pekerti (akhlak) yang tinggi. Dengan adanya cahaya kebijaksanaan dari Allah, sesuatu puak atau kaum akan memperoleh kesejahteraan sejati, sesungguhnya, di dalam hidupnya. Sebaliknya pula, jika ianya ditarik dan digantikan dengan kabus atau kabut kerendahan akhlak, maka manusia pun akan menderita atau menerima padah yang teramat buruk lagi menyakitkan, di dunia apa lagi di akhirat.

Amanat untuk memiliki, memelihara, dan mengembangkan sifat, sikap, dan perilaku bijaksana yang terdapat dalam karya-karya Raja Ali Haji ternyata sejalan dan selaras dengan ajaran dan anjuran agama Islam. Oleh sebab itu, bijaksana dapat digolongkan kepada salah satu kualitas penting dari kehalusan budi manusia.

Ciri Kesebelas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Rendah Hati

Di dalam untaian bait 520 *Syair Abdul Muluk* terdapat satu lagi kualitas atau indeks kehalusan budi yang hendak diungkapkan oleh Raja Ali Haji. Kualitas yang dimaksudkan adalah rendah hati.

*Rafiah menjawab durja berseri
Perasaan beta pun demikian peri
Kakanda seperti saudara sendiri
Barang yang salah minta diajari*

Siti Rafiah sejatinya puteri seorang raja besar, puteri Negeri Ban. Dia mendapatkan pelajaran dan pendidikan yang sangat baik dari ayahanda dan ibundanya di kerajaannya. Walaupun begitu, karena memiliki sifat yang rendah hati, dia tetap meminta tunjuk ajar kepada Siti Rahmah, yang dianggapnya lebih bijaksana dari dirinya karena Siti Rahmah lebih tua darinya. Begitulah sifat rendah hati sebagai kualitas kehalusan budi dengan sengaja ditonjolkan oleh Raja Ali Haji karena memang itulah amanat yang hendak disampaikan beliau.

Keaiban orang jangan dibuka

Keaiban diri hendaklah sangka

Seseorang yang menyadari aib dan atau kekurangan dirinya menunjukkan bahwa dia memiliki sifat rendah hati. Hanya orang-orang sombonglah yang tak mau menyadari kekurangan diri sendiri. Padahal, setiap manusia pastilah memiliki kekurangan, kelemahan, bahkan aib. Jelaslah bahwa pasal kedelapan, bait 7, *Gurindam Dua Belas* di atas mengemukakan mustahaknya sifat rendah hati dalam diri setiap manusia supaya dia dapat digolongkan kepada orang-orang yang memiliki kehalusan budi.

Tsamarat al-Muhimmah juga tak ketinggalan untuk memerikan amanat berkenaan dengan sifat rendah hati. Ungkapan simpatik penulisnya dinukilkan berikut ini.

“Inilah akhir barang yang dikurniakan Allah Ta’ala atasku pada menzahirkan sedikit tertib kerajaan dan rahasia pekerjaan ahli mahkamah atas pahamku yang singkat dan atas ilmuku yang kurang. Akan tetapi, daripada sangat hajatku hendak menzahirkan atas kaum kerabatku pada tempatku ini, maka aku perbuat juga alakadar pahamku yang kurang jikalau aku bukan ahli daripada demikian itu sekalian. Serta, mengharap akan diampun dan dimaafkan oleh Allah Ta’ala barang yang tersalah dan terkurang di dalam kitab ini adanya.”

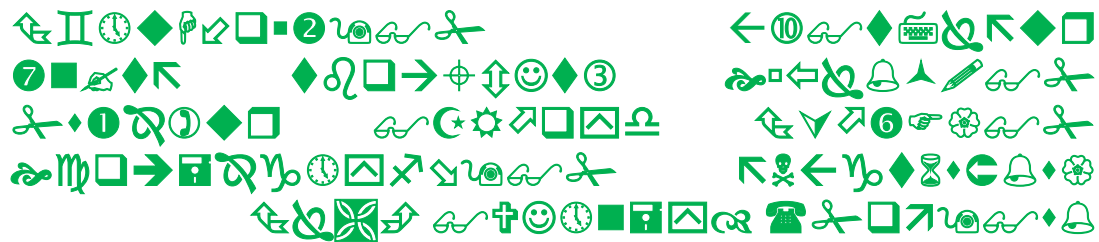
Pemerian di dalam kutipan *Tsamarat al-Muhimmah* di atas menunjukkan bahwa pengarang kitab itu memiliki sifat rendah hati. Walaupun telah menghasilkan karya yang sungguh bermanfaat, bahkan tergolong karya agung, beliau tetap mengakui bahwa dirinya tak memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan pokok permasalahan yang dibahasnya. Oleh sebab itu, beliau minta maaf kepada pembaca dan minta ampun kepada Allah s.w.t. Itulah sifat seorang intelektual sejati, tak pernah berasa tinggi hati, apa lagi berteriak memuja dan memuji diri, tetapi senantiasa memelihara sifat dan sikap rendah hati. Karena apa? Karena, rendah hatilah yang menunjukkan kualitas sejati manusia sebagai orang yang memiliki kehalusan budi, yang tersirat di dalamnya ketinggian ilmu yang bermanfaat bagi sekalian makhluk di jagat raya yang tersergam ini. Budi dan ilmu itu, pada gilirannya, mampu mengangkat pemiliknya menjadi rahmat bagi alam semesta.

Di dalam *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, sifat rendah hati juga ditonjolkan. Perkara tersebut, antara lain, terdapat dalam untaian syair bait 2 yang pasti akan lebih menakjubkan jika didendangkan secara lisan.

*Wa ba'duhu kemudian daripada itu
 Fakir mengarang syair suatu
 Kepada Allah mintak perbantu
 Menyudahkan maulud Nabi Yang Ratu*

Manusia yang rendah hati senantiasa meminta bantuan kepada Allah ketika dia membuat sebarang pekerjaan yang baik. Dia sangat menyadari bahwa tiada daya upaya manusia, kecuali kesemuanya itu datang dari dan dengan pertolongan Allah. Amanat itulah yang dapat dikesan dari bait syair di atas. Jelaslah bahwa rendah hati merupakan kualitas kehalusan budi yang menjadi pegangan bagi orang-orang yang senantiasa mengingat Allah.

Rendah hati ternyata memang dianjurkan oleh Allah s.w.t. kepada hamba-Nya. Lagi pula, rendah hati merupakan salah satu ciri hamba Allah yang salih. Di antara firman Allah yang menjelaskan hal itu terekam di dalam Al-Quran, Surat Al-Furqaan, ayat 63.



Artinya:

“Dan, hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (Q.S. Al-Furqaan:63).

Dari firman Allah yang dinukilkan di atas, jelaslah bahwa rendah hati memang dianjurkan oleh agama Islam. Dengan demikian, amanat supaya manusia memiliki, memelihara, mengamalkan, dan mengembangkan sifat, sikap, dan perilaku rendah hati yang terdapat dalam karya-karya Raja Ali Haji sejalan, selaras, dan memang bersumberkan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, rendah hati merupakan salah satu kualitas kehalusan budi.

Dan, tahniah kepada sesiapa pun yang sanggup berjalan di muka bumi ini dengan alas sekaligus payung yang berkualitas rendah hati. Jaminan Rasulullah dan rahmat Allah ternyata menyertai perjalanan umat dengan kualitas mulia lagi terpuji itu.

Ciri Kedua Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Bersifat Kritis

Sesuai dengan kodrat Allah yang ditetapkan kepadanya, manusia dituntut untuk memiliki sifat dan sikap serta mengamalkan perilaku yang menunjukkan daya kritis demi tetap terjaganya cahaya kebenaran dan kebaikan. Hanya dengan sinar kebenaran dan kebaikan itulah, seri kehidupan dan kemanusiaan akan tetap cemerlang. Oleh sebab itu, pemanfaatan potensi daya kritis yang dimiliki oleh manusia mestilah digunakan pada tempat dan saat yang tepat walau apa pun eskalasi dari daya yang digunakan itu.

Memang, penerapan sifat, sikap, dan perilaku yang berdaya kritis, dengan menyuarakan kritik yang membangun misalnya, akan berdampak dikotomis. Kritik itu akan ditanggapi secara negatif oleh pihak yang dikritisi jika dia atau mereka tak mengakui kealpaan diri, itu yang pertama. Dan, yang kedua pula, di pihak lain kritik itu akan dinilai positif oleh mereka yang menyadari lagi meyakini bahwa pondasi kehidupan akan kokoh jika berteraskan kebenaran dan kebaikan, itu yang kedua. Itulah sebabnya, kritik itu sendiri haruslah bersumber dari nilai-nilai kebenaran, khususnya kebenaran Ilahiah yang cahayanya memang dipancarkan secara langsung oleh Sang Khalik untuk menerangi kehidupan makhluk-Nya.

Amanat supaya manusia mengembangkan daya kritis dalam hidup ini pun terdapat di dalam karya-karya Raja Ali Haji. Daya kritis itu dikemukakan di dalam *Syair Abdul Muluk*, antara lain, pada bait 541, yang larik keempatnya dijadikan judul kolom kali ini.

*Berdatang sembah keduanya perdana
Daulat Tuanku Duli yang Gana*

Pada pendapat patik yang hina

Bicara Tuanku tiadalah kena

Bait syair di atas merupakan ucapan dua orang menteri kepada rajanya ketika mereka menghadap Sang Raja. Ucapan kedua menteri itu mengesankan bahwa kedua-duanya memiliki daya kritis sehingga berani menasihati raja. Hal itu dilakukan semata-mata demi kebaikan raja dan negeri agar tak mendapat aib dan malu karena menurut mereka berdua, Sang Raja telah bertindak di luar garis kebenaran yang diidealkan sebagai seorang pemimpin.

Bait syair di atas juga menjelaskan tiga hal penting. Pertama, ungkapan itu diucapkan oleh seseorang yang jabatan dan atau kedudukannya lebih rendah dalam hirarki jabatan dan atau sosial. Kedua, ungkapan itu mengandung makna yang bernada kritik. Sebagai konsekuensinya, ketiga, pelakunya memiliki daya kritis dan mengamalkannya dalam kehidupannya, sesuai dengan situasi yang memang diperlukan.

Daya kritis yang konstruktif seperti itu merupakan kualitas atau indeks kehalusan budi, yang nampaknya memang sengaja ditampilkan oleh Raja Ali Haji untuk menegaskan pikiran dan gagasan beliau berkenaan dengan matlamat menjaga keselamatan bangsa dan negeri. Bukankah yang dimaksudkan dengan menjadi khalifah di muka bumi adalah “sanggup menegakkan kebenaran sesuai dengan petunjuk Allah” walau apa pun konsekuensinya? Jika tidak, jangan coba-coba mencederai dan menjejaskan makna agung istilah khalifah di muka bumi. Pasal, padahnya barangkali dapat dihindari dengan pelbagai helah di dunia ini, tetapi tak pernah dapat ditangkis di akhirat kelak. Pintu taubat memang dibuka di dunia ini untuk menghapus atau sekurang-kurangnya mengurangi balasan kejahatan yang pernah dibuat. Akan tetapi, taubat yang benar dan sejati baru terjadi jika pendustaan kebenaran tak pernah lagi dilakukan dan digantikan dengan kebajikan yang berlipat ganda setelah pertaubatan itu dilakukan.

Di dalam *Gurindam Dua Belas* pula terdapat beberapa bait gubahan itu yang menyetengahkan sifat kritis yang dianjurkan. Kesemuanya berhubung dengan autokritik yaitu tentang sifat atau perilaku menyadari aib diri (Pasal IV, bait 6), larangan berlebihan suka (Pasal VII, bait 2), mengutamakan perbuatan yang benar (Pasal VII, bait 11), larangan menampakkan jasa (Pasal VIII, bait 5), anjuran merahasiakan kejahatan dan kebaikan diri (Pasal VIII, bait 6), larangan membuka aib orang dan anjuran menyadari aib diri (Pasal VIII, bait 7), dan sanggup menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela (Pasal IX, bait 1). Dari sekian itu, dinukilkan saja Pasal yang Keempat, bait 6.

Tanda orang yang amat celaka

Aib dirinya tiada ia sangka

Gurindam Dua Belas secara tersirat memang banyak menganjurkan manusia supaya melakukan autokritik terhadap diri sendiri. Kesemuanya bermatlamatkan keselamatan diri dan orang lain. Muaranya adalah keselamatan dan kebaikan kehidupan semesta alam. Bukankah diri yang menjadi punca kebaikan sekaligus pangkal bala kehidupan ini? Dengan demikian, sifat, sikap, dan perilaku kritis, menurut *Gurindam Dua Belas*, menjadi salah satu kualitas kehalusan budi.

Tiliklah edaran dunianya

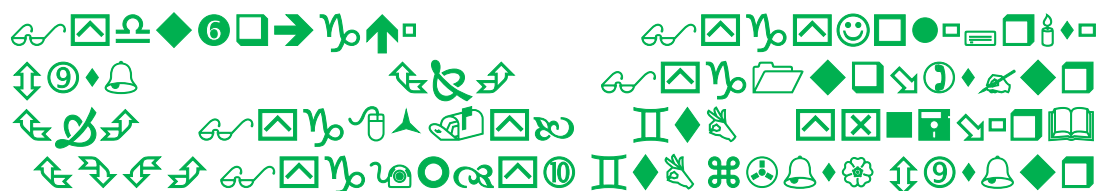
Zaman dahulu bagaimana kabarnya

Zaman sekarang apa rupanya

Berlain-lain ilmu pandainya

Bait syair di atas dipetik dari *Tsamarat al-Muhimmah*, bait 61. Syair itu lagi-lagi menyarankan manusia supaya memiliki daya kritis yang memadai dalam memahami perubahan zaman sehingga mampu menggunakan kepandaian dan kearifan yang berbeda untuk menyelesaikan permasalahan. Berubah zaman, lain pula kiat, ilmu, dan kemahiran yang diperlukan untuk mengatasi cabaran atau tantangannya. Oleh sebab itu, daya kreatif yang kritis sangat diperlukan untuk memahami gejala pada setiap perubahan zaman. Sekali lagi, Raja Ali Haji menegaskan perihal mustahaknya setiap orang memiliki daya kritis dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Berkenaan dengan mustahaknya daya kritis bagi manusia, dapat juga kita rujuk firman Allah. Di antara petunjuk yang diberikan oleh Tuhan adalah yang berikut ini.



Artinya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan, sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,” (Q.S. Asy-Syams:8—10).

Ayat-ayat Al-Quran di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan pilihan bebas kepada manusia: hendak mengikuti jalan kefasikan (yang salah) atautah ketakwaan (yang benar). Untuk memutuskan pilihan itu, diperlukan daya kritis dengan mempertimbangkan resikonya, dunia dan akhirat. Di dunia memang ada hukumnya, tetapi karena buatan manusia, sifatnya fana dan nisbi. Akan tetapi, hukum akhirat sangat nyata referensi dan vonisnya. Kesemuanya itu mewajibkan manusia sanggup menggunakan ilmu yang benar sesuai dengan petunjuk Allah. Jadi, dalam menentukan pilihan jalan hidup yang patut ditempuh, manusia harus bersifat kritis, tetapi tak boleh sewenang-wenang atau mentang-mentang, dalam arti jangan sekali-kali dan sedikit jua pun keluar dari pedoman yang telah digariskan oleh Allah s.w.t.

Mustahaknya daya kritis bagi manusia juga tersirat di dalam sabda Rasulullah s.a.w. Hadits yang dimaksud bermakna lebih kurang sebagai berikut.

Ibnu Umar r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, “Kewajiban seseorang muslim adalah mendengar dan taat dalam menjalankan perintah yang disukai ataupun tak disukai, kecuali jika diperintahkan berbuat maksiat. Bila dia diperintahkan melakukan maksiat, maka tak ada kewajiban untuk mendengar serta menaatinya.” (H.R. Muslim).

Berasaskan sabda Rasulullah s.a.w di atas, setiap muslim harus mampu membedakan mana perintah yang benar sehingga patut diikuti dan mana pula perintah yang tergolong maksiat (salah) sehingga harus dihindari. Kemampuan membedakan itu akan wujud jika seseorang memiliki daya kritis berasaskan ilmu yang benar (yang ditunjukkan dan atau diilhamkan oleh Allah).

Dengan memperhatikan ajaran agama Islam, sebagaimana tersurat di dalam firman Allah s.w.t. dan sabda Rasulullah s.a.w. yang dipetik di atas, jelaslah bahwa sifat, sikap, dan perilaku yang berdaya kritis memang diperlukan oleh manusia untuk membedakan yang benar dengan yang salah. Oleh sebab itu, anjuran yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau tentang perkara tersebut sejalan dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, memiliki dan mendayagunakan daya kritis tergolong kehalusan budi yang memang diperlukan oleh setiap manusia.

Ciri Ketiga Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri:

Tabah

Satu lagi indeks kehalusan budi yang begitu ditonjolkan di dalam karya-karya Raja Ali Haji adalah

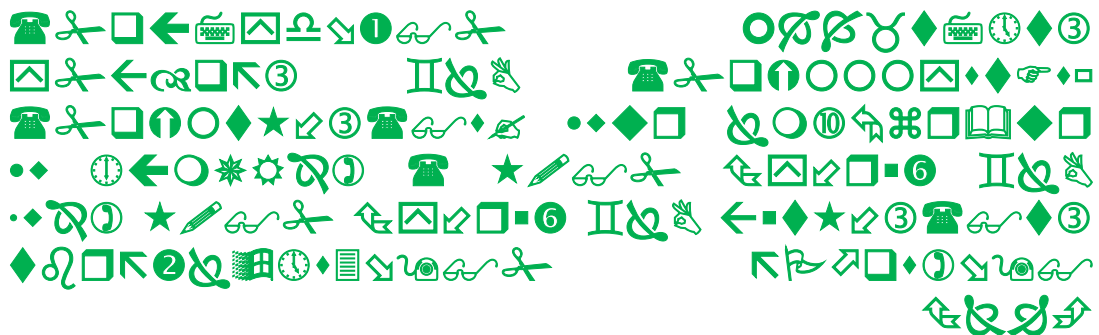
sifat, sikap, dan tabiat tabah. Di dalam *Syair Abdul Muluk* penanda kehalusan budi itu, antara lain, diperikan pada bait 837—861. Dua bait syair itu, bait 858—859, dinukilkan berikut ini.

*Adapun akan Rahmah Siti
Dititahkan oleh Sultan Hindi
Disuruhnya selar dengan besi
Itu pun makin bertambah benci*

*Raja Hindustan sangatlah murkanya
Bertitah kepada seorang bentaranya
Rahmah disuruh penjarakannya
Ia hendak mati [ber]sama suaminya*

Bait-bait syair di atas bercerita tentang ketabahan Siti Rahmah, istri Sultan Abdul Muluk, yang disiksa oleh Sultan Hindustan. Pasalnya, Sultan Hindustan berahikan Siti Rahmah, tetapi ditolak mentah-mentah oleh perempuan yang setia terhadap suami dan akidah yang diyakininya itu. Siti Rahmah rela menderita disiksa, kemudian dipenjara bersama suaminya asal jangan menjadi istri Sultan Hindustan walaupun Negeri Hindustan untuk sementara telah mengalahkan negerinya. Jelaslah amanatnya bahwa sifat, sikap, dan perilaku tabah menjadi bahagian dari kualitas kehalusan budi.

Anjuran bersifat, bersikap, berperilaku tabah pun bersumber dari Allah s.w.t. Di antara ayat di dalam Al-Quran yang memberitakan perkara itu adalah firman Allah ini.



Artinya:

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.” (Q.S. Yusuf:87).

Al-Quran, Surat Yusuf, ayat 87, di atas dengan tegas melarang manusia berputus asa. Bahkan, orang-orang yang berputus asa dikecam oleh Allah sebagai kaum yang kafir. Dengan demikian, Islam menganjurkan manusia supaya bersifat, bersikap, dan berperilaku tabah menghadapi segala cobaan di dalam hidup ini.

Sifat, sikap, dan perilaku tabah menghadapi cobaan yang diperikan oleh Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau ternyata selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan demikian, ketabahan diperlukan sebagai ciri kehalusan budi yang dimiliki oleh seseorang manusia. Dan, orang-orang yang tabah semata-mata hanya karena dan demi memperjuangkan kebenaran dan kebaikan yang dianjurkan oleh Allah-lah yang akan memperoleh inayah dari Sang Khalik, yang tiada lain adalah Penguasa Tunggal Kemaharajaan Kebenaran. Sebaliknya, keluar dari garis itu ibarat perbuatan mengasah senjata yang suatu hari kelak pasti memakan tuannya sendiri.

Ciri Keempat Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri:

Akal yang Sempurna

Satu-satunya kelebihan manusia dari makhluk lain, khususnya hewan (karena manusia dan hewan sama-sama golongan animal), adalah manusia dianugerahi akal-budi. Hal itu berarti, tanpa akal-budi, manusia tak berbeda dengan hewan, bahkan ada hewan yang lebih hebat dan kuat fisiknya daripada manusia. Karena kelemahan fisiknya itulah, manusia dianugerahi akal-budi oleh Allah supaya manusia dapat tampil sebagai makhluk yang lebih unggul dan mulia daripada makhluk lain.

Dengan demikian, sangat beralasanlah jika Allah mengecam manusia yang tak mau menggunakan akal-budinya dengan baik.



Artinya:

“Dan, tak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tak mempergunakan akalnyanya.” (Q.S. Yunus:100).

Sangat jelas dan tegas perintah sekaligus ancaman Allah kepada manusia melalui firman-Nya yang dipetik di atas. Begitulah Allah menegaskan mustahaknya manusia menggunakan akal-budi dengan sempurna. Bahkan, kemurkaan Allah akan ditimpakan-Nya kepada sesiapa saja yang tak menggunakan akal yang telah dikaruniakan-Nya. Surat Yunus, ayat 100, juga menyiratkan betapa eratnya hubungan keimanan dengan akal-budi karena kedua-duanya merupakan karunia utama Allah kepada manusia untuk mengangkat marwah manusia. Oleh sebab itu, sangat beralasanlah Allah mengancam manusia yang tak memaksimalkan potensi iman dan akal-budinya sebagai bekal hidup dengan ancaman kemurkaan-Nya. Pasalnya, hal itu bermakna manusia itu sengaja mengambil sikap beroposisi dengan-Nya dan secara terselubung atau terang-terangan melawan atau membangkangi Allah s.w.t.

Atas dasar itulah, Raja Ali Haji—melalui karya-karya beliau—menawarkan kesempurnaan akal sebagai syarat untuk mewujudkan kehalusan budi. Kesempurnaan akal yang diidealkan itu terekam, antara lain, di dalam *Syair Abdul Muluk*, bait 995, yang sangat indah lagi elok pengucapan puitisnya.

*Namanya Siti Lela Mengerna
Putih kuning sedang sederhana
Akal dan budi amat sempurna*

Terlalu kasih Duli yang Gana

Bait syair di atas berkisah tentang atau memerikan tokoh Siti Lela Mengerna yang memang cantik secara zahariah (fisik) sehingga memenuhi syarat kecantikan dan atau keindahan “seri pantai”. Lebih daripada itu, Siti yang jelita makin berseri sosoknya karena dia juga mendapat anugerah kejelitaan ruhaniah, yang memenuhi syarat kecantikan “seri gunung” yakni akal dan budi yang sempurna. Nada pengisahannya yang cenderung menyanjung yang dilakukan oleh pengarang membuktikan bahwa kejelitaan luar-dalam—zahir dalam wujud kesempurnaan fisik (*Putih kuning sedang sederhana*) dan batin dalam wujud kesempurnaan akal (*Akal dan budi amat sempurna*) memang diidealkan bagi seseorang manusia untuk sampai pada peringkat kejelitaan sejati. Nyatalah bahwa kesempurnaan akal-budi memang didambakan sebagai penyempurna kehalusan budi.

Tsamarat al-Muhimmah ada pula memerikan kekacauan yang terjadi akibat pentadbiran (pemerintahan) negeri yang tak disertai akal yang sempurna. Untaian syair bait 42—46 berkisah tentang perkara yang memilukan itu. Ada baiknya kita renungkan bait 42 dan 46 sahaja.

*Beberapa negeri terkena bala
Sebab perbuatan kepala-kepala
Karena perbuatan banyak yang cela
Datanglah murka Allah Ta'ala
.....
Asalnya jatuh demikian ini
Ilmu dan akal habislah fani
Dibunuh dengan gundik dan bini
Nama pun buruk ke sana sini*

Begitulah muramnya keadaan yang berlaku karena manusia tak menggunakan akal-budinya dengan sempurna. Oleh sebab itu, hanya akal-budi yang sempurna yang boleh menyelamatkan manusia dalam pelbagai perkhidmatan yang menjadi tugasnya di dunia ini. Jadi, kesempurnaan akal-budi menjadi salah satu kualitas yang menentukan kehalusan budi, yang pada gilirannya menyelamatkan manusia di dalam bahtera perjalanan hidup dunia menuju pantai impian akhirat

yang sangat nyata kesempurnaan pesona tamasyanya.

Amanat Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau supaya manusia menggunakan akal-budi dengan sempurna ternyata mendapat pembenaran dari ajaran agama Islam seperti yang tersurat di dalam firman Allah yang dikutip di atas. Hal itu bermakna akal-budi yang sempurna memang diperlukan untuk memenuhi kualitas kehalusan budi. Dalam hal ini, tak ada budi yang dikategorikan elok dan atau halus tanpa pendayagunaan akal dengan sempurna.

Ciri Kelima Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri:

Membela Kebenaran

Orang yang berbudi elok dan halus juga ditunjukkan oleh keberaniannya membela kebenaran. Persoalan itu dikemukakan juga oleh Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau. *Syair Abdul Muluk*, antara lain, memerikan perihal keberanian membela kebenaran itu pada bait 967—968 .

*Jikalau anakku hendak berjalan
Hendak mencari sahabat dan taulan
Pergilah ke sebelah kaumnya Bahsan
Senanglah Tuan mencari kehidupan*

*Duri tersenyum mendengarkan madah
Sambil berkata terlalu petah
Hamba tak mau kepada yang salah
Jamaluddin itu asalnya khalifah*

Duri (nama samaran Siti Rafiah, istri kedua Sultan Abdul Muluk) menolak anjuran Pak Tua di dalam syair di atas. Pasalnya, Pak Tua menganjurkannya berjumpa dengan kaum Bahsan yang sedang berkuasa di negeri itu agar Duri mendapat kekayaan duniawi. Padahal, penguasa negeri itu yang sebenarnya (yang sah) adalah Sultan Jamaluddin. Kaum Bahsan bukan penguasa yang sah karena mereka merebut kekuasaan dari penguasa sahnyanya dengan cara-cara yang tak terpuji atau tak benar. Oleh sebab itu, Duri lebih memilih bertemu dengan Sultan Jamaluddin yang tersandera kekuasaannya karena dialah sultan yang sah. Dalam hal ini, Sultan Jamaluddin dan kekuasaannya yang dilucuti merupakan simbol dari kebenaran yang tergadai oleh perilaku mabuk kuasa (kaum Bahsan), yang tak mampu menggunakan akal-budinya secara benar menurut pedoman Allah.

Sikap tokoh Duri yang digambarkan oleh Raja Ali Haji itu mengandung amanat bahwa manusia yang benar dengan akal-budi yang sempurna akan senantiasa membela kebenaran. Dia tak akan berundur barang setapak jua pun walau diberi jaminan kesenangan duniawi. Hal itu bermakna bahwa setiap manusia yang memiliki kehalusan budi seyogianya juga berani membela kebenaran. Kesenangan hidup dunia yang beralaskan kepalsuan, kemungkaran, dan pembelokan nilai kebenaran hanya mengundang murka Allah dan azabnya pun telah disiapkan lagi pasti, tak kini ya nanti!

Gagasan membela kebenaran itu juga dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam *Gurindam Dua Belas*. Perkara itu diperikan pada Pasal yang Kesembilan, bait 1.

*Tahu pekerjaan yang tak baik, tetapi dikerjakan
Bukanlah manusia ia itu syaitan*

Ungkapan *pekerjaan tak baik* di dalam bait gurindan di atas sama maknanya dengan ‘pekerjaan yang tak benar’. Raja Ali Haji membandingkan orang yang mengerjakan pekerjaan yang tak baik atau tak benar sama dengan syaitan. Bukankah syaitan memang ada yang berasal dari golongan manusia? Dengan demikian, setiap manusia yang benar dan baik seyogianya membela kebenaran.

Pada bait 16 syair *Tsamarat al-Muhimmah*, Raja Ali Haji sekali lagi menegaskan mustahaknya manusia membela kebenaran. Inilah nukilan syairnya.

*Jika benar yang kita hukumkan
Di belakang jangan kita hiraukan
U(m)pat dan puji kita biarkan
Kepada Allah kita saksikan*

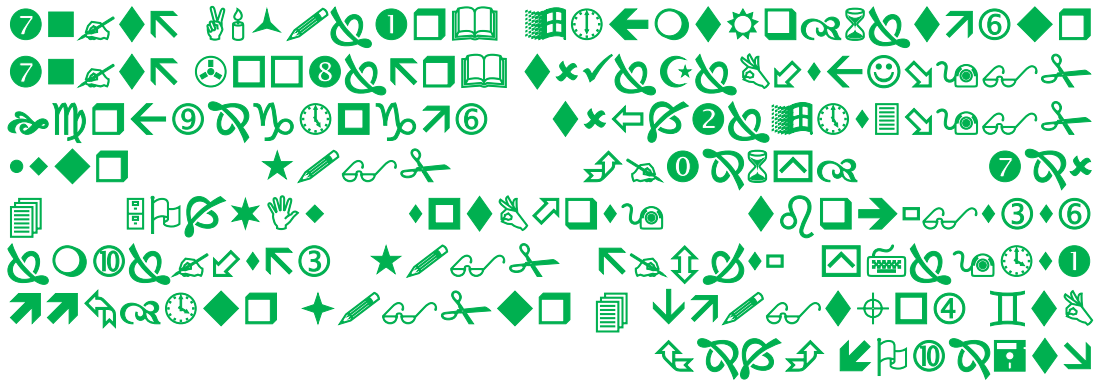
Begitu tegas peringatan syair di atas bahwa jika kebenaran yang ditegakkan, kita tak perlu takut kepada apa atau sesiapa pun. Jika ada juga orang atau makhluk yang menentangnya, kesemuanya harus dipulangkan kepada Allah. Karena apa? Karena, kebenaran dan ajaran membelanya itu berasal dari Allah *Azza wa Jalla*. Dengan semangat itu pulalah, Raja Haji Fisabilillah berjuang sebagaimana dikisahkan di dalam *Tuhfat al-Nafis*.

“Syahadan setelah mustaid kubu-kubu itu maka Yang Dipertuan Muda pun melanggar Peringgit, maka Peringgit pun alahlah. Maka selalu (*sic!*) melanggar Bukit Cina, maka tiga kali langgar Bukit Cina pun alah juga. Kemudian Semabuk pula dilanggarnya, lalu Teluk Ketapang. Maka Yang Dipertuan Muda balik semula ke Kelebang. Maka tiada berapa lamanya, Raja Sa’id datang dari Selangor membawa petikaman dari Selangor, beberapa ratus Bugis. Kemudian Raja Alam pun datang membawa segala petikaman beberapa ratus. Lalu Raja Alam berbuat kubu besar satu.” (Matheson, 1982:141).

Kisah dari *Tuhfat al-Nafis* itu bercerita tentang kegagahan Raja Haji Fisabilillah, Yang Dipertuan Muda IV Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, dan pasukannya berperang melawan Belanda di Melaka. Perlawanan Raja Haji itu dilakukannya karena membela kebenaran. Baginda tak rela negara dan bangsanya dijajah oleh Belanda. Begitulah para wira sejati dan memiliki kehalusan budi akan bangkit semangatnya dan rela berkorban harta dan atau nyawa tatkala ada pihak-pihak yang hendak menodai kebenaran.

Sesungguhnya sifat berani membela kebenaran itu juga berpedoman kepada ajaran agama Islam. Banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan perkara itu, satu di antaranya adalah ini.





Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agama-Nya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak gentar terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah kurnia Allah, diberikan-Nya kepada sesiapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Maidah:54).

Ayat di atas menegaskan bahwa sumber motivasi keberanian membela kebenaran adalah Allah s.w.t. Bahkan, Allah menjamin akan memberi karunia kepada sesiapa saja yang berani membela kebenaran. Tiada yang lebih benar dari kebenaran yang dianugerahkan oleh Allah Yang Mahabener.

Terbuktilah sudah bahwa amanat Raja Ali Haji agar manusia berani membela kebenaran berbanding lurus dengan ajaran agama Islam. Sifat, sikap, dan perilaku yang mulia itu mendapat pembenaran dan sangat dianjurkan oleh Allah. Dengan demikian, sanggup menggunakan akal dengan sempurna dan berani membela kebenaran merupakan kualitas utama kehalusan budi yang seyogiannya tersemam subur secara abadi di dalam setiap diri. Perilaku berani membela kebenaran itu haruslah menjadi amalan hidup kita sehari-hari agar kita mendapat rahmat dari Tuhan Yang Bahari.

Ciri Keenam Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Memelihara Anggota Tubuh

Budi yang halus lagi mulia mempersyaratkan terpeliharanya diri secara holistik (menyeluruh), baik jasmaniah maupun rohaniah. Oleh sebab itu, manusia yang memiliki kehalusan budi akan merawat dan memelihara jasmaninya supaya tetap sehat walafiat seperti halnya dia menjaga rohaninya agar tak terjangkau penyakit yang dapat merendahkan marwah dirinya sebagai makhluk yang paling mulia diciptakan Allah. Dengan demikian, harmonisasi antara kesehatan jasmani dan rohani menjadi indeks atau penanda kehalusan budi manusia.

Raja Ali Haji, melalui karya-karya beliau, mengamanatkan manusia supaya pandai, bijak, dan arif dalam memelihara anggota tubuh. Maksudnya, anggota tubuh harus dijaga dan dirawat agar terhindar dari perbuatan yang salah (tak benar) dan jelek (tak baik). Anggota tubuh yang penting itu adalah mata, kuping (telinga), lidah, tangan, perut, anggota tengah (kemaluan), dan kaki. Kesemua amanat itu terdapat di dalam *Gurindam Dua Belas* Pasal yang Ketiga.

Apabila terpelihara mata

Sedikitlah bercita-cita

*Apabila terpelihara kuping
Khabar yang jahat tidaklah damping*

*Apabila terpelihara lidah
Niscaya dapat daripadanya faedah
Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
Daripada segala berat dan ringan*

*Apabila perut terlalu penuh
Keluarlah fi'il yang tiada senonoh*

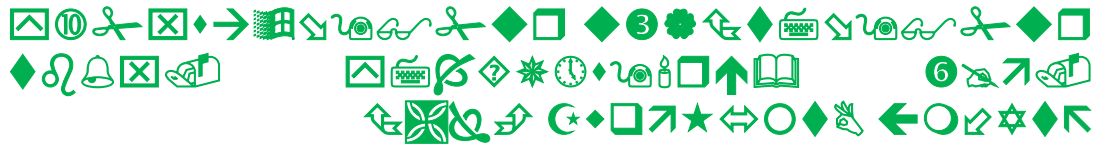
*Anggota tengah hendaklah ingat
Di situlah banyak orang hilang semangat*

*Hendaklah peliharakan kaki
Daripada berjalan membawa rugi*

Gurindam Dua Belas pasal yang kesembilan yang dinukilkan di atas menegaskan bahwa amat mustahak manusia memelihara anasir jasmaniahnya. Pasal, jika anasir itu tak dijaga dengan baik, manusia boleh terbabit kepada perbuatan yang tak terpuji. Dengan perkataan lain, anasir lahiriah itu berpotensi menjerumuskan manusia kepada perbuatan yang salah dan jelek jika tak dikawal dengan benar. Pemeliharaan anasir jasmaniah itu sama pentingnya dengan pemeliharaan anasir rohaniah. Jika anasir lahiriah itu terpelihara, bersama dengan anasir batiniah/rohaniah, niscaya manusia akan mencapai taraf orang yang memiliki kehalusan budi, makhluk yang sungguh-sungguh mulia sebagai fitrahnya diciptakan oleh Allah.

Amanat Raja Ali Haji di dalam *Gurindam Dua Belas*, Pasal yang Ketiga, di atas sejalan dan selaras dengan ajaran agama Islam. Di dalam salah satu ayat Al-Quran, Allah berfirman sebagai berikut.





Artinya:

“Dan, janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati; kesemuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya,” (Q.S. Al-Isra’:36).

Bait-bait *Gurindam Dua Belas* di atas sejalan dengan peringatan Allah di dalam Surat Al-Isra’ ayat 36. Jelaslah bahwa apa-apa yang diamanatkan oleh Raja Ali Haji sesuai benar dengan pedoman ajaran Islam. Dengan mengikuti pedoman itulah manusia akan memiliki kehalusan budi dan menjelma menjadi makhluk yang mulia di sisi Allah.

Rasulullah s.a.w. juga ada bersabda tentang akhlak yang berkaitan dengan pemeliharaan anasir jasmaniah manusia (anggota tubuh). Dalam hal ini, penjagaan jasmaniah menjadi bagian dari akhlak, yang pada gilirannya memungkinkan manusia memasuki surga Allah.

Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. ditanya tentang apakah sebahagian besar amalan yang memasukkan umat manusia ke surga. Rasulullah s.a.w. menjawab, “Bertakwa kepada Allah dan baiknya akhlak.” Baginda Nabi ditanya pula tentang apakah sebahagian besar amalan umat manusia yang dapat memasukkan mereka ke neraka. Baginda Nabi menjawab, “Karena mulut dan kemaluan,” (H.R. Tirmidzi).

Bersumberkan sabda Nabi Muhammad s.a.w. di atas, nyata sekali bahwa anggota tubuh manusia—di dalam hadits tersebut dicontohkan mulut dan kemaluan—harus dijaga dengan benar. Jika tidak, itulah salah satu penyebab yang memungkinkan manusia masuk neraka di akhirat kelak. Jadi, manusia yang anggota tubuhnya terpelihara dari berbuat yang salah dan jelek memiliki kualitas kehalusan budi karena dia telah menaati perintah Allah dan ajaran Rasulullah s.a.w.

Ciri Ketujuh Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Menjaga Hati

Selain dari anasir jasmaniah, *Gurindam Dua Belas* juga mengingatkan manusia agar menjaga hati (kalbu) dengan segala sifat-sifat dan atau perangai bawaannya. Hati dapat membawa manusia kepada kebahagiaan sejati, tetapi hati juga boleh melencengkan atau membelokkan manusia ke lembah kenistaan yang tercela. Pasal yang Keempat *Gurindam Dua Belas* memerikan perihal hati itu.

*Hati itu kerajaan di dalam tubuh
Jikalau zalim segala anggota pun roboh*

*Apabila dengki sudah bertanah
Datanglah daripadanya beberapa anak panah*

*Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Di situlah banyak orang tergelincir*

*Pekerjaan marah jangan dibela
Nanti hilang akal di kepala*

*Jika sedikit pun berbuat bohong
Bolehlah diumpamakan mulutnya pekung*

Tanda orang yang amat celaka

Aib dirinya tiada ia sangka

Bakhil jangan diberi singgah

Itulah perompak yang amat gagah

Barang siapa yang sudah besar

Janganlah kelakuannya membuat kasar

Barang siapa perkataan kotor

Mulutnya itu umpama ketor

Di manakah salah diri

Jika tidak orang lain berperi

Pekerjaan takabur jangan direpih

Sebelum mati didapat juga sepih

Pasal yang keempat *Gurindam Dua Belas* di atas mengingatkan manusia bahwa jika hati tak dirawat dengan baik, ia boleh mendatangkan pelbagai penyakit rohaniah. Di antara penyakit-penyakit itu meliputi dengki, mengumpat, marah, bohong, bakhil (kikir, lokek, loba), kasar, perkataan kotor, dan takabur. Akibatnya, manusia yang menderita penyakit rohaniah itu akan mengalami kerendahan budi, turun derajatnya dari makhluk yang mulia menjadi hina-dina.

Syair *Tsamarat al-Muhimmah* ada juga memuat informasi tentang beberapa penyakit hati. Di antaranya bait-bait didaktis ini.

Jika anakanda menjadi besar

Tutur dan kata janganlah kasar

Jangan seperti orang yang sasar

Banyaklah orang menaruh gusar

.....

Pada berhukum jangan pemaah
Jangan perkataan keruh dan kerah
Khususnya pula bicara darah
Janganlah zalim barang sezarah

Gambaran tentang penyakit rohaniah yang bersumber dari hati yang tak terawat dengan baik di dalam bait-bait syair di atas membuat manusia kehilangan perikemanusiaannya. Penyakit zalim, misalnya, jangan sampai berkembang subur walau hanya sezarah (sebesar atom) pun karena akan buruk padahnya bagi penderitanya (orang yang berperangai zalim itu). Begitulah dahsyatnya penyakit hati itu jikalau telah menyerang manusia. Oleh sebab itu, supaya terpelihara kehalusan budi, manusia memang wajib menjaga hatinya dengan sebaik-baiknya seperti yang dianjurkan oleh syair di atas.

Allah s.w.t. telah memberi peringatan kepada manusia supaya menjaga hati. Di antara firman-Nya terekam di dalam ayat ini.



Artinya:

“Di antara manusia ada yang mengatakan, ‘Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,’ padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya

menipu diri mereka sendiri, sedangkan mereka tak sadar. Di dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta,” (Q.S. Al-Baqarah:8—10).

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa hati manusia berpotensi tertular wabah penyakit jika tak dipelihara sesuai dengan petunjuk Allah. Penyakit rohaniah yang ditimbulkan oleh hati yang tak terawat menyebabkan manusia mendustakan kebenaran yang sesungguhnya nyata. Merekalah orang-orang yang mengalami kerendahan budi, tercabut sisi kemuliaan dari dirinya.

Berdasarkan firman Allah di atas, nyatalah bahwa amanat Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau supaya manusia menjaga hati selaras dengan ajaran agama Islam. Hati yang terpelihara tak akan dijangkiti oleh penyakit jasmaniah dan rohaniah. Hati yang terpelihara memungkinkan manusia terhindar dari sifat dan perilaku tercela. Hati yang terpelihara menunjukkan kualitas kehalusan budi manusia. Hati yang terpeliharalah yang mampu mengangkat derajat manusia menjadi makhluk yang mulia. Pada akhirnya, hati yang terpelihara itulah yang akan menuntun manusia memasuki surga Allah di akhirat kelak.

•

Ciri Kedelapan Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri: Rajin Bekerja

Sifat dan perilaku rajin bekerja juga menjadi amanat penting di dalam karya-karya Raja Ali Haji. Di dalam *Gurindam Dua Belas* sifat rajin bekerja dikemukakan pada pasal yang ketiga, bait 4.

*Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
Daripada segala berat dan ringan*

Secara konotatif, bait gurindam di atas memberikan dua makna. Pertama, anjuran untuk memelihara tangan supaya tak terlibat pada pekerjaan yang tak baik, jahat, atau salah. Perkara itu telah dibahas pada uraian di atas. Kedua, saran supaya manusia rajin bekerja, tanpa memilih-milih pekerjaan asal pekerjaan yang baik, sama ada pekerjaan berat ataupun ringan. Dengan demikian, orang yang memiliki kehalusan budi seyogianya memiliki semangat bekerja yang tinggi.

Karya Raja Ali Haji *Tsamarat al-Muhimmah* juga menegaskan mustahaknya sifat dan perilaku rajin bekerja. Bait 4—5 syair di dalam karya itu menampilkan anjuran supaya manusia rajin bekerja.

*Ayuhai anakanda muda remaja
Jika anakanda menjadi raja
Hati yang betul hendak disahaja
Serta rajin pada bekerja
Kerja kebajikan janganlah malas
Zahir dan batin janganlah culas
Jernihkan hati hendaklah ikhlas
Seperti air di dalam gelas*

Dalam hal bekerja, tak hanya rajin yang disarankan oleh bait-bait syair di atas. Di samping itu, manusia dianjurkan supaya bekerja secara ikhlas. Kenyataan itu menegaskan bahwa rajin bekerja merupakan budi yang mulia.

Di dalam *Tuhfat al-Nafis* gambaran perilaku rajin bekerja dikemukakan pada halaman 299, perenggan 1, yang dikutip berikut ini.

“... Maka apabila sudah sembuh penyakitnya maka ia pun bermohonlah kepada paduka kekanda Yang Dipertuan Muda serta paduka kekanda Engku Puteri. Maka jawab paduka kekandanya, ‘Baiklah engkau pergi mencari-cari belanja dahulu ke Tanah Jawa.’ Maka diberilah oleh paduka kekandanya modal. Maka Raja Ahmad pun berlayarlah bersama-sama anaknya Raja Ali dan anak saudaranya Raja Muhammad dan menantunya Saiyid Abdullah dan kawan-kawannya” (Matheson, 1982:299).

Kisah di atas menceritakan anjuran untuk rajin bekerja. Walaupun Raja Ahmad adik dari Yang Dipertuan Muda Kesultanan Riau-Lingga Raja Jaafar dan Engku Puteri Raja Hamidah, kedua orang yang sangat berkuasa di Kesultanan Riau-Lingga waktu itu, dia tetap disarankan oleh abang dan kakaknya supaya bekerja keras untuk memperoleh biaya untuk menunaikan nazarnya naik haji ke Mekah. Begitulah kemuliaan bekerja di dalam budaya Melayu-Islam sebagaimana yang dinukilkan di dalam *Tuhfat al-Nafis* di atas.

Orang-orang yang rajin bekerja sangat dimuliakan di dalam agama Islam. Di antara penjelasan tentang perkara itu adalah sabda Rasulullah s.a.w. sebagai berikut ini.

Sebuah riwayat mengatakan bahwa suatu ketika Sa’ad bin Mu’adz Al-Anshari berkisah bahwa ketika Nabi Muhammad s.a.w. baru kembali dari Perang Tabuk, beliau melihat tangan Sa’ad yang melepuh, kulitnya kering kehitam-hitaman karena diterpa sinar matahari. “Mengapakah tanganmu?” tanya Rasulullah s.a.w. “Karena aku mengolah tanah dengan cangkul ini untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganku.” Rasulullah s.a.w. lalu mengambil tangan Sa’ad dan menciumnya seraya berkata, “Inilah tangan yang tak akan pernah disentuh oleh api neraka.” Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa setelah mencium tangan seorang pekerja, beliau bersabda, “Inilah tangan yang dicintai oleh Allah dan Rasulullah.” (H.R. Ath-Thabrani).

Jelaslah kemuliaan bekerja di dalam agama Islam. Orang yang rajin bekerja tak hanya akan memperoleh hasil dari pekerjaannya, tetapi juga mendapatkan kemuliaan dicintai oleh Allah dan Rasulullah s.a.w serta dijauhkan dari siksa api neraka.

Amanat supaya manusia rajin bekerja menurut karya-karya Raja Ali Haji juga berkaitan

dengan ajaran agama Islam. Bekerja itu baik dan bermanfaat. Oleh sebab itu, sifat dan perilaku rajin bekerja menjadi kualitas kehalusan budi.

**Ciri Kesembilan Belas Kehalusan Budi bagi Diri Sendiri:
Bertanggung Jawab**

Karya agung *Gurindam Dua Belas*, Pasal yang Kelima, bait 5, menyiratkan mustahaknya manusia bertanggung jawab terhadap dirinya. Berikut ini disajikan nukilan bait gurindam tersebut.

Jika hendak mengenal orang yang berakal

Di dalam dunia mengambil bekal

Amanat yang ditampilkan oleh bait gurindam di atas adalah dunia ini merupakan tempat bagi manusia untuk mengambil bekal atau membuat persiapan menuju alam yang kekal abadi yaitu akhirat. Dengan demikian, tiap-tiap manusia bertanggung jawab membuat persiapan itu bagi dirinya masing-masing. Hanya orang yang berakal sempurna yang memahami dan melaksanakan tanggung jawab itu. Jadi, sifat dan perilaku bertanggung jawab itu tergolong baik dan menjadi bagian dari kualitas kehalusan budi.

Karya Raja Ali Haji yang lain yaitu *Tsamarat al-Muhimmah* pun memuat pesan supaya manusia bertanggung jawab. Perkara itu dinukilkan oleh Raja Ali Haji di dalam syair beliau, bait 37, yang menyertai buku hukumnya itu. Berikut ini disajikan bait syair tersebut.

Kita menjabat pekerjaan orang

Jangan diperbuat sebarang-barang

Jika raja perangnya garang

Kenalah kita murka dan berang

Seperti yang dapat dilihat pada bait syair di atas, setiap orang harus melakukan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab. Jika hal itu diabaikan, akibat buruk akan menimpa. Oleh sebab itu, bertanggung jawab merupakan kualitas kehalusan budi yang sangat mustahak adanya.

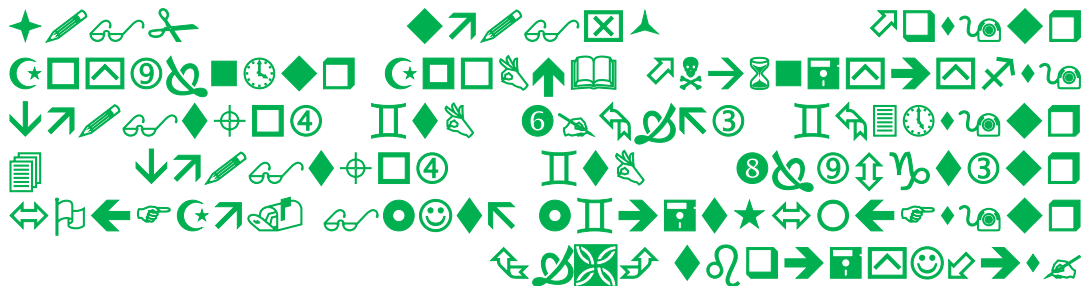
Karya lain lagi yaitu *Tuhfat al-Nafis* menampilkan amanat perilaku bertanggung jawab, antara lain, pada halaman 284—285. Berikut ini disajikan petikannya.

“Syahadan tiada berapa hari sampailah ke Kuala Betawi. Maka turunlah Syahbandarnya bersama Saiyid Hasan Habsyi, masa itu ia sudah bergelar mayur konon. Maka apabila berjumpa ia dengan Engku Saiyid dan Raja Ahmad maka bersalam-salamlah. Maka kemudian dibawanya segala anak raja-raja itu naik ke

darat dengan memakai cara Melayu. Maka apabila tiba kepada bumi sudah sedia menanti tiga buah kereta yang memakai kuda empat dan kusirnya itu dengan memakai pasmin. Maka naiklah segala utusan itu ke atas kereta maka lalulah berjalan kepada satu kampung bernama Kerukut, dan kampung itu pun sudah sedia pula rumah tempat utusan itu. Adalah kepalanya yang memelihara makan minum utusan itu Kapitan Umar Talib. Maka diamlah utusan itu di dalam rumah yang disediakan itu cukup dengan tempat peraduannya apalagi segala persantapan raja-raja itu sudah sedia semuanya.” (Matheson, 1982:284—285).

Teks di atas bercerita tentang penyambutan utusan dari Kesultanan Riau-Lingga yang berkunjung ke Betawi (Jakarta sekarang). Para penyambut tamu itu melakukan pekerjaan mereka secara profesional dan penuh tanggung jawab. Para tamu dijemput sejak masih di kapal lagi, lalu dibawa ke darat dan disediakan kereta kuda yang bagus, kemudian disuguhkan makanan dan minuman yang dijamin keamanannya, dan disediakan pula tempat menginap yang selesa. Kesemuanya itu merupakan gambaran dari pekerjaan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Alhasil, dapat disimpulkan bahwa para penyambut tamu itu sangat menjunjung budi yang halus.

Al-Quran ternyata sangat menekankan perlunya manusia bertanggung jawab terhadap apa pun pekerjaan baik yang dikerjakannya. Anjuran itu, antara lain, terdapat di dalam firman Allah yang berikut ini.



Artinya:

“Dan, kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan,” (Q.S. An-Nahl:93).

Ayat “... kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan,” di dalam firman Allah di atas bermakna tiap-tiap manusia akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatan dan pekerjaan mereka masing-masing. Jelaslah bahwa tanggung jawab memang dituntut oleh Allah kepada

sekalian hamba-Nya. Dengan demikian, orang yang bertanggung jawab adalah orang yang memiliki kehalusan budi karena dia menjalankan ajaran Allah s.w.t.

Amanat supaya manusia bertanggung jawab di dalam karya-karya Raja Ali Haji ternyata juga bersesuaian dengan ajaran agama Islam. Bertanggung jawab merupakan sifat dan perbuatan terpuji di dalam Islam. Jadi, sifat dan perbuatan bertanggung jawab tergolong kualitas atau penanda kehalusan budi yang memperoleh pembenaran dari agama Islam.



Pada uraian di atas telah dikemukakan sembilan belas ciri atau kualitas yang berhubung dengan kehalusan budi dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri atau bagi diri sendiri. Artinya,

xcx

kesembilan belas ciri atau kualitas itu mesti tersedia dan atau melekat dalam diri seseorang manusia jika dia memiliki kehalusan budi. Seseorang yang taat beragama, misalnya, berarti dia memiliki kehalusan budi. Sebaliknya, jika seseorang manusia tak taat beragama, umpamanya, menurut Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau, orang tersebut tergolong manusia yang rendah budinya.

Ditinjau dari teori semiotika Peirce, kehalusan budi dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji tergolong kepada tiga kelas (van Zoest, 1993:31—33). Berikut ini diperikan ketiga kelas semiotika itu.

Pertama, *qualisign* ikonik rhematik yaitu sifat yang sedia ada atau melekat pada orang yang memiliki kehalusan budi. Sifat itu merupakan unsur batin atau unsur dalaman, yang hanya orang yang memilikinya sajalah yang mengetahui akan keberadaannya. Dalam hal ini, orang lain tak akan mengetahuinya jika tak dizahirkan dalam bentuk perkataan dan atau perbuatan. Kesembilan belas kualitas kehalusan budi yang diperikan di atas merupakan sifat yang harus ada dalam diri seseorang manusia yang memiliki kehalusan budi.

Kedua, *sinsign* indeksikal rhematik yaitu perangai atau tingkah laku seseorang yang dapat diamati dan perkataan seseorang yang dapat didengar oleh orang lain. Kesembilan belas sifat yang menjadi kualitas kehalusan budi itu mewujud dalam bentuk perangai, perbuatan, kelakuan, perilaku, dan atau perkataan yang dapat dikesan oleh orang lain. Atas dasar kesan dari pengamatan dan atau pendengaran itulah, kita dapat menilai seseorang manusia berbudi atau tidak.

Siti Rahmah di dalam *Syair Abdul Muluk* kita sebut memiliki sopan santun, misalnya, kareana dia dikisahkan berkata-kata dengan perkataan yang sopan dan atau berkelakuan yang digambarkan bernilai kesopanan mengikut kebiasaan atau adat-istiadat masyarakat Melayu-Islam. Kualitas-kualitas atau penanda kehalusan budi itu tergolong *sinsign* indeksikal rhematik.

Ketiga, *legisign* indeksikal *dicent* yaitu lambang yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Sebagai *legisign*, lambang itu berasaskan norma atau peraturan tertentu. Dalam hal ini, kesembilan belas kualitas kehalusan budi yang diuraikan di atas wajib ada dalam diri seseorang berdasarkan ajaran agama Islam dan adat-istiadat orang Melayu-Islam. Raja Haji Fisabilillah di dalam *Tuhfat al-Nafis*, misalnya, dikisahkan ikhlas berjuang karena Baginda merujuk kepada ajaran agama Islam dan adat-istiadat Melayu-Islam.

Sebaliknya juga, orang yang mengamati seharusnya juga menggunakan peraturan agama Islam dan adat-istiadat Melayu-Islam untuk menilai seseorang yang diamati apakah dia tergolong

orang yang memiliki kehalusan budi ataupun tidak. Atas dasar itu, menurut teori semiotika Pierce, kesembilan belas kualitas atau penanda kehalusan budi yang berhubung dengan diri sendiri yang terdapat di dalam karya-karya Raja Ali Haji tergolong kelas *legisign* indeksikal *dicent*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi W.M. 2011. “Raja Ali Haji, Tonggak Awal Kepengarangan di Kepulauan Riau.” Makalah *Peluncuran Buku Dermaga Sastra Indonesia: Kepengarangan Tanjungpinang dari Raja Ali Haji sampai Suryatati A. Manan*, Bentara Budaya, Jakarta, 29 Maret 2011.
- Abdul Latiff Abu Bakar. 2004. *Syarahana Perdana: Menghayati Fungsi Komunikasi Puisi Melayu dalam Pembinaan Jati Diri Warga Malaysia*. Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Media, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya.
- Abdul Latiff Abu Bakar. 2006. “Aplikasi Teori Semiotika dalam Seni Pertunjukan,” dalam *Etnomusikologi*, Vol. 2, No. 1, Mei 2006, hlm. 45—51.
- Abdul Latiff Abu Bakar. 2010. “Kepulauan Riau Sebagai Pusat Kebudayaan dan Tamadun Melayu,” Makalah *Seminar Bahasa Melayu* sempena *Konvensyen XI Dunia Melayu Dunia*

Islam (DMDI), Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia, 10—11 November 2010 (belum diterbitkan).

- Abdul Malik (ed.). 2013. *Raja Ali Haji: Tsamarat al-Muhimmah*. Depok: Komodo Books.
- Abdul Malik dan Hasan Junus. 2000. “Studi tentang Himpunan Karya Raja Ali Haji”. Pekanbaru: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Propinsi Riau dan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau.
- Abdul Malik et al. 2012. *Sejarah Kejuangan dan Kepahlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah, Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812)*. Daik-Lingga: Pemerintah Kabupaten Lingga.
- Abdul Malik, et al. 2009. *Penafsiran dan Penjelasan Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji*. Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang.
- Abdul Malik, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. 2003. *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Abdul Malik. 1992. “Perkembangan Bahasa Melayu Masa Kini: Kasus Indonesia”. Makalah *Seminar Internasional Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pergaulan Bangsa Asean dan Bangsa Serumpun*, Tanjungpinang, 7—10 September 1992.
- Abdul Malik. 2008a. “Menelusuri Tempat Asal Bahasa Indonesia,” Makalah *Seminar Tamadun Melayu Bersempena Peringatan 200 Tahun Raja Ali Haji*. Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Sabtu, 29 November 2008.
- Abdul Malik. 2008b. “Muqaddima Fi Intizam: Kepeloporan Raja Ali Haji dalam Bidang Ilmu Pemerintahan di Dunia Melayu,” Makalah *Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI)*, Melaka, Malaysia, 12 Disember 2008.
- Abdul Malik. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Abdul Malik. 2011a. “Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Budaya Melayu”. Makalah Penataran Guru Pendidikan Budi Pekerti Provinsi Kepulauan Riau. Tanjungpinang: FKIP UMRAH.
- Abdul Malik. 2011b. “Pantun: Warisan Sadu Perdana Lestari”. Makalah *Temasya Pantun Melayu Serumpun Sempena Bulan Bahasa Kebangsaan dan Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam*, Melaka, 11 Oktober 2011.
- Abdul Malik. 2012a. “Nilai-Nilai Budi Pekerti di dalam Karya-Karya Raja Ali Haji”. Makalah *Seminar Lembaga Adat Melayu Provinsi Kepulauan Riau*, Tanjungpinang, Senin, 30 April 2012.
- Abdul Malik. 2012b. *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*. Depok: Komodo Books.
- Abdullah Hassan. 1990. “Semiotik dan Bahasa,” dalam Supardy Muradi (ed). *Kesusasteraan daripada Perspektif Semiotik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian

Pendidikan Malaysia.

- Abdullah Hassan. 2010. “Menggagas dan Mewujudkan Prasasti Bahasa Melayu Kepulauan Riau Sebagai Asal Bahasa Nasional Indonesia,” Makalah *Seminar Bahasa Melayu* sempena *Konvensyen XI Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI)*, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia, 10—11 November 2010 (belum diterbitkan).
- Abu Hassan Sham. 1980. “Muqaddima Fi Intizam Al-Wazaif Al-Mulk Khususan Ila Maulana wa Sahibina Yang Dipertuan Muda Raja Ali Al-Mudabbir Li'l Biladi Al-Riauwiyyah wa Sairi Dairatihi,” *Islamica*, hlm. 67—79.
- Abu Hassan Sham. 1987. “Karya-Karya yang Berlatarbelakangkan Islam dari Pengarang Melayu Riau-Johor sehingga Awal Abad Kedua Puluh,” dalam Zahrah Ibrahim (ed.) *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastera 1983*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Ahmad Amin. 2012. *Kitab Akhlak: Wasiat Terakhir Gus Dur*. Terjemahan Hasan Aminuddin. Surabaya: Quntum Media.
- Ahmad Zacky El-Syafa. 2011a. *Indeks Lengkap Ayat-Ayat Al-Quran*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Ahmad Zacky El-Syafa. 2011b. *Indeks Lengkap Hadis*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Al-Ghazali, Imam. 2010. *Kiat Mendekatkan Diri kepada Allah*. Terjemahan Achmad Sunarto. Surabaya: Karya Agung.
- Al-Jazairiy, Syaikh Abu Bakar Jabir. 2005. *Khutbah Jumat Setahun: Menuju Pribadi Takwa*. Rembang: Pustaka Anisah.
- Al-Maqdisi, Syaikh Abdul Ghani. 2012. *Umdatul Ahkam: Kumpulan Hadis Bukhari Muslim Pilihan*. Solo: Assalam Publishing.
- Aminuddin. 1997. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Andaya, Barbara Watson dan Virginia Matheson. 1979. “Islamic Thought and Malay Traditions: the Writing of Raja Ali Haji of Riau”, dalam Anthony Reid dan David Marr (Eds.), *Perceptions of the Past in Southeast Asia*. Hongkong: Heinemann Educational Books (Asia) Ltd.
- Andaya, Barbara Watson. 1977. “From Rum to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by the Rulers of Riau, 1899—1944”, *Indonesia*. Itacha: Corbell University.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs dan Asghar Razavieh. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bambang Kaswanti Purwo. 1990. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Barthes, Roland. 1988. *The Semiotic Challenge*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 1993. *Mythologies*. London: Vintage Book.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes. 1996. "Unsur-Unsur Semiologi: Langue dan Parole," dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (eds.). *Serba-Serbi Semiotika*. Terjemahan Okke K.S. Zaimar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bell, Rogers T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: B.T. Batsfort.
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Best, John W. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penyunting Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso. Surabaya: Usaha Nasional.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastera Melayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Braginsky, V.I. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bukhari al-Jauhari. 1994. *Taj al-Salatin*, dalam V.I. Braginsky, *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Carnap, Rudolf. 1979. *Philosophy and Logical Syntax*. New York: AMS Press.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Cobley, Paul dan Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Icon Books-Totem Books.
- Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language: an Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: University Press.
- Culler, Jonathan. 1982. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. Ithaca: Cornell University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dailie, Francois-Rene. 1990. *Alam Pantun Melayu (Studies on the Malay Pantun)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Djajadiningrat, R.A. Hoesein. 1933. “Latar Belakang Magis yang Mendasari Arti Pantun Melayu,” dalam Achadiati Ikram (Ed.), 1988. *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Intermasa, hlm. 144—159.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Faishal Shadik. 2008. “Politik Islam Melayu (Studi Pemikiran Raja Ali Haji 1808—1873)” dalam www.rajaalihaji.com, Ahad, 15 Dzulhijjah 1429, 14 Desember 2008.
- Fishman, Joshua A. 1974. *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton.
- Geertz, Clifford. 2009. Tafsiran Budaya. Terjemahan Rohani Sulaiman. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia.
- Ghanim, Syaikh Fathi. 2012. *Kumpulan Hadits Qudsi Pilihan*. Terjemahan Yasir Maqosid, Peny. Muhamad Yasir. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Gobyah, I Ketut. 2003. “Berpijak pada Kearifan Lokal”. <http://www.balipos.co.id>
- Grenz, Stanley J. 2001. *A Primer Postmodernism: Pengantar untuk Memahami Postmodernisme*. Terj. Wilson Suwanto. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Guba, Egon G. dan Yvonna S. Lincoln. 1981. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jessey-Bass Publishers.
- Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. 2002. *Perhimpunan Pantun Melayu*. Diselenggarakan oleh Elmustian Rahman. Pekanbaru: Unri Press.
- Hamka. 1978. *Pribadi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harimurti Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Harimurti Kridalaksana. 1987. “Bustanul-Katibin dan Kitab Pengetahuan Bahasa: Sumbangan Raja Ali Haji dalam Ilmu Bahasa Melayu,” dalam Zahrah Ibrahim (ed.) *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastera 1983*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Harimurti Kridalaksana. 1988. ”Mongin-Ferdinand de Saussure (1857—1913): Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme,” dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harimurti Kridalaksana. 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harimurti Kridalaksana. 2010. *Masa-Masa Awal Bahasa Indonesia*. Depok: Laboratorium

Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

- Hasan Junus. 2000. *Raja Haji Fisabilillah: Hannibal dari Riau*. Tanjungpinang: Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kepulauan Riau.
- Hasan Junus. 2002. *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hashim bin Musa (peny.). 2005. *Bustan al-Katibin*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Howard, Roy Z. 2000. *Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer: Hermeneutika, Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*. Terjemahan Kusmana dan MS Nasrullah. Bandung: Nuansa.
- Ismail Hamid. 1991. *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jacobson, Roman. 1987. *Language in Literature*. London: Harvard University Press.
- Jamal D. Rahman. 2010. *Dermaga Sastra Indonesia: Kepengarangan Tanjungpinang dari Raja Ali Haji Hingga Suryatati A. Manan*. Depok: Komodo Books.
- Jyh Wee Sew. 2009. *Semiotik Persembahan Wacana*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Kant, Immanuel. 1979. *Lectures of Ethics*. London: Meuthen.
- Kerlinger, Fred N. 1973. *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kong Yuan Zhi. 1993. "Bahasa Kunlun dalam Sejarah Bahasa Melayu," makalah Simposium *Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora II: Bidang Sejarah dan Linguistik*, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 26—27 April 1993.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kris Budiman. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme sampai Posmodernitas*. Terj. A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.

- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. New York: Wadsworth Publishing Company.
- Lukman Ali (ed.). 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Terj. I. Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Juramadi Efram. 2010. *Konsepsi Raja Ali Haji tentang Pemerintahan (Filsafat Politik Melayu)*. Tanjungpinang: CV Milaz Grafika.
- Magnis-Suseno, Franz. 1996. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahdini. 1999. *Tsamarat Al-Muhimmah: Pemikiran Raja Ali Haji tentang Peradilan*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Masinambow, E.K.M. dan Rahayu Hidayat (eds.). 2001. *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Matheson, Virginia dan Barbara Watson Andaya. 1982. *The Precious Gift*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Matheson, Virginia, (ed.). 1982. *Tuhfat al-Nafis*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Matheson, Virginia. 1971. "The Tuhfat al-Nafis: Structure and Sources," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 127/3, hlm. 375—392.
- Matheson, Virginia. 1987. "Suasana Budaya Riau dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh," dalam Zahrah Ibrahim (ed.) *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastera 1983*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Mohammad Nasir Omar. 1986. *Falsafah Etika: Perbandingan Pendekatan Islam dan Barat*. Kuala Lumpur: Baheis Jabatan Perdana Menteri.
- Mohd. Zuhdi Marsuki. 2006. *Tamadun Islam dan Tamadun Melayu: Konsep Tamadun*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Morris, Charles. 1946. *Signs, Language, and Behavior*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Muhammad Alfian. 2011. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Haji Salleh. 2009. *Sulalat al-Salatin ya'ni Perteturan Segala Raja-Raja (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka dan Yayasan Karyawan, Kuala Lumpur.
- Muhammad Takari bin Jilin Syahrial. 2009. "Fungsi dan Bentuk Komunikasi dalam Lagu dan Tari." Disertasi Doktor Falsafah (Ph.D.) Jabatan Pengajian Media, Fakulti Sastera dan Sains

- Sosial, Universiti Malaya, Kuala Lumpur (belum diterbitkan).
- Netscher, Elisa. 1854. ““De twaalf spreukgedichten. Een Maleisch gedicht door Radja Ali Hadji van Riouw, uitgegeven en van de vertaling en aantekeningen voorzien door E. Netscher,” *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap II*, hlm. 11—32.
- Netscher, Elisa. 1854. “Beschrijving van een Gedeelte de Residentie Riouw,” *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, Vol. 2, hlm. 108—270.
- Netscher, Elisa. 1870. *De Nederlanders in Djohor en Siak*. Batavia: Bruining & Wijt.
- Nik Sapiah Karim. 2003. *Tatabahasa Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nurul Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Odgen, C.K. dan I.A. Richard. 1946. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge.
- Osborn, Richard dan Borin van Loon. 1996. *Ancient Eastern Philosophy for Beginners*. Cambridge: Icon Book Ltd.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peirce, Charles Sanders. 1982. “Logic as Semiotics: The Theory of Signs,” dalam Robert E. Innis (ed.), *Semiotics: An Introductory Anthology*. Bloomington: Indiana University Press.
- Poedjawijatna. 1972. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Preminger, Alex (ed.). 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. London: The Maxmillan Press Ltd.
- Puar, Yusuf Abdullah (ed.). 1985. *Setengah Abad Bahasa Indonesia*. Jakarta: Idayus.
- Puji Santosa. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Purucker, G. De (ed.). *Encyclopedic Theosophical Glossary*. Theosophical University Press Online, <http://theosociety.org/pasadena/etgloss/etg-hp.htm>
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- R. Djaka Soeryawan. 1984. *Pengetahuan Dasar tentang Kebudayaan Sunda*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan.
- R. Hamzah Yunus (peny.). 1986/1987. *Kitab Pengetahuan Bahasa: Kamus Logat Melayu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga*. Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- R.A.H. Soenarjo *et al.* (eds.). 1989. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Toha Putra Semarang.
- Rahayu Surtiati Hidayat. 2001. "Kartun Indonesia" dalam Ida Sundari Husen dan Rahayu Hidayat (eds.), *Meretas Ranah Bahasa, Semiotika, dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Raja Ahmad dan Raja Ali Haji. 1982. *Tuhfat al-Nafis*, dalam Virginia Matheson (ed). Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Raja Ali Haji. 1846. *Gurindam Dua Belas*. Batavia.
- Raja Ali Haji. 1986/1987. *Kitab Pengetahuan Bahasa: Kamus Logat Melayu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga*. Penyelenggara R. Hamzah Yunus. Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raja Ali Haji. 1988/1989. *Syair Abdul Muluk*. Ditransliterasi dan dikaji oleh Sitti Syamsiar. Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raja Ali Haji. 2005. *Bustan al-Katibin*. Peny. Hashim bin Musa. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Raja Ali Haji. 2012. *Tsamarat al-Muhimmah*. Peny. Abdul Malik. Depok: Komodo Books.
- Recoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Forth Worth: The Texas Christian University Press.
- Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- S. Takdir Alisjahbana. 1978. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal", *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, No. 2, Agustus 2004.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Searle, John R. 1969. *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shahrudin Hassim, Ahmad Zulhusny bin Rozali, dan Puan Norshabihah Ahmad. 2010. "Memperkasa Bahasa Melayu di Arena Antarabangsa", makalah Seminar Pendidikan Melayu Antarabangsa, Perlis, 2010.
- Sidgwick, Henry. 1962. *The Method of Ethics*. London: Maxmillan and Co. Ltd.
- Sidi Gazalba. 1981. *Sistematika Filsafat*. Buku IV. Jakarta: NV Bulan Bintang.

- Sitti Syamsiar (*Peny.*). 1989. *Syair Abdul Muluk*. Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stephenson, Mary Sue. 2000. *Analisis Isi*. Terjemahan Muhammad Diah. Pekanbaru: Balai Bahasa Pekanbaru, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tenas Effendy. 2003. *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Teuku Iskandar. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran, Malaysia.
- Toeti Heraty Noerhadi. 1993. "Pengantar," dalam Aart van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Terjemahan Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Trochim, William K. 2000. *Penelitian Kualitatif*. Terjemahan Muhammad Diah. Pekanbaru: Balai Bahasa Pekanbaru, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- U.U. Hamidy, Hasan Junus, dan R. Hamzah Yunus. 1985/1986. "Syair Suluh Pegawai (Hukum Nikah) Karangan Raja Ali Haji." Hasil penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau (belum diterbitkan).
- U.U. Hamidy. 1981. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Ulmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Adaptasi oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ust. Saifullah Al-Aziz S. 2009. *Pembina Akhlaq Umat: Khutbah Jum'at Praktis*. Surabaya: Penerbit Terang.
- van der Putten, Jan dan Al Azhar. 2006. *Dalam Perkejalan Persahabatan: Surat-Surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall*. Terjemahan Aswandi Syahri. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Van Ophuijsen, Ch. A. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Terjemahan T.W. Kamil. Jakarta: Djambatan.
- van Ronkel, Ph. S. 1900. "De Maleische schrifleer en spraakkunst getiteld Boestanoel Katibin, door Radja Ali Hadji," *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*, XLIV, hlm. 512—

- van Zoest, Aart. 1991. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermasa.
- van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Terjemahan Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Wikipedia. 2012. *Prakriti*. Dikutip pada 14 Januari 2012.
- Winstedt, R.O. 1932. "Tuhfat al-Nafis," *Journal of the Malayan Branch of Royal Asiatic Society*.
- Winstedt, Sir Richard. 1977. *A History of Classical Malay Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Yaakub Isa. 1997. *Kamus Bahasa Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Berita Publishing Sdn. Bhd.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. 2012. *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi*. Jakarta: Citra.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaleha Ahmat. 2000/2001. "Falsafah Etika Masyarakat Melayu Tradisional: Satu Kajian Berdasarkan Pantun Melayu." Disertasi Ijazah Sarjana Sastera, Jabatan Pengajian Media, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Kuala Lumpur (belum diterbitkan).
- Zulmaizarna. 2009. *Akhlaq Mulia bagi Para Pemimpin*. Bandung: Pustaka Al-Fikriis.

BIODATA PENULIS

Dr. H. Abdul Malik, M.Pd. lahir di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Ijazah Sarjana diperolehnya dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Riau (UR), Pekanbaru, Indonesia, 1985 (lulusan pertama FKIP, UR yang memperoleh predikat *cumlaude* sekaligus pemuncak). Magister Pendidikan (S2) diperolehnya dari Fakultas Pascasarjana, IKIP Malang, 1988 (juga lulus dengan *predikat cumlaude* sekaligus lulusan tercepat dan pemuncak). Pendidikan S3 diikutinya di Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia, dan meraih gelar Doktor Filsafat (Ph.D.) pada 2014 dengan disertasi “Kehalusan Budi dalam Karya-Karya Raja Ali Haji”.



Beliau menjadi dosen Universitas Riau sejak 1986 sampai dengan 2013. Selanjutnya, menjadi dosen tetap FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) sejak awal 2013 sampai sekarang. Sekarang berpangkat Pembina Utama Muda, Golongan IV/C dengan jabatan fungsional Lektor Kepala di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), UMRAH, Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Saat ini menjabat Dekan FKIP, UMRAH, Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Sejak 1988 sampai dengan 2004 beliau juga menjadi dosen luar biasa di Universitas Islam Riau (Pekanbaru), Universitas Lancang Kuning (Pekanbaru), Institut Agama Islam Negeri Sultan Syarif Qasim (Pekanbaru), dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Purnagraha (Pekanbaru). Selain menjadi dosen, Abdul Malik juga dikenal luas sebagai penatar Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), khususnya Pertamina, di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau.

Jabatan yang pernah disandangnya, antara lain, Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Riau dari (1990—1994); Kepala Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau, Pekanbaru (1994—2004); Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Kepulauan Riau (2004—2005); dan Staf Ahli Gubernur Kepulauan Riau Bidang Pendidikan dan Kebudayaan (2006—2007).

Beliau juga pernah menjadi Konsultan Pengembangan Sumber Daya Manusia *Riau Pos Group* (1992—1999). Menjadi Wakil Sekretaris Dewan Pakar Daerah Riau, yang berhasil merumuskan Visi Riau 2020. Beliau juga bergiat di Biro Sosio-Budaya, Dunia Melayu Dunia Islam

(DMDI) Pusat, Melaka, Malaysia dan Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia sampai sekarang. Sekarang beliau juga menjadi Ketua Bidang Penulisan Adat, Lembaga Adat Melayu (LAM) Provinsi Kepulauan Riau dan Presiden Rusydiah Kelab Perhimpunan Agung Kesultanan Riau-Lingga.

Abdul Malik juga adalah penggagas (inisiator), deklaratör, dan pejuang pembentukan Provinsi Kepulauan Riau (Sekretaris Panitia Pemekaran Wilayah Kepulauan Riau). Beliau adalah salah seorang Ketua Badan Persiapan Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau (BP3KR). Beliau juga adalah penggagas dan Ketua Konsorsium Pertama Pendirian Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) Tanjungpinang, Kepulauan Riau, sejak 2004.

Beliau banyak menyajikan makalah dalam pelbagai pertemuan ilmiah di dalam dan luar negeri. Sampai kini masih aktif sebagai penatar guru-guru dan PNS.

Abdul Malik telah menghasilkan lebih dari 50 karya penyelidikan. Artikel ilmiahnya dimuat di dalam pelbagai media terbitan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri.

Tulisannya berupa artikel, esai, cerpen, puisi, makalah, dan buku. Artikelnya dimuat di *SKK Bahana Mahasiswa* (Pekanbaru), *SKM Genta* (Pekanbaru), *Majalah Budaya Sagang* (Pekanbaru), *Jurnal Dawat* (Pekanbaru), *Majalah Prestasi* (Pekanbaru), *Majalah Bina Prestasi* (Pekanbaru), *Riau Pos* (Pekanbaru), *Jurnal Bahas* (Pekanbaru), *Sijori Pos* (Batam), *Batam Pos* (Batam), *Kemilau Melayu* (Batam), *Tanjungpinang Pos* (Tanjungpinang), *Majalah Geliga* (Tanjungpinang), *Putra Kelana* (Batam), *Jawa Pos* (Surabaya), *Media Indonesia* (Jakarta), *Majalah Sastra Pusat* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta), *Jurnal Peradaban*, Institut Peradaban Melayu, Universiti Pendidikan Sultan Idris (Malaysia), www.rajaalihaji.com (Yogyakarta), www.melayuonline.com (Yogyakarta), www.sagangonline (Pekanbaru), www.kepribangkit.com, www.umrah.ac.id, dan lain-lain.

Cerpennya diterbitkan dalam buku Kumpulan Cerpen *Keranda ½ Spasi* bersama beberapa penulis lain (Cendekia Insani, Pekanbaru, 2006) dan *Majalah Sastra Horison* (Jakarta). Puisinya, antara lain, dimuat dalam Antologi Puisi Temu Sastrawan Indonesia III, *Percakapan Lingua Franca* (2010) dan *Harian Pagi Tanjungpinang Pos*.

Bukunya yang sudah diterbitkan *Morfosintaksis Bahasa Melayu Riau* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan nasional, Jakarta, 1990), *Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq: Kemilau Gemilang Indragiri* (Takar Riau, Pekanbaru, 2002 bersama Mosthamir Thalib, Muhd. Anang Azmi, dan Lukman Edy), *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* (Adi Cita, Yogyakarta, 2003 bersama Tenas Effendy, Hasan Junus, dan Auzar Thaher), *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu* (Unri Press, Pekanbaru, 2003 bersama Hasan Junus dan Auzar Thaher), *Kemahiran Menulis* bersama Isnaini Leo Shanty (Unri Press, Pekanbaru, 2003), *Memelihara Warisan yang Agung* (Akar Indonesia, Yogyakarta, 2009), *Dermaga Sastra Indonesia* (Komodo Books, Jakarta, 2010), *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah* (Komodo Books, Depok, terbitan pertama 2012 dan kedua 2013), *Sejarah Kejuangan dan Kepahlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah: Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812)* diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Lingga, 2012. Tiga buku terbarunya adalah *Mewujudkan Prasasti Bahasa Melayu Kepulauan Riau Sebagai Asal Bahasa Indonesia* (Komodo Books, Depok, 2013) *Bahasa Melayu Kepulauan Riau: Tumpah Darah Bahasa Indonesia* (Komodo Book, Depok, 2013), dan *Direktori Potensi Seni Budaya Melayu*. Beliau juga menjadi penyunting penerbitan karya agung Raja Ali Haji dalam bidang hukum, politik, dan pemerintahan *Tsamarat al-Muhimmah* (Penerbit Komodo Books, cetakan I 2012 dan cetakan II 2013).

Bukunya *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* menjadi bacaan di Australia dan dikoleksi oleh National Library of Australia dengan kode katalog Bib ID 3076736 dan bukunya *Memelihara*

Warisan yang Agung menjadi bacaan di Ohio University, Amerika Serikat dan dikoleksi oleh Ohio University Libraries dengan kode katalog DS625 .M35 2009 dan Yale University Libraries, Yale University, Amerika Serikat. Tulisan-tulisan beliau juga diterbitkan di dalam buku publikasi bersama penulis lain yang diterbitkan oleh Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia.

Beliau juga menjadi penulis tetap “Kolom Budaya”, Surat Kabar *Batam Pos Minggu* dan menjadi penulis lepas untuk pelbagai media lain.

Penghargaan yang pernah diperolehnya, antara lain, (1) lulusan terbaik Universitas Riau (1985), (2) lulusan terbaik tingkat magister (S2) IKIP Malang (1988), (3) Dosen Teladan Universitas Riau (1993), (4) Anugerah Hang Tuah dari Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), Melaka, Malaysia (2009), (5) Penghargaan Tokoh Pejuang Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau dari DPRD Provinsi Kepulauan Riau (2009), Anugerah Darjah Utama Bakti Budaya dengan gelar Datuk dari Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun (2011), dan Tokoh Penggerak Budaya dan Warisan 2013 dari Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), Melaka, Malaysia, 28 Oktober 2013.

Abdul Malik menikah dengan Dra. Hj. Isnaini Leo Shanty, M.Pd., yang juga dosen UMRAH (sebelumnya juga berkhidmat sebagai dosen Universitas Riau). Dari pernikahan itu mereka dianugerahi tiga orang anak: dr. Annisa Bestari, S.Ked., Abdelrezki Tafriansyah, S.Ked., dan Abdelzikri Hajiansyah.